



Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an | H. Sardana



Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an

الْبَرِّقَ الْجَلْدَةَ الْحَقِيرَةَ مَقْبَلًا بِالْبَيْعِ لِمَا صَارَ جِلْدَهُ الْمُصْحَفَ

Tidakkah engkau perhatikan, bahkan kulit yang hina pun diciumi dan menjadi mulia, ketika dia mau menempel, menjadi sampul mushaf yang suci.



H. Sardana

Manna' Al-Qothon menjelaskan bahwa Ulumul Qur'an adalah Ilmu yang meliputi beberapa pembahasan tentang Al-Qur'an baik dari pengetahuan Asbabun Nuzul, Kodifikasi Al-Qur'an, Makkiyyah dan Madaniyyah, Nasikh dan Mansukh, Muhkam dan Mutasyabih dan lain-lainnya yang memiliki hubungan dengan Al-Qur'an.

Adapun kegunaan Ulumul Qur'an adalah :

A. Kegunaan Internal :

- 1). Untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan Nabi Shallallahu alaihi wasallam berupa keterangan dan penjelasannya.
- 2). Untuk memahami Al-Qur'an sejalan dengan panduan yang bersumber dari para sahabat dan tabiin berkenaan dengan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
- 3). Untuk memahami cara-cara, syarat-syarat dan keahlian mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 4). Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar.

B. Kegunaan Eksternal :

- 1) Untuk menjaga keaslian Al-Qur'an
- 2) Untuk membentengi Al-Qur'an dari upaya-upaya orang yang tidak mengimani, bahkan menentangnya dalam mengaburkan maksud dan makna Al-Qur'an.

Syaiful Arief, M.Ag (Dosen Ulumul Qur'an PTIQ)

PONDASI DASAR MEMAHAMI 'ULŪMUL QUR'ĀN

أَلَمْ تَرَ الْجِلْدَ الْحَقِيرَ مُقْبَلًا بِالنَّعْرِ لَمَّا صَارَ جِلْدَ الْمُصْحَفِ

“Tidakkah engkau perhatikan, bahkan kulit yang hina pun diciumi dan menjadi mulia, ketika dia mau menempel, yaitu dengan menjadi sampul mushaf (Al-Qur'an) yang suci.”

H. SARDANA

PONDASI DASAR MEMAHAMI ‘ULÛMUL QUR’ÂN



PONDASI DASAR MEMAHAMI 'ULÛMUL QUR'ÂN

Penulis:

H. Sardana

Kata Pengantar:

Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

(Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta)

Editor I:

Syaiful Arief, M.Ag.

Editor II:

Suwandi

Design Cover:

Nur Pandi, S.Pd.i



Diterbitkan Oleh:

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta

Jl. Batan 1 No.2, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan

(021) 7690901

xii + 232 halaman: 17,6 x 25 cm

Cetakan Pertama : Juli 2023

ISBN :

Kata Pengantar

Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

(Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta)

Mengkaji Al-Qur'ân dengan *'Ulumul Qur'ân*

Al-Qur'ân merupakan samudera ilmu yang tidak terbatas. Ribuan jilid buku, yang ditulis oleh ribuan ulama *mufassir*, merupakan bukti bahwa ilmu yang ada dalam Al-Qur'ân tidak terbatas. Masing-masing buku, memuat informasi-informasi yang berbeda dari buku lain, bukan sekedar repetisi dan redudansi isi.

Al-Qur'ân hadir untuk seluruh manusia, kapanpun dan di manapun mereka berada. Al-Qur'ân menyediakan solusi terhadap problematika hidup, baik individual maupun kolektif. Bisa jadi, solusi yang ditawarkan Al-Qur'ân ada lebih dari satu terhadap satu masalah. Solusi Qur'ani, tertulis di kitab-kitab tafsir. Para *mufassir* melihat sebuah permasalahan, lalu berijtihad untuk mencari solusianya di Al-Qur'ân. Dengan berjalannya waktu, dinamika masyarakat bertambah intensitasnya dan bertambah pula ragamnya, sehingga diperlukan solusi yang baru yang relevan dengan kondisi faktual orang dan masyarakatnya. Dari sini, penafsiran Al-Qur'ân harus selalu dilakukan, dan kitab-kitab tafsir harus selalu ditulis dan diterbitkan.

Menafsirkan Al-Qur'ân merupakan aktivitas yang memerlukan kecermatan dan kehati-hatian. Sebab Al-Qur'ân merupakan Kitab Suci yang diimani oleh milyaran manusia. Al-Qur'ân bisa menggerakkan manusia melakukan banyak hal, termasuk yang masuk kategori ekstrem. Kesalahan dalam penafsiran harus dinihilkan, sehingga kesalahan dalam keimanan dan keberagaman bisa dihindari. Karenanya, diperlukan seperangkat ilmu dan pengetahuan untuk menafsirkan Al-Qur'ân, yang biasa disebut *'Ulumul Qur'ân*.

'Ulumul Qur'ân merupakan “password” untuk memasuki dunia penafsiran. Menguasai *'Ulumul Qur'ân* menjadi kewajiban mutlak yang tidak bisa diabaikan. Sehingga, siapapun orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'ân, harus belajar *'Ulumul Qur'an*. namun demikian, ada satu “entitas” penting yang tidak boleh dilalaikan, yaitu “ilmu mawhibah” atau ilham dari Allah Ta'ala. Seorang penafsir Al-Qur'ân harus memiliki kedekatan dengan Tuhan, sehingga dirinya bisa memahami dengan baik Kalam Tuhan. Untuk itu, seorang mufasir harus memiliki niat yang ikhlas dalam menafsirkan Al-Qur'ân, dan dirinya selalu berusaha menghindarkan diri dari dosa dan maksiat, utamanya mengonsulmsi makanan dan minuman yang haram, yang menyebabkan dirinya menjauh dari Allah Ta'ala.

'Ulumul Qur'an sudah ditulis dalam berbagai kitab dan buku, yang kebanyakan dalam bahasa Arab. Para peneliti pemula yang ingin menafsirkan Al-Qur'ân, yang memiliki keterbatasan dalam bahasa Arab, perlu buku *'Ulumul Qur'ân* yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sebagai jembatan yang mengantarkan mereka dalam pembahasan *'Ulumul Qur'ân* yang lebih mendalam, dari kitab-kitab *'Ulumul Qur'ân* yang berbahasa Arab.

Buku ini hadir untuk merespon kebutuhan para penafsir pemula dan orang-orang awam yang memiliki ketertarikan dalam tafsir Al-Qur'ân. Buku ini membahas tema-tema utama dalam *'Ulumul Qur'ân* dengan gaya bahasa yang relatif sederhana, dengan harapan supaya bisa dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Saya mengapresiasi penulis buku ini, dan berharap ia berkenan untuk terus menulis buku-buku yang diperlukan oleh para calon ulama dan peneliti ilmu-ilmu keislaman, untuk memastikan bahwa di setiap masa dan tempat, selalu ada orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'ân dan menjelaskan ajaran Agama, serta memberikan solusi terhadap problematika masyarakat.

Villa Adem Ayem, 20 Maret 2023

Oleh: Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

(Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta)

Prakata Penulis

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang telah menganugerahkan nikmat terbesarnya, yaitu nikmat Iman dan Islam kepada kita semua, shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada sang kekasih yang telah mengajarkan umat manusia, yang awalnya dipenuhi dengan kebodohan dan pekatnya kedzoliman hingga terbitlah cahaya Iman ke dalam dada hamba-hamba yang beriman.

Beliau adalah Rasulullah ﷺ, begitu besar jasa dan cinta beliau kepada para sahabat dan umatnya hingga siapa pun yang mengenalnya akan jatuh cinta kepadanya. Jika para wanita rela memotong-motong dan mengiris-iris tangan mereka karena melihat ketampanan Nabiullah Yûsuf as, maka para sahabat dan hamba yang beriman akan berlaku lebih dari hal tersebut, mereka seakan rela mengeluarkan jantung hatinya, mengorbankan nyawanya demi sang kekasih, Rasulullah ﷺ.

Dengan izin Allah, al-faqir sebagai penulis ini berusaha membahas melalui tulisan tentang *'Ulûmul Qur'ân*, yang mana buku ini adalah sebuah pondasi dasar sebagaimana judul buku ini “Pondasi Dasar Memahami *'Ulûmul Qur'ân*.” Penamaan buku ini merupakan doa agar buku ini dapat memberi pencerahan dan menanamkan pondasi pemahaman yang kuat bagi mereka yang ingin memahami *'Ulûmul Qur'ân*, sebagaimana bangunan yang dibangun dengan pondasi yang kuat maka ia akan berdiri dengan kokoh.

Dahulu dikisahkan bahwa Imam As-Suyûthi memiliki kebiasaan belajar yang sangat luar biasa. Setiap selesai belajar kepada gurunya beliau selalu membuat sebuah rangkuman hingga seiring berjalannya waktu rangkuman tersebut menjadi buku-buku kecil yang berisikan rangkuman belajar beliau. Ternyata cara belajar yang demikian sangat cemerlang dan jenius. Buku-buku kecil itu bukanlah buku karya beliau yang akan disalin dan disebar luaskan, melainkan hanya sebuah rangkuman belajar beliau dengan gurunya. Menurut hemat penulis, cara belajar Imam As-Suyûthi ini sangat bagus karena menulis dapat menguatkan hafalan dan memantapkan pemahaman, apa lagi bisa dilengkapi dengan membaca banyak referensi buku dan sumber bacaan sehingga benar-benar bisa menjadi sebuah karya tulis.

Al-faqir (penulis) melanjutkan pendidikan secara formal di Universitas PTIQ Jakarta sejak tahun ajaran 2021, hingga penulis belajar kembali tentang mata kuliah *'Ulûmul Qur'ân*, sebuah mata kuliah yang diajar oleh Ustad Syaiful Arief, M.A. Menurut hemat penulis, gaya mengajar beliau sangat bagus sekali, yakni untuk kehadiran (absen) setiap mahasiswa diwajibkan mengumpulkan rangkuman sebagai bukti kehadiran, dengan tulisan tangan agar nampak sekali usaha dari para mahasiswa dalam merangkum pelajaran yang telah disampaikan, ditulis di atas kertas lalu difoto sebagai bukti telah merangkum dan dikirim ke link Google Class Room mata kuliah terkait.

Al-faqir (penulis) teringat dengan cara belajar Imam As-Suyûthi yang telah disebutkan di atas. Maka kesempatan ini betul-betul dimanfaatkan dengan sebaik-

baiknya. Setelah menulis rangkuman, dilanjutkan dengan menulisnya kembali di Leptop hingga akhirnya selama perkuliahan berjalan dua semester, dengan izin Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, selesailah sebuah buku dasar untuk mempelajari 'Ulûmul Qur'ân ini. Semoga kelak Allah panjangkan usia ini dalam ketaatan dan kemanfaatan. Tulisan ini akan berlanjut dengan penjelasan (*syarh*) yang lebih lengkapnya, in sya Allah.

Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjaga niat ini agar diberikan keberkahan kepada pembacanya karena niat ini pun menentukan diterima tidaknya sebuah amal. Sebagaimana dalam sebuah riwayat disebutkan: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al-Khattab ra. berkata: “*Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :*

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ... (رواه البخاري ومسلم)

“*Sesungguhnya amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan sungguh setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Daftar Isi

Kata Pengantar Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	iii
Prakata Penulis	v

BAB I

Pengertian <i>'Ulûmul Qur'ân</i>	3
A. Sejarah Singkat Lahirnya <i>'Ulûmul Qur'ân</i>	3
B. Definisi dan Pembagian <i>'Ulûmul Qur'ân</i>	4
C. Manfaat Ilmu Al-Qur'ân Ditinjau dari Internal dan Eksternal	6

BAB II

Pengenalan Al-Qur'ân	9
A. Kemuliaan Bersama Al-Qur'ân	9
B. Pengertian Al-Qur'ân	11
C. Nama-Nama Al-Qur'ân	13
D. Sifat-Sifat Al-Qur'ân	13
E. Perbedaan Al-Qur'ân, Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi	19
F. Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'ân	19

BAB III

Pengertian Wahyu	27
A. Definisi Wahyu	27
B. Pembagian Wahyu	27
C. Ragam Makna Wahyu dalam Al-Qur'ân	27
D. Cara Allah Menyampaikan Wahyu Melalui Malaikat Jibril As.	28
E. Penyampaian Wahyu kepada Rasulullah ﷺ	29
F. Berhukum dengan Tidak Menggunakan Hukum Allah	30
G. Perspektif Al-Qur'ân	32

BAB IV

<i>Nuzûlul Qur'ân</i>	36
A. Pengertian <i>Nuzûlul Qur'ân</i>	36
B. Proses Terjadinya <i>Nuzûlul Qur'ân</i>	36
C. Kategorisasi Ayat Al-Qur'ân	39
D. Hikmah di Balik Peristiwa <i>Nuzûlul Qur'ân</i>	39
E. Tahapan Al-Qur'ân dalam Memberlakukan Syariat Hukum Islam	40
F. Ayat Al-Qur'ân yang Pertama Kali Turun	41
G. Peristiwa yang Mengiringi Turunnya Wahyu Pertama	41
H. Ayat Al-Qur'ân yang Terakhir Kali Turun	42
I. Mengapa Peringatan <i>Nuzûlul Qur'ân</i> di Indonesia Setiap Tanggal 17 Ramadhan ?	42

BAB V

Kodifikasi Al-Qur'ân	46
A. Pengertian Kodifikasi Al-Qur'ân	46
B. Kodifikasi Al-Qur'ân di Masa Nabi	46
C. Kodifikasi Al-Qur'ân di Masa Abu Bakr As-Shiddiq	48
D. Kodifikasi Al-Qur'ân di Masa Utsmân bin Affân	51
E. Kodifikasi Al-Qur'ân Setelah Masa Utsmân bin Affân Hingga Sekarang	53
F. Penyusunan Urutan Ayat dan Surat dalam Al-Qur'ân	56
G. Pembagian Ayat dan Surat dalam Al-Qur'ân	57
H. Berbagai Keutamaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'ân	58

BAB VI

Asbâbun Nuzûl	64
A. Pengertian <i>Asbâbun Nuzûl</i>	64
B. Macam-Macam <i>Asbâbun Nuzûl</i>	65
C. Pendapat Para Ulama Tentang <i>Asbâbun Nuzûl</i>	66
D. Keumuman Lafadz yang Menjadi Acuan, Bukan Kekhususan Sebabnya	68
E. <i>Shigot</i> (redaksi) <i>Sababun Nuzûl</i>	70
F. Adanya Beberapa Riwayat dalam <i>Sababun Nuzûl</i>	71
G. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Turun dengan <i>Sababun Nuzûl</i> yang Sama	72
H. Manfaat Mengetahui <i>Asbâbun Nuzûl</i>	73

BAB VII

Makkiyah & Madaniyyah	77
A. Pengertian <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	77
B. Karakteristik Ayat-Ayat <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	78
C. Topik Pembahasan Ayat-Ayat <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	79
D. Metode Untuk Mengetahui Ayat-Ayat <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	79
E. Fâidah Mengetahui <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	80

BAB VIII

Muhkam & Mutasyabbih	83
A. Pengertian <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabbih</i>	83
B. Apakah Ayat-Ayat Al-Qur'ân Seluruhnya <i>Muhkam</i> atau <i>Mutasyabbih</i>	84
C. Perbedaan Pendapat Terkait Pengertian <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabbih</i>	85
D. Contoh Ayat-Ayat <i>Mutasyabbih</i>	85
E. Ayat-Ayat <i>Mutasyabbih</i> yang Terdapat pada Awal Surah	86
F. Bagaimana Cara Memahami Ayat-Ayat <i>Mutasyabbih</i> ?	87

G. Hikmah <i>Al-Muhkam</i> dan <i>Al-Mutasyabbih</i>	88
BAB IX	
<i>Al-‘Âm & Al-Khôsh</i>	93
A. Pengertian <i>Al-‘Âm</i> dan <i>Al-Khôs</i>	93
B. Lafadz-Lafadz <i>Al-‘Âm</i>	93
C. <i>Shigot Al-‘Âm</i>	95
D. Macam-Macam <i>Al-‘Âm</i>	96
E. Perbedaan <i>Al-‘Âm</i> dan <i>Al-Muthlaq</i>	97
F. Macam-Macam <i>Al-Khôs</i>	99
BAB X	
<i>An-Nâsikh & Al-Mansûkh</i>	105
A. Pengertian <i>An-Nâsikh wa Al-Mansûkh</i>	105
B. Syarat-Syarat <i>An-Nâsikh</i>	106
C. Apa Saja yang Bisa di- <i>Nasakh</i>	107
D. Bagaimana Kita Mengetahui <i>An-Nâsikh wa Al-Mansûkh</i>	108
E. Perbedaan Pendapat Terkait <i>An-Nâsikh wa Al-Mansûkh</i>	108
F. Macam-Macam <i>An-Nâsikh wa Al-Mansûkh</i>	110
G. Hikmah Berlakunya Kaidah <i>An-Nâsikh wa Al-Mansûkh</i>	112
BAB XI	
<i>Al-Muthlaq & Al-Muqoyyad</i>	115
A. <i>Iftitâh</i>	115
B. Pengertian <i>Al-Muthlaq</i> dan <i>Al-Muqayyad</i>	115
C. Macam-Macam <i>Al-Muthlaq</i> dan <i>Al-Muqayyad</i> Beserta Hukumnya	116
BAB XII	
<i>Al-Mujmal & Al-Mubayyan</i>	123
A. Pengertian <i>Al-Mujmal</i> dan <i>Al-Mubayyan</i>	123
B. Sebab-Sebab Terjadinya Kalimat <i>Al-Mujmal</i>	126
C. Macam-Macam <i>Al-Mubayyan</i>	128
D. Cara <i>Al-Mubayyan</i> dalam Menjelaskan Kalimat <i>Mujmal</i> (global)	129
E. Perbedaan Pendapat Para Ulama pada Beberapa Ayat	129
BAB XIII	
<i>Al-Manthuq & Al-Mafhum</i>	133
A. Pengertian <i>Al-Manthuq</i> dan <i>Al-Mafhum</i>	133
B. Pembagian <i>Al-Manthuq</i>	133
C. Pembagian <i>Al-Mafhum</i>	135

BAB XIV

<i>Munâsabah Al-Qur'ân</i>	141
A. Pengertian <i>Munâsabah</i>	141
B. Yang Bukan Termasuk <i>Munâsabah</i>	141
C. Pendapat Ulama Terkait <i>Al-Munâsabah</i>	142
D. Macam-Macam <i>Munâsabah</i>	143
E. Urgensi Mempelajari <i>Al-Munâsabah</i> dalam Penafsiran Al-Qur'ân	148
F. <i>Fâidah</i>	149

BAB XV

<i>Amtsâl dalam Al-Qur'ân</i>	154
A. Pendapat Para Ulama tentang <i>Al-Amtsâl</i>	154
B. Pengertian <i>Al-Amtsâl</i>	154
C. Unsur-Unsur <i>Al-Amtsâl</i>	155
D. Jenis-Jenis <i>Al-Amtsâl</i> dalam Al-Qur'ân	155
E. <i>Fâidah-Fâidah Al-Amtsâl</i>	162

BAB XVI

<i>Aqsâm dalam Al-Qur'ân</i>	166
A. Pengertian <i>Aqsâm</i>	166
B. <i>Shighot</i> atau Unsur-Unsur <i>Qasam</i>	167
C. <i>Al-Muqsâm bih</i> di dalam Al-Qur'ân	168
D. Mengapa Allah Bersumpah terhadap Makhluk Ciptaan-Nya?	169
E. Jenis-Jenis <i>Al-Qasam</i>	170
F. Kata Kerja Tertentu yang Berfungsi Sebagai <i>Qasam</i>	171

BAB XVII

<i>Jadal dalam Al-Qur'ân</i>	176
A. Pengertian <i>Jadal</i> dalam Al-Qur'ân	176
B. Metode Al-Qur'ân dalam Berdebat	177
C. Macam-Macam <i>Jadal</i>	177
D. Penjelasan Manna Al-Qaththân Terkait Jenis-Jenis <i>Jadal</i> dalam Al-Qur'ân	179
E. Penjelasan Imam As-Suyûthi Terkait Istilah dalam Ilmu <i>Jadal</i> ...	181

BAB XVIII

<i>Qashash dalam Al-Qur'ân</i>	188
A. Pengertian <i>Qashash</i> dalam Al-Qur'ân	188
B. Keterkaitan <i>Qashash</i> Al-Qur'ân	188
C. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'ân	190
D. <i>Fâidah</i> Kisah-Kisah dalam Al-Qur'ân	191
E. Hikmah Pengulangan Kisah dalam Al-Qur'ân	192
F. Kisah di dalam Al-Qur'ân adalah Nyata dan Bukan Fiktif	193

BAB XIX

<i>Israiliyyât dalam Al-Qur'ân</i>	197
A. Pengertian <i>Israiliyyât</i>	197
B. Asal Mula <i>Israiliyyât</i>	197
C. Macam-Macam <i>Israiliyyât</i>	198
D. Sisi Baik dan Buruk <i>Israiliyyât</i>	200
E. Pandangan Para Ulama tentang <i>Israiliyyât</i>	201

BAB XX

<i>I'jâzul Qur'ân</i>	205
A. Pengertian <i>I'jâzul Qur'ân</i>	205
B. Sejarah Perkembangan <i>I'jâzul Qur'ân</i>	206
C. Tantangan Bagi Bangsa Arab Agar Membuat yang Semisal Al-Qur'ân dengan Empat Tahapan	207
D. Mukjizat Al-Qur'ân	209
E. Kadar Kemukjizatan Al-Qur'ân	209
F. Pendapat Imam Ash-Shobuni Terkait Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'ân	210
G. Urgensi Mempelajari <i>I'jâzul Qur'ân</i>	210

BAB XXI

Pengertian <i>Tafsîr & Takwîl Al-Qur'ân</i>	213
A. Pengertian <i>Tafsîr</i> dan <i>Takwîl</i>	213
B. Perbedaan antara <i>Tafsîr</i> dan <i>Takwîl</i>	215
C. Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi Bagi Seorang <i>Mufasssîr</i>	216
D. Syarat-Syarat Untuk Men- <i>takwîl</i>	218
E. Syarat-Syarat yang Lahir dari Metode <i>Takwîl</i>	218
F. Adab-Adab untuk Menafsirkan Al-Qur'ân	218
G. Jenis dan Metode Penafsiran Al-Qur'ân	221
H. Kemuliaan <i>Tafsîr</i>	221

Daftar Pustaka	223
Tentang Penulis	227

'ULÛMUL QUR'ÂN

BAB I Pengertian ‘Ulûmul Qur’ân

A. Sejarah Singkat Lahirnya ‘Ulûmul Qur’ân

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* memerintahkan langsung kepada malaikat Jibril ‘*Alayhis Salam* untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah ﷺ, maka tidak mengherankan jika segala permasalahan dapat langsung ditemukan jawabannya. Jika ada permasalahan maka para sahabat langsung bertanya kepada nabi langsung. Dalam sebuah riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas’ud ra. Bahwa ia berkata ketika turun ayat ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ.

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (QS Al-An’am [6]: 82).

Para sahabat merasa berat dengan ayat tersebut, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Wahai Rasulullah, lantas siapa di antara kami yang tidak pernah mendzalimi diri sendiri?” maka Rasulullah pun menjawab: “Maksud ayat tersebut tidaklah seperti yang kalian pahami. Apakah kalian tidak mendengar perkataan yang diucapkan seorang hamba yang shalih, Lukman Al-Hakim yang diabadikan dalam Al-Qur’ân:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS Lukman [31]: 13).

Kedzaliman yang dimaksud adalah sebuah kesyirikan.¹

Dr. Saiful Bahri menjelaskan bahwa ‘*Ulumul Qur’ân*’ belum lahir di masa Rasulullah ﷺ, karena sumber wahyu masih hadir di tengah-tengah para sahabat. Jika terjadi kesalahpahaman seperti contoh kasus di atas, maka para sahabat bisa langsung bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Begitupun di masa para sahabat dan masa para pembesar *tabi’in* (*kibârut tâbi’in*) pada abad ke- 2 H, saat terjadi era kodifikasi keilmuan, muncullah karya-karya ulama seperti ilmu *Tafsîr* dan ‘*Ulumul Qur’ân*. Pada masa ini muncul tafsir Syu’bah bin al-Hajjaj, Sufyan bin ‘Uyainah dan Waki’ bin Al-Jarrah. Pada tahun 310 H, lahirlah tafsir yang sangat terkenal yang ditulis oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jamî’ Al-Bayân fî Ta’wîl Ayy Al-Qur’ân*).

Kitab-kitab ‘*Ulumul Qur’ân*’ awalnya hanya berisikan satu tema saja seperti kitab *Asbâbun Nuzul* (Ali bin Ali Al-Madani), *Nâsikh Mansûkh* (Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam Al-Harawi), *Al-Makky dan Al-Madany* (Muhammad bin Ayyub Adh-Dhuraish), *Asbâbun Nuzul* (Abu Al-Hasan Ali Al-Wahidiy), kemudian berkembang sehingga tidak hanya satu tema saja, seperti kitab *Al-Burhân fî*

¹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), hlm. 9.

'*Ulûmil Qur'ân* (Abu Al-Hasan al-Hufiy), *Al-Burhân fî 'Ulûmil Qur'ân* (Badruddin Az-Zarkasyi), *Al-Itqan fî 'Ulûmil Qur'ân* (Jalaluddin As-Suyuthi), *Manâhilul 'Irfân fî 'Ulûmil Qur'ân* (Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani), *Mabâhits fî 'Ulûmil Qur'ân* (Manna Al-Qaththan), dan lain-lain.

B. Definisi dan Pembagian '*Ulûmul Qur'ân*

Manna Al-Qaththan menjelaskan tentang definisi '*Ulûmul Qur'ân*, yaitu:
العِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَبْحَاثَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ النُّزُولِ وَ جَمْعِ الْقُرْآنِ وَ تَرْتِيبِهِ وَ مَعْرِفَةَ الْمَكِّيِّ وَ الْمَدَنِيِّ وَ النَّاسِخِ وَ الْمُنْسُوخِ وَ الْمُحْكَمِ وَ الْمُتَشَابِهِ إِلَيَّ غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا لَهُ صَلَٰةٌ بِالْقُرْآنِ.

"Ilmu yang meliputi beberapa pembahasan tentang Al-Qur'ân, baik dari pengetahuan Asbâbun Nuzul, Kodifikasi Al-Qur'ân, Makkiah dan Madaniyah, Nâsikh dan Mansûkh, Muhkam dan Mutasyabbih dan lain-lainnya yang memiliki hubungan dengan Al-Qur'ân."²

Muhammad Abdul 'Adzim Az-Zarqani juga memberikan definisi '*Ulumul Qur'ân*, yaitu:

مَبَاحِثٌ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ نَاحِيَةِ نَزْوِلِهِ وَ تَرْتِيبِهِ وَ جَمْعِهِ وَ كِتَابَتِهِ وَ قِرَاءَتِهِ وَ تَفْسِيرِهِ وَ إِعْجَازِهِ وَ نَاسِخٍ وَ مَنْسُوخِهِ وَ دَفْعِ الشَّبهِ عَنْهُ وَ نَحْوِ ذَلِكَ.

"Beberapa pembahasan tentang Al-Qur'ân Al-Karîm, baik dari segi turunnya, kodifikasi, bacaan, tafsir, kemukjizatan, nâsikh mansûkh dan untuk menolak tuduhan-tuduhan keji terhadapnya dan lain-lainnya."³

Secara makna, '*Ulûmul Qur'ân* terbagi menjadi 2, yaitu makna *Idhîfi* dan makna *Maudhu'i*.

1. Makna *Idhîfi* (بالمعنى الإضافي) adalah:

أي إضافة لفظ (علوم) إلى لفظ (القرآن) فإنه يشير إلى جميع المعارك و العلوم المتصلة بالقرآن الكريم، ومن هنا كان اللفظ بالجمع (علوم) لا بالإفراد. لأنه المراد شمول كل علم بحث في القرآن الكريم من أي ناحية من نواحيه المتعددة و المتنوعة.

"Yaitu peng-idhofahan lafadz (‘ulum) kepada lafadz (Al-Qur'ân) karena sesungguhnya lafadz tersebut menunjukkan kepada seluruh pengetahuan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'ân, dan dari sini lafadznya menggunakan lafadz jamak (‘ulum) bukan sebuah lafadz mufrod. Karena sesungguhnya dimaksudkan untuk mencakup semua ilmu yang dibahas di semua penjuru Al-Qur'ân dengan macam-macamnya."

فيشمل ذلك : علم التفسير علم القراءات و علم الرسم العثماني و علم غريب الألفاظ و علم الإعجاز و علم الناسخ و المنسوخ و علم المحكم و المتشابه و علم الإعراب و علم المجاز و علم الأمثال إلى غير ذلك من العلوم الكثيرة التي توسع العلماء في بحثها و أفردوا لها المؤلفات الكثيرة.

² Manna al-Qaththan, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 9.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Yogyakarta: Itqon Publishing, 2019), hlm. 2.

“Maka mencakup ilmu tersebut yaitu: Ilmu Tafsir, Ilmu Qirâat, Ilmu Rasm Utsmâni, Ilmu Gharîb Alfâdz, Ilmu I’jâz, Ilmu Nâsikh dan Mansûkh, Ilmu Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabbihât, Ilmu I’rab, Ilmu Majaz, Ilmu Amsâl dan lain-lainnya yang masih banyak lagi yang telah dikembangkan oleh para ulama dalam pembahasannya tersendiri dan telah banyak dari karya-karya serta buku-bukunya yang banyak dan luas tentang ilmu Al-Qur’ân.”

2. Makna *Maudhu’i* (بالمعنى الموضوعي) adalah:

- أي من حيث ما تبحث فيه تلك العلوم وهو القرآن الكريم فهو كما ذكر القاضي أبو بكر العربي في كتابه (قانون التأويل) أن علوم القرآن خمسون علما و أربعمائة و سبعة آلاف علم و سبعون ألف علم. و هذه العلوم على كثرتها و تعددها ترجع إلى ثلاثة أقسام :
- 1- **التوحيد** أي : العقيدة يدخل فيه معرفة الإيمان بالله بأسمائه وصفاته و أفعاله و اليوم الآخر و الكتاب و النبيين و القدر و الملائكة .
 - 2- **التذكير** : يدخل فيه الوعد و الوعيد أي : الجنة و النار و الترغيب و الترهيب و تصفية الظاهر و الباطن .
 - 3- **الأحكام** : يدخل فيها التكاليف كلها من الأمر و النهي و الإباحة و الندب الحلال و الحرام و النفع و الضرر إلى غير ذلك.

“Yaitu pembahasan dari isi Al-Qur’ân itu sendiri sebagaimana disebutkan oleh Al-Qâdhi Abu Bakar bin al-Arabi di dalam kitabnya *Qanûn At-Ta’wîl* bahwa ilmu Al-Qur’ân memiliki 50 disiplin ilmu, atau ada yang mengatakan 407.000 ilmu bahkan ada yang mengatakan sampai 70.000 cabang ilmu. Dan ilmu ini dari sekian banyaknya keilmuan di dalamnya akan terangkum dalam tiga pokok bahasan, yaitu: Tauhid, Peringatan dan Ahkam/hukum-hukum.”

- 1) **Tauhid**, yaitu Akidah. Yang mana di dalamnya membahas pengetahuan tentang keimanan kepada Allah, nama-nama Allah dan perbuatan-Nya, keimanan kepada hari akhir, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, Qadha dan Qadar dan para malaikat-Nya.
- 2) **Peringatan**, yaitu sebuah janji dan ancaman yang membahas tentang Surga, Neraka, motivasi, ancaman dan penyucian lahir dan batin.
- 3) **Ahkam**, yaitu pembahasan yang mencakup perintah dan larangan, hal Mubah, Sunnah, Halal, Haram, kemanfaatan, kemudhorotan dan lain-lainnya.⁴

C. Manfaat Ilmu Al-Qur’an Ditinjau Dari Internal Dan Eksternal

Ustadz Syaiful Arief, dosen kami di Universitas PTIQ Jakarta menyebutkan beberapa kegunaan ‘*Ulûmul Qur’ân*, yaitu:

1. Manfaat secara Internal:

- 1) Untuk memahami Al-Qur’ân sesuai dengan tuntutan Nabi ﷺ, berupa keterangan dan penjelasannya.

⁴ Khalid Abdurrahman Al-Âk, *Ushûl at-Tafsir wa Qawâiduhu*, Lebanon, (Beirut: Dâr An-Nafa’is, 1986), hlm. 39-40.

- 2) Untuk memahami Al-Qur'ân yang sejalan dengan panduan yang bersumber dari para sahabat dan tabiin, berkenaan dengan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân.
- 3) Untuk memahami apa saja yang dibutuhkan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'ân.
- 4) Untuk memahami Al-Qur'ân dengan baik dan benar.

2. **Manfaat secara Eksternal:**

- 1) Untuk menjaga keaslian Al-Qur'ân.
- 2) Untuk membentengi Al-Qur'ân dari upaya-upaya orang yang tidak mengimani, bahkan menentangnya dan mengaburkan maksud dan makna Al-Qur'ân.

AL-QUR'ÂN

BAB II Pengenalan Al-Qur'ân

A. Kemuliaan Bersama Al-Qur'ân

Imam Syauqi mengatakan dalam syairnya:⁵

جَاءَ النَّبِيُّونَ بِالْآيَاتِ فَانصَرَمَتْ * وَجِئْنَا بِحَكِيمٍ غَيْرِ مُنصَرَمٍ
آيَاتُهُ كُلَّمَا طَالَ الْمَدَى جُدُّدٌ * زَيْنَهُنَّ جَلَالُ الْعِثْقِ وَالْقَدَمِ

“Para Nabi telah datang membawa berbagai macam mukjizat (tetapi, sepeninggal mereka) sirnalah mukjizat-mukjizat itu. Namun engkau datang kepada kami (Muhammad) dengan membawa kitab Al-Qur'ân yang tiada sirna. Ayat-ayatnya tidak akan usang sepanjang masa, karena selalu dihiasi dengan keindahan dan kemurnian yang sejati.”

Al-Qur'ân adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad ﷺ dan para ulama mengatakan bahwa siapa yang selalu bersama Al-Qur'ân niscaya Allah akan memberikan kemuliaan baginya, seperti:

1. Ketika Allah menurunkan Al-Qur'ân kepada malaikat Jibril *Alayhis Salâm*, maka jadilah dia sebagai pemimpin para malaikat.

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ .

“Dan sungguh, (Al-Qur'ân) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril) (QS Asy-Syu'ara [26]: 192-193).

2. Ketika Allah menurunkan Al-Qur'ân di dalam salah satu bulan, maka jadilah bulan tersebut sebagai bulan yang terbaik.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَأَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'ân, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.” (QS Al-Baqarah [2]: 185).

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Karachi, Pakistan: Maktabatul Busyro, 2011), hlm. 8.

3. Ketika Allah turunkan Al-Qur'ân pada salah satu malam, maka jadilah malam tersebut sebaik-baiknya malam, yaitu malam *Lailatul Qadar*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'ân) pada malam qadar (malam kemuliaan)*”. (QS Al-Qadr [97]: 1).

4. Ketika Allah turunkan Al-Qur'ân kepada salah seorang rasul dan nabi-Nya maka jadilah beliau penghulu para nabi dan rasul, yaitu Muhammad ﷺ.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ .

Katakanlah (Muhammad): “*Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'ân) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*” (QS Al-Baqarah [2]: 97).

5. Ketika Allah turunkan Al-Qur'ân kepada salah satu umat maka jadilah umat tersebut menjadi sebaik-baiknya umat, yaitu umat Islam (yang ber-*amar ma'ruf nahyi munkar* dengan tuntunan Al-Qur'ân).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

“*Kalian (Umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*” (QS Ali Imrân [3]: 110).

6. Dan ketika Allah titipkan Al-Qur'ân ke salah satu dada hamba-Nya, maka jadilah ia sebaik-baiknya manusia.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Dari Ustman bin Affân ra berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'ân dan mengamalkannya*” (HR Al-Bukhari).

As-Syeikh Mutawalli Asy-Sya'rawi berkata: “Segala sesuatu akan rusak jika ditinggalkan, tidak diurus dan tidak dirawat. Seperti halnya kendaraan dan rumah jika ditinggalkan, tidak dirawat dan tidak diurus pastilah akan rusak, usang dan menjadi sampah. Akan tetapi jika kita yang meninggalkan Al-Qur'ân, niscaya diri kitalah yang akan menjadi rusak, usang, hancur dan tersesat.”

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'ân :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى .

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS Thâha [20]: 124)

Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. menurunkan Al-Qur'ân melalui wasilah malaikat Jibril as. kepada Rasulullah ﷺ yang kemudian di sampaikan kepada seluruh makhluk, baik dari golongan jin dan manusia agar tidak menyimpang dari jalan yang lurus.

Dahulu, Al-Qur'ân dapat merubah orang-orang jahiliyah yang sudah sekian lama terjerumus dalam jurang kenistaan dan kesesatan, dan melembutkan hati mereka yang sudah mengeras hingga mereka dipenuhi cahaya hidayah sampai hati mereka menjadi lembut. Oleh sebab itu, di masa sekarang ini jangan sampai orang-orang yang mengaku dekat dengan Al-Qur'ân justru hatinya menjadi keras, bahkan menuduh saudaranya tidak mengikuti tuntunan Al-Qur'ân hanya karena berbeda pandangan.

Mulialah bersama Al-Qur'an, karena sesungguhnya seseorang itu akan terpengaruh dengan apa yang didekatinya.

أَلَمْ تَرَ الْجِلْدَ الْحَقِيرَ مُقْبَلًا بِالثَّغْرِ لَمَّا صَارَ جِلْدَ الْمُصْحَفِ .

“Tidakkah engkau perhatikan, bahkan kulit yang hina pun dicitrakan dan menjadi mulia, ketika dia mau menempel, menjadi sampul mushaf yang suci.”

B. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'ân secara bahasa berasal dari kata kerja *قَرَأَ – يُقْرَأُ – قُرْآنًا وَ قِرَاءَةً* yang berarti “bacaan”. Seperti disebutkan di dalam Al-Qur'ân:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ .

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.” (QS Al-Qiyamah [75]: 17-18).

Kalimat *قُرْآنَهُ (qur'ânahû)* di dalam ayat tersebut maksudnya adalah “bacaan.” Dengan demikian Al-Qur'ân adalah bentuk masdar (kata dasar) yang mengikuti wazan (pola) *فُعْلَان* , sama seperti kata *غُفْرَان (gufrôn)* dan *شُكْرَان (syukrôn)*.⁶

Para ulama memberikan definisi tentang Al-Qur'ân agar lebih mudah dipahami dan agar dapat dibedakan dengan kitab-kitab yang lain. Mereka mendefinisikan Al-Qur'ân yaitu:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَسِيلَةِ جِبْرِيلَ الْمَعْجَزِ بِلَفْظِهِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَنْقُولِ الْبَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْيَأْسِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ .

⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 20.

“Kalam Allah yang di turunkan kepada nabi-Nya , yaitu Muhammad ﷺ dengan perantara malaikat Jibril Alayhis Salâm, sebagai kemu’jizatan dengan lafadznya, bernilai ibadah ketika membacanya, diriwayatkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf-mushaf dari awal suratnya yaitu Al-Fâtihah sampai akhir suratnya yaitu An-Nâs.”⁷

Penjelasan :

1. **Kalamullah:** Al-Qur’ân adalah *Kalâmullah*, maka selain *Kalâmullah* bukan Al-Qur’ân. Al-Qur’ân bukanlah makhluk sebagaimana dikatakan oleh kaum Mu’tazilah.
2. **Diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ:** Ketika diturunkan kepada selainnya, maka bukanlah Al-Qur’ân, seperti kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Allah, Daud *Alayhis Salâm*. Kitab *Taurât* yang diturunkan kepada nabi Allah, Musa *Alayhis Salâm*, serta kitab Injil yang diturunkan kepada nabi Allah, Isa *Alayhis Salâm*.
3. **Melalui perantara malaikat Jibril Alayhis Salâm:** Karena kalam yang lain seperti hadis-hadis Nabi ﷺ dan hadis Qudsi, tidak melalui perantara malaikat Jibril Alayhis Salam. Atau jika ada yang menyatakan bahwa ada sebagian dari ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan tidak melalui malaikat Jibril *Alayhis Salâm* maka batal pengakuannya sebagai bagian dari kitab suci atau Al-Qur’ân.
4. **Sebagai kemu’jizatan:** Al-Qur’ân sebagai bukti kemu’jizatan bagi kenabian Rasulullah ﷺ, sebagai tantangan bagi siapa saja yang merasa mampu untuk menandingi kemukjizatan Al-Qur’ân dan sungguh tidak akan pernah ada yang mampu menandinginya sampai kapanpun.
5. **Dengan lafadznya:** Al-Qur’ân diturunkan dengan lafadz dan maknanya langsung dari Allah *Subhânahu wa Ta’ala*.
6. **Bernilai ibadah ketika membacanya:** Karena selain Al-Qur’ân, tidak bernilai ibadah ketika membacanya walaupun sebuah Hadis Nabi dan Hadis Qudsi, kecuali diniatkan untuk mempelajarinya barulah bernilai ibadah.
7. **Diriwayatkan secara mutawatir:** Al-Qur’ân diriwayatkan oleh banyak para sahabat mulia yang mustahil mereka bersepakat dalam kedustaan.
8. **Ditulis pada mushaf-mushaf:** Setelah Al-Qur’ân diturunkan kepada Rasulullah kemudian beliau pun meminta sahabat pilihannya (yang paling mahsyur adalah Zaid bin Tsâbit) untuk mencatatnya. Kemudian pada masa Kodifikasi Al-Qur’ân, tercatat lebih rapih lagi (dari surat Al-Fâtihah sampai An-Nas) maka mushaf yang kita pegang di zaman ini pun wajib dijaga dan dihormati. Untuk masalah ini, in syaa Allah akan ada bab pembahasannya tersendiri.

⁷ Hasan Mansur, Abdul Wahab Khoiruddin dan Musthofa Inani, *Ad-Dînul Islam*, (Ponorogo: Dâr as-Salâm, 2004), hlm. 1.

C. Nama-Nama Al-Qur'ân.⁸

1. **Al-Qur'ân**, yang bermakna bacaan sebagaimana penjelasan di atas.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

“*Sungguh, Al-Qur'ân ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*” (QS Al-Isra' [17]: 9).

2. **Al-Kitâb**, yang bermakna kumpulan, yaitu kumpulan ilmu-ilmu, kisah dan khabar dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا.

“*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'ân) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.*” (QS Al-Kahfi [18]:1).

3. **Al-Furqân**, yang bermakna pembeda atau pemisah antara yang haq dan yang batil.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا.

“*Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (Al-Qur'ân) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).*” (QS Al-Furqan [25]:1).

4. **Adz-Dzîkr**, yang bermakna pengingat atau pemberi peringatan dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'ân, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS Al-Hijr [15]: 9).

D. Sifat-Sifat Al-Qur'an

Dr. K.H. Mustafa 'Umar menjelaskan tentang hubungan antara al-Qur'ân dan manusia, bahwa Al-Qur'ân itu bagi manusia laksana ruh, cahaya dan lapisan keberkahan.

1. Al-Qur'ân laksana ruh bagi jasad, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'ân) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'ân) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'ân itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di*

⁸ Hasan Mansur, Syekh Abdul Wahab Khoiruddin dan Musthafa Inani, *Ad-Dînul Islam*, hal. 2-3.

antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS Asy-Syura [42]: 52).

Al-Qur’ân laksana ruh untuk manusia karena jasad tanpa ruh di dalamnya niscaya akan mati dan menjadi mayat, setampan apapun, seindah apapun, secantik apapun, setinggi apapun pangkat jabatannya dan sekaya apapun dirinya jika tidak ada ruhnya maka tidak ada faidahnya semua itu. Oleh karena itu senantiasalah bersama Al-Qur’ân agar diri kita ini hidup, maksudnya adalah agar hati kita ini hidup, karna hati adalah pemimpin anggota badan dan setiap anggota badan mengikuti pemimpinnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ . (رواه البخاري و مسلم)

“Ketahuilah bahwa dalam jasad ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati.” (HR Bukhâri dan Muslim).

Musthafa Dibb al-Bughâ dan Muhyiddin Misthu menjelaskan dalam kitabnya *al-Wâfi fî Syarhil Arba'in Nawawi*⁹ bahwa baik atau buruknya seseorang tergantung hatinya. Sebab hati adalah bagian terpenting dalam tubuh manusia. Secara medis pun demikian, hati adalah organ paling vital bagi manusia. Jika hatinya berfungsi dengan baik, maka ia akan mampu menyaring darah dengan baik, oleh karena itu akan menjadi baik pula seluruh badannya. Bahkan dengan dalil tersebut Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa sumber akal adalah hati, dan segala sesuatu yang berada di kepala sesungguhnya bersumber dari hati. Dalilnya adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا .

“Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).” (QS Al-A'raf [7]: 179).

Maksud dari hati yang baik dalam hadits di atas adalah hati yang baik secara maknawi, yaitu kebaikan jiwa terdalam manusia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Imam Ibrahim Al-Khawwas menjelaskan bahwa obat hati ada lima perkara:¹⁰

- 1) قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّوْبَتِ (membaca Al-Qur’ân dengan tadabbur).
- 2) وَخَلَاءُ الْبَطْنِ (berlajar-lapar atau berpuasa).
- 3) وَقِيَامُ اللَّيْلِ (shalat malam).

⁹ Musthafa Dibb Al-Bugh dan Muhyiddin Misthu, *Al-Wâfi Fî Syarhil Arba'in Nawawi*, (Depok: Fathan Prima Media, 2017), hlm. 51-52.

¹⁰ Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyân Fî Adabi Hamâlatil Qur'ân*, (Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 2003), hal.45.

- 4) وَالْتَضَرُّعُ عِنْدَ السَّخُورِ (khusyu di hadapan Allah dan memohon ampunan di waktu sahur).
- 5) وَمُجَالَسَةُ الصَّالِحِينَ (berteman dengan orang-orang shalih).

Rasulullah ﷺ pernah berdoa: “*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hati yang bersih.*” Dan diantara cara jitu untuk membersihkan hati adalah dengan memperbanyak membaca Al-Qur’ân, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصْنَدُ كَمَا يَصْنَدُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَلَاؤُهَا ؟ قَالَ : كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ . (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ)

“Dari Ibnu Umar ra. berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya hati ini bisa berkarat sebagaimana besi berkarat bila ditimpa air.*” Lalu ada yang bertanya; “*Bagaimana cara membersihkannya kembali wahai Rasulullah ?*” Beliau menjawab; “*Dengan banyak mengingat kematian dan tilawah al-Qur’ân.*” (HR. Al-Baihaqi di dalam kitab Syu’abul Imân)

Rasulullah ﷺ menegaskan juga bahwa orang yang jauh dari Al-Qur’ân sehingga didalam hatinya tidak tersirami dengan ayat-ayat Al-Qur’ân akan kering kerontang, tandus dan membahayakan dirinya. Dalam sabdanya beliau menyebutkan:

وَعَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ . (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالدَّارِمِيُّ وَالْحَاكِمُ)

“Dari Ibnu Abbas ra. berkata; Rasulullah ﷺ bersabda; “*Sesungguhnya seseorang yang tidak ada didalam hatinya sedikitpun dari ayat-ayat Al-Qur’ân maka ia laksana rumah yang rusak akan roboh.*” (HR Tirmidzi, Darimi dan Hakim).

2. Al-Qur’an Laksana Cahaya

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا.

“*Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur’ân).*” (QS An-Nisa [4]: 174).

Dahulu di zaman jahiliah, manusia berada dalam jurang kenistaan dan lembah kekegelapan, perzinahan merajalela, judi dan khamr sudah menjadi bagian dari kehidupan kaum jahiliah. Pada masa jahiliah, bangsa Arab terbagi menjadi beberapa kelas (golongan) masyarakat yang kondisinya berbeda satu sama lain. Hubungan seseorang dengan keluarga di kalangan bangsawan sangat diunggulkan, diprioritaskan, dihormati dan dijaga sekalipun harus dengan hunusan pedang dan tetesan darah. Sedangkan kelas (golongan) masyarakat lainnya beraneka ragam dan mempunyai kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Keadaan ini tidak bisa

digambarkan secara jelas kecuali dengan ungkapan-ungkapan yang keji, buruk dan menjijikkan.¹¹

Astagfirullah ..., betapa bobrok dan rusaknya kehidupan mereka di masa jahiliah. Akan tetapi setelah Allah mengutus kekasihnya Nabi Muhammad ﷺ yang memang terjaga dari perbuatan-perbuatan keji dan penyimpangan, bahkan terjaga secara garis keturunan dan kenabian. Sebagaimana Allah jelaskan dalam firmanNya:

وَتَقَلُّبَكَ فِي السُّجْدِينَ .

“Dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud.” (QS Asy-Syu’ara [26]: 219).

Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurthubi menjelaskan:¹²

وَتَقَلُّبَكَ فِي السُّجْدِينَ (وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَيُّ فِي أَصْلَابِ الْأَبَاءِ، أَدَمَ وَنُوحَ وَإِبْرَاهِيمَ حَتَّى أُخْرِجَهُ نَبِيًّا)

“Berkata Ibnu Abbas ra. maksudnya perubahan gerakan di antara orang-orang sujud adalah bahwa Rasulullah ﷺ itu berasal dari sulbi-sulbi nenek moyangnya, yaitu para Nabi. Dari Nabi Adam ke Nabi Ibrâhim Alayhimus Salâm sehingga lahir Rasulullah Muhammad ﷺ.”

Dikuatkan oleh Imam Al-Baghâwi di dalam tafsirnya:¹³

وَالسَّاجِدُونَ : هُمُ الْأَنْبِيَاءُ. وَقَالَ عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَرَادَ تَقَلُّبَكَ فِي أَصْلَابِ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيِّ إِلَى نَبِيِّ حَتَّى أُخْرِجَكَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ.

“Orang-orang yang sujud tersebut maksudnya adalah para Nabi. Dan berkata Atha’ dari Ibnu Abbas radhiyâllahu ‘anhumâ; “Pergerakan dari sulbi Nabi ke sulbi Nabi sehingga dari sulbi tersebut lahirlah Rasulullah ﷺ.”

Dengan demikian keturunan Rasulullah adalah orang-orang yang terjaga dan tidak berbuat kekejian dan kemusyrikan, berasal dari sulbi dan keturunan yang bersih lahirlah manusia yang bersih dan suci sebagai *sunnatullâh* dalam rangka menyampaikan risalah, yaitu Al-Qur’ân serta Rasulullah adalah sebagai penjelas dari Al-Qur’ân itu sendiri. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan Adz-Zikr (Al-Qur’ân) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS An-Nahl [16]: 44).

¹¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal.33.

¹² Al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ Li Ahkâmi Al-Qur’ân*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 362.

¹³ Al-Baghawi, *Ma’allim At-Tanzîl*, (Riyadh: Dâr At-Thîbah), hal. 134.

Dengan diturunkannya Al-Qur'ân melalui perantara malaikat Jibril 'Alayhis Salâm yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau kembali menyampaikannya kepada manusia pada masanya hingga sirnalah kegelapan zaman jahiliah, musnah dengan cahaya Al-Qur'ân.

3. Al-Qur'ân memiliki keberkahan yang sangat banyak serta mampu menjadi magnet yang menarik perhatian setiap orang yang mendengarkannya. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ ۖ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

“Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'ân) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat.” (QS Al-An'am [6]: 155).

Imam As-Shan'âni mendefinisikan keberkahan dengan mengatakan:

الْبَرَكَاتُ هِيَ التَّمَاءُ وَزِيَادَةُ الْخَيْرِ .

“Keberkahan adalah tumbuh dan bertambahnya kebaikan.”¹⁴

Setiap manusia mencari keberkahan, karena hidup yang dipenuhi keberkahan pasti akan melahirkan ketenangan, kebahagiaan dan keindahan. Akan tetapi, walaupun banyak manusia yang mengharap akan keberkahan, ternyata sedikit yang mengetahui dari mana asalnya keberkahan itu datang dan bagaimana cara mendapatkannya ?

Allah *Subhânâhu wa Ta'ala* adalah sumber dari keberkahan itu sendiri, maka siapa yang ingin mendapatkan keberkahan hendaknya berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Lantas bagaimana agar kita bisa dekat dengan Allah? Caranya adalah dengan memperbanyak berinteraksi dengan banyak membaca Al-Qur'ân. Karena ketika seorang hamba membaca Al-Qur'ân maka seakan-akan ia sedang berkomunikasi dengan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Allah mengajak bertamasya seorang hamba menuju surga-Nya dengan ayat-ayat Al-Qur'ân yang berbicara tentang surga. Bahkan, Dia menunjukkan kebesaran-Nya dengan ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran-Nya, serta tentang dahsyatnya siksa api neraka melalui ayat-ayat-Nya. Maka tidak heran ketika seorang sahabat mulia Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'Anhu* terkadang tersenyum ketika membaca ayat-ayat yang menjelaskan tentang surga begitu juga sebaliknya, menangis bahkan jatuh pingsan ketika membaca ayat-ayat yang berbicara tentang adzab dan ancaman-Nya.

Jika kita ingin meraih tingkatan seperti demikian maka tidaklah cukup hanya sesekali saja dalam membaca Al-Qur'ân, melainkan harus berulang

¹⁴ Muhammad bin Ismail Al-Amîr Ash-Shan'âni, *Subulus Salâm Al-Maushûlah Ilâ Bulûgh Al-Marâm*, (Beirut: Dâr Ibn Al-Jauzi, 2018), hlm. 143.

kali membacanya, melakukan *mujâhadah* hati (*riyâdhah*) dan berusaha istiqâmah dengan mentadabburinya maka dengan izin Allah kenikmatan dan kelezatan membaca Al-Qur'ân dapat kita rasakan. Jika tingkatan itu sudah diraih maka lapis-lapis keberkahan akan kita dapati dalam hidup seakan-akan menjadi magnet dari keberkahan itu sendiri.

4. Al-Qur'ân sebagai nasehat, penyembuh, petunjuk dan rahmat bagi orang beriman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'ân) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS Yunus [10]: 57).

5. Al-Qur'ân sebagai kabar gembira dan peringatan:

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ .

“Yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan.” (QS Fusshilat [41]: 4).

Itulah di antara sifat-sifat Al-Qur'ân dan nama-nama Al-Qur'ân itu sendiri termasuk dari sifatnya seperti الفرقان yang bermakna “pembeda” antara yang *haq* dan yang *bâtil*.

E. Perbedaan Al-Qur'ân, Hadits Qudsi dan Hadist Nabawi¹⁵

1. **Al-Qur'ân:** makna dan lafadznya dari Allah, membacanya semata merupakan ibadah (yang mendapatkan pahala) dan Al-Qur'ân syarat penetapannya bersifat *mutawâtir*.
2. **Hadits Qudsi:** maknanya dari Allah dan lafadznya dari Nabi ﷺ, membacanya tidak merupakan ibadah, tidak disyaratkan *mutawâtir* dalam penetapannya.
3. **Hadits Nabawi:** segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad ﷺ baik dari ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya.

Hadis Nabawi terbagi menjadi dua bagian:¹⁶

- 1) **Hadits *Tauqifi*,** yaitu hadist yang kandungannya diterima Rasulullah ﷺ melalui wahyu, lalu beliau menjelaskannya kepada para sahabat dengan perkataan beliau.

¹⁵ Mahmud At-Thahan, *Mabahits Fî Ulûm Al-Hadîts*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 150.

¹⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabahits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 27.

- 2) **Hadits Taufiqi**, yaitu hadist yang disimpulkan Rasulullah ﷺ dari pemahaman beliau terhadap Al-Qur’ân, karena kapasitas beliau sebagai penjelas Al-Qur’ân, atau yang beliau simpulkan melalui hasil pemikiran dan ijtihad. Hasil istinbat dan ijtihad ini dikuatkan oleh wahyu jika benar, dan jika ada sebagian yang keliru, maka wahyu turun untuk membenarkan. Hadist kategori ini sama sekali bukan kalam Allah.

F. Keutamaan-Keutamaan Al-Qur’ân

1. Seseorang yang istiqomah membaca Al-Qur’ân maka doanya akan diijabah oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dan inilah inti dari keberkahan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي وَمَسَأَلْتَنِي أُعْطِيْتَهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.
رواه الترمذي

“Dari Said Al-Khudri ra. berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah Tabâbraka Wa Ta’âla berfirman: “Siapa saja yang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur’ân dan berdzikir kepada-Ku sampai ia tidak sempat berdoa, maka Allah akan berikan hal yang lebih baik dari apa yang ia minta dalam doanya.” Dan keutamaan Kalamulâlâh dengan seluruh Kalam makhluk-Nya seperti keutamaan Allah dan makhluk-Nya.” (HR Tirmidzi).

Imam Nawawi *rahimahullâhu* berkata:¹⁷

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَذْهَبَ الصَّحِيحَ الْمُخْتَارَ الَّذِي عَلَيْهِ مَنْ يُعْتَمَدُ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنْ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ أَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيحِ وَ التَّهْلِيلِ وَ غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَذْكَارِ.

“Ketahulah bahwa pendapat yang shahih dan terpilih yang dijadikan sandaran oleh para ulama bahwa sesungguhnya membaca Al-Qur’ân itu lebih utama dari Tasbih, Tahlil dan dari dzikir-dzikir selainnya.”

2. Seseorang yang mempelajari dan membaca Al-Qur’ân akan mendapat keutamaan, pertama bagi orang yang sudah mahir membacanya niscaya akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat dan bagi yang masih terbata-bata maka ia mendapat dua pahala, yaitu pahala belajar dan pahala mengulang-nulangnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله ﷺ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ .
متفقٌ عَلَيْهِ

“Dari Sayyidah Aisyah ra. berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur’ân dan ia pandai dengannya maka ia akan bersama

¹⁷ Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyân Fî Adabi Hamâlatil Qur’ân*, hlm. 14.

para malaikat yang mulia lagi taat dan orang yang membaca Al-Qur'ân dengan terbata-bata, ia merasakan sangat berat dalam membacanya maka akan diberikan dua pahala." (Muttafaqun 'Alayhi).

Orang yang membaca Al-Qur'ân akan Allah berikan pahala sepuluh kebaikan disetiap hurufnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة، والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول: ألم حرف، ولكن ألف حرف، ولام حرف، وميم حرف. رواه الترمذي

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra. Berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya kebaikan dan pahalanya sama dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lâm Mim itu satu huruf akan tetapi Alif itu satu huruf, Lâm itu satu huruf dan Mim itu satu huruf.” (HR Tirmidzi).

Dalam Alif Lâm Mim ada tiga huruf, maka semuanya dilipat gandakan menjadi tiga puluh kebaikan dan satu kebaikan dapat menghapus satu keburukan, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'ân:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسَفَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكْرِينَ.

“Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan.” (QS Hud [11]: 114).

3. Bukan hanya membacanya yang mendapat pahala akan tetapi hanya mendengar saja pun mendapatkan pahala. Rasulullah ﷺ bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ استمع إلى آية من كتاب الله تعالى كُتِبَ له حسنة مضاعفة، وَمَنْ تلاها كانت له نوراً يوم القيامة. رواه أحمد

“Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah ﷺ bersabda; “Siapa yang mendengar ayat-ayat dari kitab Allah maka tercatat baginya pahala yang dilipat gandakan dan siapa yang membacanya maka baginya cahaya di hari kiamat kelak.” (HR Ahmad).

4. Tidak hanya diberikan pahala dan keberkahan di dunia, di alam kubur pun akan diberi keselamatan dari azab dan siksa kubur serta diberikan ketenangan ketika menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakîr. Bahkan Rasulullah ﷺ mengabarkan jika fitnah kubur yang pernah menghimpit seorang sahabat mulia Sa’ad bin Mu’âdz ra. melalui sabdanya. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ memberikan petunjuk agar seseorang selamat dari siksa kubur, yakni dengan istiqomah membaca surat *Tabâarak* atau surat Al-Mulk setiap malam, bahkan jika hafal maka itu lebih baik. Rasulullah ﷺ bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: مَنْ قرأ "تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ" كُلَّ لَيْلَةٍ؛ مَنَعَهُ اللهُ عِزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنْ عَذَابِ

القبر، وكنا في عهد رسول الله نسميها المانعة، وإنها في كتاب الله عز وجل سورة
من قرأ بها في ليلة فقد أكثر وأطاب. أخرجه النسائي

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra. berkata: “Barangsiapa membaca Tabâr kalladzi biyadihil mulk (surat Al-Mulk) setiap malam, pasti Allah Azza wa Jalla menghindarkannya berkat surat tersebut dari adzab kubur, dan dahulu kami (para sahabat) pada masa Rasulullah ﷺ menamakannya “Al-Mani’ah” (pencegah/penghingar/penghalang). Sungguh surat tersebut ada dalam Kitab Allah Azza wa Jalla (Al-Qur’an), barangsiapa membacanya setiap malam, maka ia telah melakukan amal yang banyak lagi baik.” (HR An-Nasâ’i).

5. Menghafal Al-Qur’ân akan diberikan kemuliaan berupa mahkota cahaya di hari kiamat kelak. Rasulullah ﷺ bersabda:

عن سهيل بن معاذ عن أبيه رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ
الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِدًا؟
رواه أحمد وأبو داود وصححه الحاكم

“Dari Suhail bin Mu’âdz dan ayahnya ra. berkata Rasulullah ﷺ bersabda; “Siapa yang menghafal Al-Qur’ân kemudian mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya kelak di hari kiamat sebuah mahkota yang cahayanya lebih baik dan lebih utama dari cahaya matahari di rumah-rumah di dunia, bagaimana lagi keadaan orang yang melakukan perkara tersebut ?” (HR Abu Daud).

Pengertian dari kata قرأ diartikan bukan hanya membaca melainkan حفظ yaitu menghafalnya. Maksud lebih baik dari cahaya matahari adalah karena jika bumi ini tidak ada lagi cahaya matahari, pastilah kita semua akan binasa. Ketergantungan bumi dan manusia sangatlah besar terhadapnya, akan tetapi cahaya mahkota bagi penghafal Al-Qur’ân lebih utama dan lebih baik dari itu semua. Bisa dibayangkan keadaan tersebut merupakan keadaan yang sangat berat. Bahkan para Nabi saja hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ. Bagi penghafal Al-Qur’ân, hal ini adalah sebuah keutamaan yang luar biasa.

6. Penghafal Al-Qur’ân tidak hanya diberikan pahala yang melimpah akan tetapi digolongkan menjadi keluarga Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Rasulullah ﷺ bersabda:

وعن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ
مَنْ النَّاسِ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ .
رواه النسائي وابن ماجه

“Dari Anas ra. berkata; Rasulullah ﷺ bersabda; “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga. Sahabat bertanya siapa mereka wahai Rasulullah ?

maka Rasulullah ﷺ pun menjawab; “Mereka adalah Ahlul Qur’ân, keluarga Allah (hamba-hamba yang dekat dengan-Nya) dan orang-orang khusus-Nya.” (HR An-Nasâ’i dan Ibnu Mâjah).

7. Al-Qur’ân akan menjadi syafâ’at di hari kiamat. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رواه مسلم

“Dari Abu Umamah al-Bahili ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda; “Bacalah Al-Qurân, sebab ia akan datang di hari kiamat kelak sebagai pemberi syafâ’at kepada pembacanya.” (HR Muslim).

8. Bagi penghafal Al-Qur’ân, ketika di Padang Mahsyar kelak dengan izin Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, ia mampu memberikan syafâ’at kepada anggota keluarganya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عن علي بن أبي طالب قال: قال رسول الله ﷺ: من قرأ القرآن واستظهره فأحل حلاله وحرم حرامه أدخله الله به الجنة وشفعه في عشرة من أهل بيته كلهم وجبت له النار رواه أحمد والترمذي وابن حبان

“Dari Ali bin Abi Thalib ra. berkata, Rasulullah ﷺ bersabda; “Barang siapa membaca Al-Qur’ân lantas bersikap hati hati, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* memasukkannya ke surga, dan memberi syafâ’at kepada sepuluh anggota keluarganya yang telah ditetapkan masuk neraka.” (HR Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

9. Orang yang menyimpan Al-Qur’ân di dalam hatinya, maka ia akan terjaga dari sentuhan api neraka. Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ عُقَيْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا اخْتَرَقَ . رواه أحمد والدارمي

Dari Uqbah bin ‘Amir ra. berkata, Rasulullah ﷺ bersabda ; “Kalaulah Al-Qur’an itu diletakkan di atas kain kemudian dilemparkan ke dalam kobaran api, niscaya ia tidak akan terbakar.” (HR Ahmad dan Darimi).

10. Orang yang senantiasa membaca Al-Qur’ân tidak akan terkena sifat pikun.

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِيج .

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari

setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu, dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.” (QS Al-Hajj [22]: 5).

Imam Jalâluddin Al-Mahalli¹⁸ menjelaskan dalam tafsirnya: Sehubungan dengan hal ini Sayyidina ‘Ikrimah ra. Mengatakan; “Barang siapa yang terbiasa membaca Al-Qur’ân, niscaya ia tidak akan mengalami nasib yang demikian itu, yakni terlalu tua dan pikun.”¹⁹

Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita agar senantiasa dekat dengan Al-Qur’ân. Sungguh beruntung orang-orang yang selalu membersamai Al-Qur’ân dalam hidupnya. Bacalah Al-Qur’ân walaupun hanya beberapa ayat dalam satu hari sembari menambah ayat sedikit demi sedikit. *Allahummarhamnâ bil Qur’ân.*

¹⁸ Jalaluddin Al-Mahalli menulis tafsirnya dari surat *Al-Kahfi* sampai *An-Nas*, serta surat *Al-Fatihah*. Sedangkan As-Suyuthi melanjutkan penulisan tafsir gurunya tersebut dari surat *Al-Baqarah* sampai *Al-Isra’*.

¹⁹ Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Riyadh: 2022), hal. 343.

WAHYU

BAB III Pengertian Wahyu

A. Definisi Wahyu

Wahyu secara etimologi bermakna sebuah isyarat yang cepat. Wahyu berasal dari kata وَحْيًا - وَحَى - يَحْي - وَحْيًا .

Secara terminologi pengertian wahyu Allah kepada Nabi-Nya adalah *kalâmullâh* yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa wahyu secara etimologi adalah informasi secara rahasia atau samar kemudian dijelaskan bahwa wahyu adalah pengajaran Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya dalam perkara agama dan syariat-Nya, baik melalui wasilah (perantara malaikat Jibril) yang diutus kepada para Nabi dan Rasul atau tanpa perantara. Wahyu dalam pandangan syariat adalah *kalâmullâh* yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Wahyu kepada Nabi itu jelas, tetap, tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada yang mampu menandinginya.²⁰

B. Pembagian Wahyu

Wahyu terbagi menjadi dua bagian, yakni wahyu *Jaliy* dan *Khafiy*.²¹

1. Wahyu *Jaliy* (jelas) dan Al-Qur'ân dalam bagian ini, yaitu wahyu melalui perantara malaikat Jibril kemudian disampaikan kedalam hati Rasulullah ﷺ sehingga hati dan pandangannya tetap kokoh walaupun keragu-raguan mendatanginya dikarenakan Al-Qur'ân yang sampai ke dalam hatinya sehingga mengajarkan ilmu keyakinan yang kokoh.
2. Wahyu *Khafiy* yaitu wahyu yang disampaikan kedalam hati Rasulullah ﷺ dari makna-makna Ilahi atau dengan isyarat dari malaikat Jibril tanpa adanya penjelasan yang berupa ucapan atau kalam. Bagian ini disebut dengan istilah Hadist Nabawi dan Hadist Qudsi. Dari sini bisa dibedakan antara Al-Qur'ân, hadsit Qudsi dan Hadist Nabawi.

Al-Qur'ân adalah wahyu dari Allah dengan lafadz dan maknanya, sedangkan Hadist Qudsi dan Hadist Nabawi adalah wahyu dari Allah dengan maknanya saja tetapi tidak dengan lafadznya dan Nabi sendiri yang memilih lafadznya ('*arab*) yang sesuai, kemudian jika dinisbatkan kepada Allah maka disebut hadist Qudsi dan selain itu disebut hadist Nabawi.

C. Macam-Macam Makna Wahyu dalam Al-Qur'ân²²

1. *Ilhâm*, yaitu seperti yang dirasakan oleh ibunda Nabi Musa '*Alayhis Salâm*:
وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ .

²⁰ Khalid Abdurrahman Al-'Âk, *Ushûl at-Tafsir wa Qawâiduhu*, hlm. 37.

²¹ Khalid Abdurrahman Al-'Âk, *Ushûl at-Tafsir wa Qawâiduhu*, hlm. 38.

²² Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hal. 22-23.

“Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa; “Susuilah dia (Musa). Dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.” (QS [28] Al-Qashash: 7).

2. *Insting*, seperti yang telah Allah ilhamkan kepada lebah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu meng-ilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pepohonan, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.” (QS An-Nahl [16] 68).

3. *Isyarat*, seperti yang dirasakan Nabi Zakariya ‘*Alayhis salâm*:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka dia (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; “Bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.” (QS Maryam [19]: 11).

4. *Bisikan*, seperti bisikan syaitan kepada manusia:

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَيْكَ أَوْلِيَاءِهِمْ لِيُجَدِّدُوا لَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ .

“Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.” (QS Al-An'am [6]: 121).

5. *Perintah*, seperti perintah Allah kepada para malaikat-Nya:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَىٰ آلِ مَلِكَةٍ أُنبِئُوا أُنْبِئُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ...

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman...” (QS Al-Anfal [8]: 12).

D. Cara Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Menyampaikan Wahyu Melalui Perantara Malaikat Jibril ‘*Alayhis Salâm*

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang bagaimana Allah mewahyukan Al-Qur'ân kepada malaikat Jibril ‘*Alayhis Salâm*:²³

1. Malaikat Jibril ‘*Alayhis Salâm* menerima Al-Qur'ân langsung dengan pendengarannya dengan lafadz yang khusus.
2. Malaikat Jibri ‘*Alayhis Salâm* menghafalnya dari *Lauh Mahfûdz*.
3. Malaikat Jibril ‘*Alayhis Salâm* menerimanya secara makna, akan tetapi lafadznya dari malaikat Jibril itu sendiri atau dari Rasulullah ﷺ.

²³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 2016), hlm. 118.

Maka pendapat yang paling benar adalah pendapat yang pertama dan inilah pendapat *Ahlussunah wal Jamâ'ah* dan dikuatkan oleh hadist dari jalur Nuwwas bin Sam'ân. Sedangkan pendapat yang kedua tidak perlu dipertimbangan karena keberadaan Al-Qur'ân di *Lauh Mahfudz* sama seperti keberadaan perkara yang ghâib dimana Al-Qur'ân salah satu di antaranya. Adapun pendapat ketiga lebih tepat sebagai definisi *As-Sunnah* sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya.

E. Penyampaian Wahyu kepada Rasulullah ﷺ

Para ulama menyebutkan tentang cara penyampaian wahyu dan semua wahyu (Al-Qur'ân) disampaikan melalui perantara malaikat Jibril 'Alayhis Salâm kemudian baru disampaikan kepada Rasulullah ﷺ dengan berbagai cara. Di antaranya:²⁴

1. Seperti suara bunyi lonceng yang keras, dan ini merupakan keadaan terberat bagi Rasulullah ﷺ.
2. Malaikat Jibril 'Alayhis Salâm mendatangi Rasulullah ﷺ menyerupai manusia secara sempurna.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan:²⁵

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْأَحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلَاطَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيَكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيُفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَنْفَصِدُ عَرَفًا .

"Dari Aisyah ra. Ummul mukminin berkata bahwa Al-Hârits bin Hisyâm bertanya kepada Rasulullah ﷺ; "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat bagiku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku mengikuti apa yang diucapkannya". Aisyah ra. berkata; "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada beliau saw. pada suatu hari yang sangat dingin, dan saat wahyu terputus dari beliau nampak dahi beliau mengucurkan keringat." (H.R Al-Bukhari dan Muslim)

3. Malaikat Jibril 'Alayhis Salâm menyampaikan wahyu langsung mendatangi Rasulullah ﷺ. dengan bentuk aslinya seperti ketika awal turunnya wahyu di Gua Hira'.²⁶

²⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 121.

²⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, (Riyâdh: Dârus Salâm, 1999), hlm. 1.

²⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, hlm. 61.

4. Malaikat Jibril *'Alayhis Salâm* menyampaikan wahyu dengan menyerupai seorang laki-laki yang sempurna.²⁷
5. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Nabi pun pernah mendapat wahyu ketika tidur (mimpi) atau Allah berbicara langsung kepada beliau tanpa perantara. Menurut Imam Jalâluddin As-Suyuthi dalam pendapatnya menegaskan bahwa wahyu (Al-Qur'ân) tidaklah disampaikan dengan cara melalui mimpi sebagaimana yang beliau ketahui.

Maka dengan ini, wahyu (Al-Qur'ân) disampaikan kepada Rasulullah ﷺ melalui perantara malaikat Jibril *'Alayhis Salâm* dalam keadaan beliau sadar tidak dalam keadaan tidur (mimpi) atau pingsan. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjeaskan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي جَبَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ .

“Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana.” (QS Asy-Syura [42]: 51).

F. Berhukum dengan Tidak Menggunakan Hukum Allah (Al-Qur'ân)

Dalam ayat Al-Qur'ân disebutkan:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ .

“Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS Al-Ma'idah [5]: 44).

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ ۖ فَهُوَ كَفَّارٌ لَهُ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS Al-Ma'idah : 45).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.” (QS Al-Ma'idah: 47).

Dalam ayat di atas di sebutkan bahwa siapa yang tidak mengambil hukum Allah yaitu dengan Al-Qur'ân maka Allah mengecam dengan tiga julukan, yaitu *kâfir*, *dzâlim* dan *fâsik*. Muncul pertanyaan jika memang demikian adanya berarti negara kita Republik Indonesia semuanya adalah termasuk kafir dan murtad, benarkah demikian ? Jawabannya adalah tidak!

Agar kita tidak salah faham apabila ada kelompok ekstrimis yang mudah mengkafirkan sesama Muslim, berikut jawaban dari penulis pribadi:

²⁷ Musthafa Dibb al-Bugha dan Muhyiddin Misthu, *Al-Wâfi Fi Syarhil Arba'in Nawawi* , hlm. 16.

1. Sebagaimana pada bab pertama kita mempelajari tentang pengertian ‘*Ulûmul Qur’ân*’ bahwa di antara manfaat mempelajarinya adalah agar kita tidak sembarangan menempatkan ayat Al-Qur’ân yang bukan pada tempatnya. Untuk itu pelajarilah ilmu tersebut dengan baik dan benar melalui seorang guru karena orang yang tidak belajar dari seorang guru maka akan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat karena ia telah salah menempatkan ayat yang seharusnya ditunjukkan untuk orang kafir justru ditunjukkan untuk saudaranya yang seiman.
2. Agar dapat memahami Al-Qur’ân dengan baik, kita harus mengikuti pemahaman para ulama, tidak memaksakan agar ayat itu sesuai dengan isi kepala kita (keinginan kita) tetapi isi kepala kita yang harus tunduk dengan petunjuk Al-Qur’ân yang sesuai dengan pemahaman para ulama. Oleh karena itu, bukalah kitab-kitab tafsir para ulama yang menjelaskan tentang ayat-ayat di atas yang menunjukkan bahwa ayat tersebut ditujukan bukan untuk orang muslim melainkan untuk orang kafir. Maksudnya orang muslim tidak boleh dikafirkan walaupun mereka telah berbuat dosa besar sekalipun, dan maksud tidak berhukum dengan hukum Allah adalah mereka menolak dan mengingkari Al-Qur’ân, merendahkan sabda Nabi sehingga dengan demikian ia bisa dikatakan *kâfir*.²⁸
3. Negara Republik Indonesia berlandaskan dengan Pancasila bukan berarti menolak Al-Qur’ân dan merendahkan Sunnah. Pancasila yang dibuat oleh Ir. Soekarno kemudian isinya dimusyawarahkan oleh para ulama kita dan diputuskan melalui musyawarah dan kesepakatan para ulama yang ‘*âlim*’ dan bertaqwa.
4. Isi dari Pancasila adalah sesuai dengan Al-Qur’ân:

- 1) Ketuhanan yang Maha Esa

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ .

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.” (QS Al-Iklhâs [112]: 1).

- 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ .

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS An-Nahl [16]: 90).

- 3) Persatuan Indonesia

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا .

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS Ali 'Imran [3]: 103).

- 4) Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

²⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâmi Al-Qur'ân*, hlm. 456.

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ .

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.” (QS Asy-Syura [42]: 38).

5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS Al-Anbiyâ [21]: 107).

G. Perspektif Al-Qur’ân

Dr. Saiful Bahri, M.A, menjelaskan bahwa Al-Qur’ân memiliki 4 perspektif :

1. *Kalâmmullâh*: dinisbatkan kepada Allah.
2. *Wahyu*: dari sudut pandang sebagai kenabian.
3. *Kemukjizatan*: menampilkan kehebatannya sekaligus menjadi tantangan bagi siapapun.
4. *Kitab suci*.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah menjadi keyakinan bahwa Al-Qur’ân adalah wahyu secara makna dan lafadz, serta diriwayatkan secara *mutawâtir* bukan hanya *shahîh* karena *mutawâtir* derajatnya di atas *shahîh*.

Al-Qur’ân akan selalu terjaga karena Allah sendiri yang menjaganya dan dengan menyimpan ayat-ayatnya ke dalam dada hamba pilihan-Nya, yaitu para penghafal Al-Qur’an. Andai ada penyelewengan ayat Al-Qur’ân maka akan mudah untuk diketahui dengan mudah. maka berbahagialah mereka yang selalu dekat dengan Al-Qur’ân karena seakan-akan mereka diajak berkomunikasi oleh Tuhan dan seakan-akan mereka diajak bertamasya melalui ayat-ayat-Nya yang mulia.

NUZÛLUL QUR'ÂN

BAB IV Nuzûlul Qur'ân

A. Pengertian *Nuzûlul Qur'ân*

Al-Qur'ân adalah nikmat yang teragung dari Allah yang diturunkan ke bumi untuk segenap umat manusia sebagai penghubung seorang hamba kepada sang *khâliq*, Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan sebagai pemberi peringatan, hidayah dan penolong bagi seluruh alam.²⁹ Maka diturunkannya Al-Qur'an sebagai nikmat yang sangat agung.

Nuzûlul Qur'ân terdiri dari kata *Nuzul* dan *Al-Qur'ân* yang berbentuk *idhâfah*. Penggunaan kata *Nuzul* dalam istilah tersebut tidaklah dapat dipahami maknanya secara harfiah, seperti pengertian menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Qur'ân tidaklah berbentuk fisik atau materi. Pengertian *Nuzûlul Qur'ân* yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad ﷺ dari alam ghaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril 'Alayhis Salâm.³⁰

Muhammad 'Abdul Azhi'im Al-Zarqâni mentakwilkan kata *Nuzul* dengan kata *I'lam* (seperti yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan). Alasannya; *Pertama*, mentakwilkan kata *Nuzul* dengan *I'lam* berarti kembali pada apa yang telah diketahui dan dipahami dari yang dimaksud. *Kedua*, yang dimaksud dengan adanya Al-Qur'ân di *Lauhul Mahfûzh*, *Baitul 'Izzah* dan yang ada dalam hati Nabi ﷺ juga berarti bahwa Al-Qur'ân telah di*'lam*-kan oleh Allah pada masing-masing tempat tersebut sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebenaran. *Ketiga*, mentakwilkan kata *Nuzul* dengan *I'lam* hanyalah tertuju pada Al-Qur'ân semata dengan semua bahasannya.³¹

B. Proses Terjadinya *Nuzûlul Qur'ân*

1. Al-Qur'ân turun secara keseluruhan 30 Juz

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menurunkan Al-Qur'ân sekaligus pada satu malam dan malam tersebut disifati dengan kemuliaan dan dinamakan *Lailatul Qadar*, tepatnya yaitu pada bulan Ramadhan³² sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'ân:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ .

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'ân, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai

²⁹ Muhammad Afifuddin Dimiyati, *Mawaridul Bayân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2016), hlm.36.

³⁰ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. ke-1, 1996), hlm.134.

³¹ Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet. ke-2, 1992), hlm. 65-67.

³² Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 100-101.

petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ .

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’ân) pada malam kemuliaan.*” (QS Al-Qadar [97]: 1).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ .

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.*” (QS Ad-Dukhân [44]: 3)

Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang diturunkannya Al-Qur’ân secara sekaligus yaitu dari *Lauh Mahfûdz* ke *Baitul Izzah* (langit dunia). Dari Ibnu Abbas ra. berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

فُصِّلَ الْقُرْآنُ مِنَ الذِّكْرِ فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَجَعَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“*Al-Qur’ân itu dipisahkan dari Az-Zikr (yaitu Al-Lauhul Mahfûdz) lalu diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia. Maka jibril mulai menurunkannya kepada Nabi ﷺ.*” (HR Hakim).

Kemudian setelahnya, Allah perintahkan malaikat Jibril ‘*Alayhis Salâm* menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

2. Al-Qur’ân Turun Secara Berangsur-angsur

Al-Qur’ân diturunkan berangsur-angsur selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah³³, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menjelaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ .

“*Dan sungguh, (Al-Qur’ân) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*” (QS Asy-Syu’ara [26]: 192-195).

فَلَنْزَلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ .

“*Katakanlah, “Rûhul quds (Jibril) menurunkan Al-Qur’ân itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).”* (QS An-Nahl [16]: 102).

³³ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 105-106.

Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi dan Musyrik mengkritik Rasulullah ﷺ mengenai kenapa Al-Qur'ân diturunkan berangsur-angsur tidak seperti Nabi Musa ketika mendapat kitab Taurat, diturunkan langsung dalam bentuk satu kitab. Orang-orang dari kalangan Yahudi dan Musyrik menyarankan agar Al-Qur'ân diturunkan sekaligus (satu kitab)³⁴. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'ân:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا .

“Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'ân itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus ?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).” (QS Al-Furqân [25]: 32).

Imam Ibnu Katsîr menjelaskan dalam Tafsirnya:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا .

“Dan Al-Qur'ân (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.” (QS Al-Isrâ [17]: 106).

Dijelaskan bahwa Al-Qur'ân diturunkan dari *Lauh Mahfûdz* kemudian ke *Baitul Izzah* secara sekaligus kemudian diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur selama 23 tahun³⁵ sesuai peristiwa dan kejadiannya bahkan untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan kemudian dikuatkan dengan sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَّاحِدَةً إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَكَانَ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ، وَكَانَ اللَّهُ يُنَزِّلُ عَلَى رَسُولِهِ بَعْضَهُ فِي إِثْرِ بَعْضٍ .

“Al-Qur'ân diturunkan sekaligus kelangit dunia, tempat turunnya secara berangsur-angsur lalu Dia menurunkannya kepada Rasul-Nya bagian demi bagian.” (HR Al-Baihaqi).

Ketika orang-orang Yahudi dan Musyrikin mempertanyakan mengapa Al-Qur'ân diturunkan berangsur-angsur ? Para ulama berpendapat bahwa kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para nabi-nabi terdahulu memang diturunkan secara sekaligus, oleh karena itu mereka orang-orang Yahudi dan Musyrikin bertanya tentang hal tersebut. Maka Allah menjawabnya dengan hikmah-hikmah-Nya baik diturunkan secara

³⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm al- Qur'ân*, hlm. 19.

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Asy-Syeikh, *Lubabu At-Tafsîr Min Ibni Katsîr*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 222.

sekaligus dan secara berangsur-angsur, akan tetapi walaupun Al-Qur'ân diturunkan secara sekaligus ke bumi untuk menuruti permintaan orang-orang Yahudi dan Musyrikin pastilah mereka akan mendustakannya sebagaimana para nabi-nabi terdahulu pun mereka dustakan. Yang demikian itu karena mereka menutup mata dan telinga mereka dari hidayah Allah sehingga hati mereka terkunci.

C. Kategorisasi Ayat Al-Qur'ân

1. Ayat *Hadhari* dan *Safari*³⁶

Hadhari adalah ayat-ayat yang turun ketika Rasulullah ﷺ berada di kampung halaman dan ayat-ayatnya sangatlah banyak. Adapun *Safari* adalah ayat-ayat yang turun ketika Rasulullah ﷺ sedang melakukan *safar* (bepergian), di antaranya: Q.S Al-Bâqarah [2]: 125, 189, 196, 281, 285, Q.S Âli Imrân [3]: 172, Q.S An-Nisa [4]: 43, 85, 102, 176, awal surat Al-Mâidah [5]: 3, 6, 11, 67, Q.S Al-Anfâl [8]: 9, Q.S At-Taubah [9]: 34, 42, 56, 113, akhir surat An-Nahl [16], Q.S Al-Isrâ [17]: 76, awal surat Al-Hajj [22]: 19, 39, Q.S Al-Furqân [25]: 45, Q.S Al-Qoshos [28]: 85, Q.S Ar-Rûm [30]: 1-5, Q.S Az-Zukhrûf [43]: 45, Q.S Muhammad [47]: 13, Q.S Al-Fath [48], Q.S Al-Hujurât [49]: 13, Q.S Al-Qâmar [54]: 45, Q.S Al-Wâqiah [56]: 13, 82, Q.S Al-Mumtahanah [60]:10, Q.S Al-Munâfiqun[63], Q.S Al-Mursalât [77], Q.S Al-Muthoffifîn [83], Q.S Al-'Alaq [96], Q.S Al-Kautsar [108] dan Q.S An-Nasr [110].

2. Ayat *Nahâri* dan *Laili*³⁷

Nahâri adalah ayat-ayat yang turun di siang hari. Ayat-ayat ini banyak sekali, Ibnu Hubaib berkata sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'ân turun di siang hari. Sedangkan *Laili* adalah ayat-ayat yang turun di malam hari. Di antaranya: Q.S Al-Baqarah [2]:144, ayat-ayat terakhir Âli Imrân [3]: 190, Q.S Al-Mai'dah [5]: 67, Q.S Al-An'âm, Q.S At-Taubah [9]: 118, Q.S Maryam [19], Q.S Al-Hajj [22], Q.S Al-Ahzab [33]: 59, Q.S Az-Zukhrûf [43]:45, Q.S Al-Fath [48], Q.S Al-Munâfiqun, Q.S Al-Mursalât, Q.S Al-Mu'awwidzatain [113 & 114], Q.S Al-Mâidah [5]: 6 turun ketika menjelang shubuh, dan Q.S Âli Imrân [3]: 128 turun pada shalat shubuh rokaat terakhir³⁸.

D. Hikmah di Balik Peristiwa *Nuzûlul Qur'ân*

1. Hikmah Al-Qur'ân turun secara keseluruhan 30 Juz

Imam As-Suyûthi menjelaskan bahwa yang menjadi rahasia mengapa Al-Qur'ân diturunkan secara sekaligus (dari *Lauh Mahfûdz*) ke langit dunia adalah untuk memuliakan kedudukannya dan kedudukan orang yang diturunkan kepadanya Al-Qur'ân (Muhammad ﷺ). Diumumkan kepada

³⁶ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 58-66.

³⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 66-70.

³⁸ Ada juga ayat *Ash-Shoify, Asy-Syitâ'i, Al-Firosyi, An-Naumi, Al-Ardhi dan As-Samâi*. Untuk Penjelasan lebih lengkap dan jelas bisa merujuk kepada kitab *Al-Itqân Fîl Imam As- Suyûthi*.

para malaikat bahwa kitab itu adalah kitab yang terakhir dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul pilihan-Nya yang disampaikan kepada rasul terakhir untuk umat paling mulia (umat Muhammad ﷺ). Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membedakan antara Al-Qur'ân dengan kitab-kitab sebelumnya, hingga Allah menjadikan Al-Qur'ân diturunkan dalam dua tahap: diturunkan secara sekaligus kemudian diturunkan secara terpisah-pisah (berangsur). Demikian itu untuk memuliakan nabi dan rasul-Nya. Pendapat ini disebutkan oleh Abu Syamah di dalam kitabnya *Al-Mursyîd Al-Wajîz*.³⁹

2. Hikmah turunnya Al-Qur'ân secara berangsur-angsur

Turunnya Al-Qur'ân secara berangsur-angsur adalah suatu kemuliaan, peristiwa penting, dan rahasia yang hanya bisa diketahui oleh para ilmuwan dan menjadi kelengahan bagi yang mengabaikannya.⁴⁰ Secara ringkas ialah seperti di bawah ini:

- 1) Meneguhkan hati Nabi ﷺ atas celaan orang-orang musrik.
- 2) Melembutkan hati Nabi ﷺ saat turun wahyu kepadanya.
- 3) Secara perlahan-lahan mulai diberlakukannya syariat hukum Islam.
- 4) Memudahkan Al-Qur'ân untuk dihafal dan difahami makna kandungannya.
- 5) Sejalan dengan peristiwa yang sedang terjadi dan menjadi peringatan serta sebagai tantangan mukjizat.
- 6) Membuktikan bahwa Al-Qur'ân dari Allah (ketika wahyu terhenti maka Nabi pun harus menunggu turunnya wahyu).⁴¹

E. Tahapan Al-Qur'ân dalam Memberlakukan Syariat Hukum Islam⁴²

Tahap pertama Al-Qur'ân hanya menjelaskan bahwa Allah telah memberikan dua nikmat dari dua jenis buah, yaitu kurma dan anggur.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.” (QS An-Nahl [16]: 67)

Tahap kedua Al-Qur'ân menjelaskan bahwa khamr yang terbuat dari buah tersebut memiliki manfaat, tetapi akibat dari keduanya (dosanya) lebih besar:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا .

³⁹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 113.

⁴⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 20.

⁴¹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 109.

⁴² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 23-25.

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah, Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya.” (QS Al-Baqarah [2]: 219).

Tahap ketiga, Al-Qur’ân melarang mengkonsumsi khamr ketika sholat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ .

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan.” (QS An-Nisâ: 43).

Tahap kelima, barulah secara tegas Al-Qur’ân melarang dan menjelaskan bahwa itu adalah perbuatan meminum khamr adalah termasuk dari perbuatan syetan dan diharamkan dalam syari’at Islam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS Al-Mâidah: 90).

F. Ayat Al-Qur’ân yang Pertama Kali Turun

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat yang pertama kali diturunkan. Ada yang berpendapat bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah surat *Al-Mudatsir*, ada pula yg berpadapat surat *Al-Fâtiha* dan ada yang memisahkan yaitu kalimat *Basmalah* dan surat *Al-’Alaq* . Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat *Al-’Alaq* adalah ayat yang pertama kali diturunkan sebagaimana dijelaskan banyak riwayat dan ahli sejarah⁴³.

G. Peristiwa yang Mengiringi Turunnya Wahyu Pertama⁴⁴

Rasulullah ﷺ paling suka ber-*tahannuts* (mengasingkan diri). Beliau menyendiri di Gua *Hira* dan beribadah di sana pada malam-malam hari di setiap bulan Ramadhan beberapa tahun sebelum beliau diutus menjadi nabi dan rasul. Nabi ﷺ hanya pulang kepada keluarganya untuk mengambil perbekalan dengan menemui sang isteri tercinta, Khadîjah binti Khuwailid. Nabi ﷺ mengambil bekal seperti biasanya hingga datangnya wahyu tatkala beliau sedang berada di Gua *Hira*. Malaikat Jibril *’Alayhis Salâm* mendatangi beliau seraya berkata; “Bacalah!” lalu Nabi berkata; “Aku tidak bisa membaca.” Dia (Malaikat Jibril) memegangiku dan merangkulku hingga aku merasakan sesak di dada, kemudian melepaskanku seraya

⁴³ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa’idu Al-Asasiyyah Fi ‘Ulûmil Qur’ân*, (Surabaya: Maktab Markazi Ha’iah Ash-Shafwah Al-Malikiyyah), hlm. 15-18.

⁴⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, hlm. 63-64.

berkata lagi, “Bacalah!” Akupun menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Dia memegangiku dan merangkulkku lagi hingga ketiga kalinya lalu berkata:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS Al-‘Alaq [96]: 1-5).

Rasulullah ﷺ mengulang bacaan ini dengan hati yang bergetar, lalu pulang menemui Khadijah seraya bersabda, “Selimutilah aku, selimutilah aku!” Maka sang isteri tercinta menyelimuti beliau hingga tidak lagi menggigil layaknya terkena demam.

H. Ayat Al-Qur’ân yang Terakhir Kali Turun

Imam As-Suyûthi menjelaskan bahwa terjadi perbedaan pendapat tentang ayat terakhir yang turun, ada yang mengatakan QS Al-Baqarah [2]: 281, QS Âli Imrân [3]: 195, QS An-nisâ [4]: 32, 93, 176, QS Al-Mâidah [5]: 3, QS Al-An’âm: 145, QS At-Taubah [9]: 127, 128-129, QS Al-Kahfi [18]: 10, QS Al-Anbiyâ [21]: 25, QS Al-Ahzâb [33]: 35 dan QS An-Nasr [110].⁴⁵

Syeikh Muhammad ‘Ali Ash-Shâbuni menukil pendapat Imam Suyûthi dan ini adalah jumbuh pendapat mayoritas ulama bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah QS Al-Baqarah [2]: 281, akan tetapi yang tersebar di tengah masyarakat adalah QS Al:Ma’idah [5]: 3, padahal ayat ini turun ketika peristiwa Haji Wada’ dan setelah itu Rasulullah ﷺ masih hidup sampai 81 hari, namun QS Al-Baqarah [2]:281 ini turun 9 hari sebelum beliau wafat dan wahyu tidak turun lagi. Telah selesai tugas Rasulullah ﷺ menyampaikan risalah kenabian kepada umat manusia.⁴⁶

I. Mengapa Peringatan Nuzulul Qur’an di Indonesia Setiap Tanggal 17 Ramadhan?

Setelah kita pelajari bahwa Al-Qur’ân diturunkan pada malam *Lailatul Qadar* yang terdapat pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhân. Tapi kenapa di negri kita Republik Indonesia justru merayakannya 17 Ramadhân sebagai peringatan *Nuzûlul Qur’ân*, bukankah *Lailatul Qadar* jatuh pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhirnya? Bahkan di beberapa negara ada yang merayakannya di tanggal 27 Ramadhân dan malam-malam ganjil lainnya. Inilah ijtihad mereka yang masing-masing dari ulama mereka memiliki dalil dan rujukannya. Kita yang berbeda tidak boleh menyalahkannya, apalagi ini adalah perkara *furu’* (cabang) bukan perkara *ushul* seperti Tauhid. Di antara dalil rujukan

⁴⁵ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 80-83.

⁴⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî ‘Ulûm Al- Qur’ân*, hlm. 13-14.

tanggal 17 Ramadhân menjadi perayaan *Nuzûlul Qur'ân* adalah dalil yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Katsîr dalam tafsirnya ketika menjelaskan QS Al-Anfâl [8] ayat 41, yaitu dari Abû Abdur Rahmân As-Sulami yang mengatakan bahwa Al-Hasan ibnu 'Ali pernah berkata; "Malam hari Furqân yang keesokan harinya bertemu dua golongan pasukan, yaitu pada tanggal 17 Ramadhân." Sanadnya *jayyîd*, lagi kuat. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari Abû Abdur Rahmân Abdullah ibnu Habib dari 'Ali yang mengatakan; "Malam hari *Furqân* adalah malam hari yang pada keesokan harinya bertemu dua golongan pasukan, yaitu malam hari Jum'at tanggal 17 bulan Ramadhân." Riwayat ini dinilai *shahîh* menurut ahli peperangan dan sejarah.⁴⁷

Peringatan *Nuzûlul Qur'ân* pada tanggal 17 Ramadhân adalah bersumber dari penafsiran QS Al-Anfâl [8]: 41, terjadi perang pertama yaitu perang Badar, tepatnya terjadi pada hari Jum'at tanggal 17 atau 19 Ramadhân tahun ke 2 Hijriyah. Dengan jumlah pasukan muslimin berjumlah 313 atau sekitar 317 orang, sementara pasukan kafir Quraisy sekitar 1000 orang pasukan.⁴⁸

Ketika terjadi perbedaan pendapat, kita seharusnya berlapang dada jangan sampai menjurus kepada perpecahan di antara sesama karena sesungguhnya perbedaan itu adalah rahmat. Peringatan *Nuzûlul Qur'ân* tidak lain hanya untuk men-syiarkan Al-Qur'ân bahwa ia adalah nikmat dan karunia agung yang sepatutnya kita syukuri dan banyak keutamaan-keutamaan bagi mereka yang dekat dan senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'ân. Sungguh, umat ini sudah terlalu jauh meninggalkan Al-Qur'ân.

⁴⁷ Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Asy-Syeikh, *Lubabu At-Tafsîr Min Ibni Katsîr*, hlm. 286.

⁴⁸ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, hlm. 234-237.

KODIFIKASI AL-QUR'ÂN

BAB V Kodifikasi Al-Qur'ân

A. Pengertian Kodifikasi Al-Qur'ân

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kita dapat memahami makna Jam'ul Qur'ân atau kodifikasi Al-Qur'ân adalah himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang atau dengan kata lain adalah pengumpulan Al-Qur'ân menjadi satu buku, atau bisa disebut dengan pembukuan Al-Qur'ân. Para ulama menjelaskan makna Kodifikasi Al-Qur'ân menjadi dua makna:⁴⁹

1. Bermakna menghafalnya, maka makna Jumma'u Al-Qur'an atau pengumpul Al-Qur'ân adalah penghafal Al-Qur'ân. Makna inilah yang Allah maksudkan dalam firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ
إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ.

“Janganlah engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'ân) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.” (QS Al-Qiyâmah [75]: 16-19).

Nabi menggerak-gerakan bibirnya sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya karena semangat beliau untuk menghafalkannya dan merasa khawatir akan lupa.

2. Bermakna menuliskan Al-Qur'ân dan mengumpulkannya semua dalam satu pembukuan mulai dari surat per-surat, ayat per-ayat yang disusun dengan penuh kecermatan dan ketelitian

B. Kodifikasi Al-Qur'ân di Masa Nabi ﷺ

Kodifikasi Al-Qur'ân pada masa Nabi ﷺ bukan seperti yang kita rasakan saat ini yaitu Al-Qur'ân sudah dibukukan menjadi satu sehingga memudahkan kita untuk membaca dan menghafalnya. Akan tetapi hanya sebatas mencatatnya di berbagai media penulisan.

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُؤَلِّفُ الْقُرْآنَ مِنَ الرَّقَاعِ .
“Dari Zaid bin Tsabit dia berkata, “Kami menulis Al-Qur'ân pada pelepah kurma di sisi Rasulullah ﷺ. ” (HR Tirmidzi).

⁴⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 118.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa penulisan Al-Qur'ân pada beberapa media lainnya di antaranya seperti kulit binatang, tulang belulang pipih, lembaran kertas dan lain-lain.⁵⁰

“Rasulullah ﷺ bersabda: Panggillah Zaid untukku, serta hendaknya dia membawa lauh (alat tulis) dan tinta.” (HR Bukhari dan Muslim).

Sahabat Zaid bin Tsâbit seringkali diminta oleh Rasulullah ﷺ untuk mencatat wahyu, maka tidak heran jika beliau sangat mahsyur dikenal sebagai penulis wahyu. Selain Zaid bin Tsâbit, masih banyak lagi sahabat pencatat wahyu bahkan sampai mencapai jumlah 42 orang sahabat. Di antaranya adalah Abu Bakr (w. 13 H), ‘Umar bin al-Khathab (w. 23 H), ‘Utmân bin ‘Affân (w. 25 H), ‘Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Zaid bin Tsâbit (w. 45 H), Ubay bin Ka’ab (w. 30 H), Mu’âwiyah bin Abi Sufyân (w. 60 H), Khâlid bin Walîd (w. 21 H), Abban bin Sa’îd (w. 13 H), dan Tsâbit bin Qais (w. 12 H). Dari jumlah para pencatat wahyu tersebut, sebagian besar mereka berperan sebagai penulis wahyu ketika mereka berada di Madinah.⁵¹

Para sahabat begitu antusias mempelajari Al-Qur'ân dengan mencatat dan menghafalnya yang kemudian dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ. Para sahabat hidup dalam kemuliaan karena beriman pada masa Rasulullah masih hidup hingga akhir hayatnya, dan ketika ayat Al-Qur'ân dan hadits-hadits Nabi sampai kepada mereka pastilah dengan keimanan yang kuat dan kokoh mereka pun langsung mengamalkannya dalam keseharian mereka, semoga Allah senantiasa meridhai mereka.⁵²

Berkata Imam Ad-Dair A’quli di dalam kitab Fawaidnya bahwa telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Bisyar, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyân ibnu ‘Uyainah, dari Az-Zuhri, dari ‘Ubaid, dari Zaid bin Tsâbit, ia berkata:

قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ جُمِعَ فِي شَيْءٍ .

“Nabi ﷺ telah Allah wafatkan sedangkan Al-Qur'ân belum dikumpulkan menjadi satu pada sesuatu apapun.”

Maksudnya adalah pencatatan wahyu sudah selesai sebelum Nabi wafat akan tetapi belum sempat dibukukan menjadi satu kesatuan. Imam Suyûthi menjelaskan alasannya di dalam kitabnya *Al-Itqân fî ‘Ulûmil Qur’ân*: Imam Al-Khathâbi mengatakan: Adanya Al-Qur'ân yang belum dihimpun oleh Rasulullah ﷺ dikarenakan adanya ayat yang dinantikan, yaitu ayat-ayat yang me-*nâsikh* (menghapus) sebagian hukum-hukumnya atau tilawahnya. Akan tetapi ketika telah selesai dan sempurna turunnya wahyu dan jaraknya berdekatan dengan wafatnya Rasulullah maka Allah memberikan ilham kepada para sahabat pengganti

⁵⁰ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 123.

⁵¹ Tim Raden 2011, *Al-Qur’an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Jawa Timur: Lirboyo Press, 2011), hlm. 45.

⁵² Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 124.

sepeninggal beliau untuk melakukan pengkodifikasian (pembukuan) Al-Qur'ân menjadi satu kesatuan, dan ini sebagai bukti terhadap janji Allah untuk memelihara kitab-Nya dari berbagai perubahan dan penyimpangan terhadap umat nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, sebagai awal mula pengkodifikasian Al-Qur'ân ialah pada masa kepemimpinan khalifah pertama, yaitu Abu Bakr Ash-Shidîq atas usulan sahabat mulia 'Umar bin Khathâb *radhiyallâhu 'anhumâ*.⁵³

Kesimpulan:

Kodifikasi Al-Qur'ân di masa Nabi adalah kodifikasi dengan cara menghafal dan pencatatan saja bukan dalam bentuk pembukuan. Dan pencatatan wahyu telah diselesaikan dari masa Nabi ﷺ bahkan beliau selalu membacakan hafalannya di hadapan malaikat Jibril *'Alayhis salâm* di setiap bulan Ramadhân.

عن عَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ يَعْزُضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهِ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

“Dari Ibnu Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ berkata, Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam segala kebaikan. Dan beliau lebih dermawan lagi pada saat bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril ‘Alayhis salâm datang menemui beliau. Dan malaikat Jibril datang menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan (untuk membacakan Al Qur’ân) hingga Al-Qur’ân selesai dibacakan untuk Nabi ﷺ. Apabila malaikat Jibril datang menemui beliau, maka beliau adalah orang yang paling dermawan dalam segala kebaikan melebihi lembutnya angin yang berhembus.”⁵⁴ (HR Al-Bukhari).

C. Kodifikasi Al-Qur'ân di Masa Abu Bakr As-Shiddîq

Abu Bakr Ash-Shiddîq adalah khalifah pertama dan sahabat yang paling dekat dengan Nabi bahkan beliau disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai sahabat yang menemani Nabi ﷺ dalam pelarian dari kejaran kafir Quraisy yang hendak membunuhnya hingga melarikan diri sampai ke *Jabal Tsur* dan bersembunyi di dalamnya hingga beberapa hari berada di dalam gua bersama Abu Bakr ash-Shiddîq. Sungguh banyak kemuliaan dalam diri Abu Bakr dan semoga Allah senantiasa meridhainya. Kepemimpinan Abu Bakr Ash-Shiddîq banyak sekali mendapat tantangan. Di antaranya setelah wafatnya Rasulullah ﷺ banyak bangsa Arab yang kembali murtad, di antaranya Musailamah Al-Kadzâb yang mengaku nabi bahkan menyerukan kepada pengikutnya agar tidak perlu membayar zakat hingga khalifah Abu Bakr ash-Shiddîq memerintahkan pasukan kaum muslimin untuk memerangi mereka dan terjadilah peperangan besar yang dinamakan perang Yamamah.

Perang Yamamah adalah peperangan pertama yang terjadi setelah Abu Bakr Ash-Shiddîq dilantik menjadi khalifah pertama. Perang ini dilancarkan terhadap

⁵³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 153.

⁵⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 125.

Musailamah Al-Kadzâb (seseorang yang mengaku menjadi nabi) dan para pengikutnya yang telah murtad keluar dari Islam.

Sepeninggal Nabi ﷺ kekuatan Musailamah Al-Kadzâb menjadi semakin besar dan kuat karena banyak masyarakat Arab yang murtad dan menjadi pendukungnya. Jumlah pengikutnya mencapai sekitar 100.000 pasukan. Dalam peperangan tersebut khalifah Abu Bakr mengutus sekitar 13.000 pasukan kaum muslimin yang siap berperang di jalan Allah dalam memerangi nabi palsu tersebut. Pasukan kaum muslimin dipimpin oleh Khâlid bin Walîd “sang pedang Allah yang terhunus.” Musailamah mati ditangan pasukan kaum muslimin, ia terkena lemparan tombak oleh Wahsy bin Harb Al-Habsy saat peperangan berkecamuk hebat. Setelah masuk Islam pada peristiwa Fathu Makkah, Wahsy berhasil menebus kesalahannya saat di perang Uhud karena telah membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib orang yang paling dicintai Nabi dengan membunuh musuh Allah dan rasul-Nya yaitu Musailamah Al-Kadzâb di perang Yamamah. Total keseluruhan korban jiwa yang gugur sebagai syahid dari pihak pasukan kaum muslimin pada peristiwa tersebut berjumlah sekitar 1.200 pasukan .

Perang Yamamah terjadi pada tahun 12 Hijriyah dan diikuti sebagian besar sahabat penghafal Al-Qur’ân. Di antara sahabat penghafal Al-Qur’ân yang gugur sebagai syahid dalam medan pertempuran berjumlah sebanyak 70 orang. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsâbit, ia berkata: Abu Bakr telah mengirimkan kepada saya berita kematian penduduk Yamamah, ternyata ‘Umar bin Khathâb berada di sisinya. Kemudian Abu Bakr berkata, “Sesungguhnya ‘Umar telah mendatangi, kemudian ia berkata: Sesungguhnya peperangan itu telah merenggut nyawa para *Qurrâ* (penghafal) Al-Qur’ân, dan saya khawatir apabila hal itu terjadi pada *Qurrâ* di tempat-tempat lainnya, sehingga akan banyak dari mereka yang akan gugur sebagai syahid. Sungguh aku berpendapat agar engkau memerintahkan untuk menghimpun dan menulis kembali Al-Qur’ân (dalam satu mushaf). Kemudian aku katakan kepada ‘Umar, ‘Bagaimana kamu melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?’ ‘Umar berkata, “Demi Allah, hal yang demikian itu adalah baik.” ‘Umar terus mendesakku hingga Allah melapangkan hatiku untuk melakukan hal tersebut, hingga pada akhirnya aku berpendapat seperti pendapat ‘Umar. Zaid bin Tsâbit berkata: Abu Bakr berkata kepadaku, “Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang berakal dan cerdas. Kami tidak meragukanmu, dan kamu dahulu pernah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Maka kumpulkan kembali Al-Qur’an yang selama ini tertulis pada pelepah kurma dan berbagai media penulisan lainnya (untuk ditulis dalam satu mushaf).” Aku berkata, “Bagaimana mungkin kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?” Demi Allah, seandainya mereka menugaskanku untuk mengangkat gunung dari gunung-gunung yang ada maka hal itu lebih mudah bagiku dari pada apa yang diperintahkan kepadaku untuk menghimpun kembali Al-Qur’ân. Abu Bakr berkata, “Demi Allah, hal yang demikian itu adalah baik.” Kemudian Abu Bakr terus mendesakku, hingga Allah melapangkan hatiku sebagaimana melapangkan hati Abu Bakr dan ‘Umar. Maka aku mulai meneliti dan mengumpulkan Al-Qur’ân (untuk aku tulis dalam satu

mushaf) dari pelepah kurma, lempengan batu, juga dari hafalan para sahabat penghafal Al-Qur'ân. Aku mendapatkan akhir surat At-Taubah pada Abu Khuzaimah Al-Anshâri yang tidak aku dapatkan pada yang lainnya, yaitu ayat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

“*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.”* (QS At-Taubah [9]: 128-129).

“*Malakat Jibril membacakan Al-Qur'ân kepadaku dengan satu huruf, lalu aku mengulanginya. Aku pun terus meminta tambahan dan aku diberikan tambahan hingga sampai tujuh huruf (sab'atu ahurf).*” (HR Al-Bukhâri dan Muslim).

Menurut salah satu pendapat, dialek yang dimaksud adalah dari beberapa kabilah yaitu:

1. Quraish
2. Hudzail
3. Tsaqîf
4. Hawâzin
5. Kinânah
6. Tamîm
7. Yaman

Maka selesailah pembukuan Al-Qur'ân dalam satu mushaf, kemudian hasilnya diserahkan kepada sang khalifah Abu Bakr ash-Shiddîq hingga beliau wafat. Setelah itu kepemimpinan digantikan oleh 'Umar bin Khattâb dan salinan mushaf Al-Qur'ân tersebut berpindah ke tangan ummul mukminin Hafshah binti 'Umar.

Kesimpulan:

Kodifikasi Al-Qur'ân periode Abu Bakr Ash-Shiddîq adalah timbul dari kekhawatiran akan hilangnya Al-Qur'ân disebabkan gugurnya para penghafal Al-Qur'ân sehingga lahirlah kodifikasi (pembukuan) yang awalnya belum menjadi satu sehingga dengan ijtihad 'Umar bin Khattâb maka lahirlah gagasan pembukuan Al-Qur'ân tersebut.

D. Kodifikasi Al-Qur'ân di Masa 'Utsmân bin 'Affân

Tatkala Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menciptakan makhluk-Nya maka Dia akan memberikan syariat dan jalan yang harus ditempuh oleh setiap hamba-Nya.

Bagi bangsa Arab, mereka banyak memiliki dialek atau *lahjah* dan bahasa Quraisy adalah bahasa yang tersebar lebih luas karena bangsa Quraisy memiliki kesibukan berdagang atau wilayah penduduk yang letaknya berada di sekitar *al-Bayt al-Harâm* tersebut telah menjadi jalur perdagangan pada saat itu. Mereka yang tinggal di sekitar Ka'bah dari keturunan bangsa Quraisy adalah penjaga sekaligus pelayan tamu-tamu Allah yang hendak melakukan ibadah Haji dengan memberi minum para jamaah Haji.⁵⁵ Banyak sekali ragam bahasa Arab/dialek yang dimiliki bangsa Quraisy seperti yang terjadi dalam kisah 'Umar bin Khattâb ketika pernah suatu kali ia mendengar Hisyâm bin Hâkim membaca surat Al-Furqân dalam shalatnya dan ternyata menurut 'Umar bacaan Hisyâm amatlah berbeda dari apa yang selama ini diketahui oleh 'Umar itu sendiri, hingga hampir-hampir saja 'Umar melabrak Hisyâm yang sedang shalat, akan tetapi akhirnya beliau menunggunya sampai selesai ia menunaikan shalatnya. Lalu selepas itu 'Umar langsung mendatangi Hisyâm dan langsung bertanya kepadanya tentang bacaan yang dibaca dalam shalatnya tadi. Hisyâm berkata bahwa bacaan yang ia baca dalam shalatnya tersebut ia pelajari langsung dari Nabi ﷺ, kemudian 'Umar membawa Hisyâm untuk dihadapkan kepada Nabi, sesampainya di hadapan Nabi, 'Umar berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَفْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أُنزِلَ عَلَيْهَا .
 “Wahai Rasulullah, saya mendengar orang ini (Hisyâm) membaca surat *al-Furqân* dengan bacaan yang berbeda dengan apa yang engkau ajarkan kepadaku.”

Rasulullah ﷺ meminta agar dibacakan kepadanya ayat Al-Qur'ân yang dimaksud maka dibacakanlah oleh Hisyâm yang telah didengarnya langsung dari Rasulullah, kemudian Rasulullah ﷺ: “*Seperti inilah ia diturunkan.*” Kemudian beliau melanjutkan sabdanya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ . فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ .
 “*Sesungguhnya Al-Qur'ân diturunkan dengan 7 huruf. Karena itu, bacalah dengan cara yang paling mudah bagi kalian.*” (HR Al-Bukhâri dan Muslim).

Dalam riwayat lain dari Abdullâh bin 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ .

Imam Hakim berkata: (Periode) Penulisan Al-Qur'ân yang ketiga adalah penertiban surat-surat pada masa 'Utsmân bin 'Affân. Imam Bukhâri meriwayatkan dari Anas, sesungguhnya Hudzaifah ibnul Yaman pernah datang kepada 'Utsmân, dan dia adalah orang yang ditugaskan untuk memerangi *Ahlus Syâm* dalam misi penaklukan kota Armenia dan Azarbaijan bersama *Ahlul 'Irâq*. Kemudian Hudzaifah dikejutkan dengan perbedaan mereka dalam qira'ah (cara membaca Al-Qur'ân) maka Hudzaifah berkata kepada 'Utsmân, “Selamatkan umat sebelum mereka berselisih seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani.” Kemudian 'Utsman mengutus seseorang untuk menemui ummul mukminin Hafshah, agar ia berkenan menyerahkan mushaf yang ada padanya untuk kemudian disalin kembali.

⁵⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 33.

Setelah selesai penyalinan mushaf Al-Qur'ân dari naskah aslinya maka dikembalikanlah naskah aseli mushaf Al-Qur'ân tersebut kepada ummul mukminin Hafshah binti 'Umar bin Khattâb. Khalifah 'Utsmân memerintahkan Zaid bin Tsâbit, Abdullâh bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdur Rahmân bin Harits bin Hisyâm, lalu mereka menulis mushaf yang asli ini dalam beberapa salinan mushaf. 'Utsmân berkata kepada tiga orang yang berasal dari Quraisy:

إِذَا اِخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَارْتَبِعُوهُ بِلسَانِ قُرَيْشٍ؛ فَإِنَّهُ أَكْثَرُ مَا نُزِلَ
بِلِسَانِهِمْ .

“Apabila kalian (bertiga) berselisih dengan Zaid bin Tsâbit dalam masalah penulisan Al-Qur'ân, tulislah ia dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'ân itu diturunkan dengan bahasa mereka.” (HR Al-Bukhâri).

Mereka pun melaksanakan perintah sang khalifah hingga ketika mereka telah berhasil menyelesaikan penulisan mushaf Al-Qur'ân maka mereka mengembalikan lagi mushaf salinan yang asli itu kepada ummul mukminin Hafshah binti 'Umar bin Khattâb. Al-Qur'ân yang telah disalin sebanyak enam salinan mushaf tersebut kemudian dikirimkan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam seperti Mekkah, Syâm, Kûfah, Bashrah, satu mushaf di Madinah dan satu mushaf lagi dipegang khalifah 'Utsmân bin 'Affân itu sendiri.⁵⁶ Khalifah 'Utsmân memerintahkan kepada semua shahabat yang memiliki catatan atau mushaf yang lainnya agar dibakar⁵⁷ dan pembakaran Al-Qur'ân ini merupakan hasil kesepakatan para sahabat mulia *radhiyallâhu ajma'in*.

Pengiriman mushaf Al-Qur'ân ke berbagai daerah yang telah disebutkan di atas adalah dengan disertai para utusan guru Al-Qur'ân semisal Abdullâh bin Si'ib ke Mekkah, Zaid bin Tsâbit ke Madinah, Amir bin Qais ke Bashrah, Abu Abdurrahman As-Sulami ke wilayah Kûfah, Al-Mughirah bin Syu'bah ke Syâm dan satu mushaf disimpan oleh khalifah 'Utsmân bin 'Affân. Maka mushaf tersebut dikenal dengan sebutan mushaf rasm 'Utsmani, yakni model penulisan mushaf (*rasm*) berdasarkan perintah khalifah 'Utsmân bin 'Affân.

Kesimpulan:

Kodifikasi Al-Qur'ân periode 'Utsmân bin 'Affân dilatar belakangi karena adanya kekhawatiran adanya perbedaan dialek bacaan yang bisa mengakibatkan perpecahan di antara umat. Al-Qur'ân disalin kembali dengan satu dialek dari tujuh dialek agar kaum muslimin bersatu dalam satu mushaf, walaupun dahulu Al-Qur'ân diturunkan dengan tujuh dialek yang tujuannya agar memudahkan.

E. Kodifikasi Al-Qur'ân Setelah Masa 'Utsman bin 'Affân Hingga Sekarang

⁵⁶ Hasan Mansur, Abdul Wahab Khairuddin dan Musthafa Inani, *Ad-Dînul Islam*, hlm. 14.

⁵⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 158.

Telah dibahas tentang kodifikasi Al-Qur'ân periode 'Utsmân bin 'Affân, penulisan wahyu oleh sahabat Zaid bin Tsâbit dan beberapa sahabat lainnya yang telah membantu dalam tugas pengkodifikasian Al-Qur'ân sehingga terlaksanalah tugas yang diberikan oleh sang khalifah dengan baik. Ada perbedaan pendapat terkait *Rasm 'Utsmâni* ini diantaranya; *pertama*, *Rasm* ini sifatnya adalah *Tauqifi* yang dengan ini umat Islam wajib berpegang dengannya. *Kedua*, *Rasm* ini sifatnya adalah *Ijtihâdi* yang merupakan hasil kesepakatan para sahabat yang dipimpin 'Utsmân bin 'Affân selaku khalifah dan disepakati oleh umat sehingga wajib berpegang dengannya dan tidak boleh menyalahinya. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan hasil dari kesepakatan para sahabat dan boleh tidak berpegang kepadanya.⁵⁸

Menurut Manna' Al-Qaththân pendapat yang lebih *râjih* (benar) adalah pendapat kedua yang mengatakan bahwa wajib mengacu kepadanya secara khusus tatkala menulis mushaf, karena dengan menjaga tulisannya maka secara tidak langsung menjaga keotentikan Al-Qur'ân itu sendiri. Jika penulisan mushaf diperbolehkan berbeda dengan *Rasm 'Utsmâni* bukan tidak mungkin akan mengubah tulisan mushaf di setiap zamannya karena sudut pandang seseorang terus berubah seiring berjalannya waktu terkait kaidah-kaidah penulisan.

Al-Baihaqi menuturkan pendapatnya bahwa siapapun yang hendak menulis mushaf maka haruslah menjaga setiap hurufnya tanpa menyalahi atau mengubah kaidah yang telah disepakati para oleh para sahabat karena mereka adalah manusia yang lebih bertaqwa, berilmu, jujur lisan dan hatinya dari kita maka kita tidak boleh menyalahi mereka, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* senantiasa meridhoi mereka semuanya.⁵⁹

Sebagai catatan, yang diwajibkan menggunakan *Rasm 'Utsmâni* adalah hanya dalam menulis mushaf akan tetapi jika selain mushaf seperti untuk latihan seorang pelajar dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'ân maka hal tersebut diperbolehkan menulis dengan menggunakan *Rasm Imlâi*.

Rasm 'Utsmâni disempurnakan setelah Al-Qur'ân disatukan baik dari pembukuan di masa Abu Bakr ash-Shiddîq kemudian penyatuan atau penyeragaman bacaan pada masa 'Utsmân bin 'Affân, selanjutnya adalah pemberian tanda baca (*dhabt*) karena pada awalnya Al-Qur'ân tidak memiliki tanda baca seperti masa kita saat ini. Namun seiring dengan perkembangan zaman ternyata muncul berbagai kesulitan yang dirasakan oleh umat Islam yang awalnya bukanlah menjadi masalah karena dahulu umat Islam belajar Al-Qur'ân langsung berhadapan dengan seorang guru (bertalaqqi) sehingga hasil bacaannya pun akan sama persis seperti yang diajarkan oleh sang guru. Ada ungkapan dari salah seorang sahabat mulia 'Abdullâh bin Mas'ûd, beliau mengatakan:

جَرِّدُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَخْتَلِطُوا بِشَيْءٍ .

“Sepikanlah Al-Qur'ân dan janganlah mencampurkannya dengan sesuatu yg lain.”

⁵⁸ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 156.

⁵⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 149-150.

Di masa ‘Utsmân bin ‘Affân, Islam menyebar ke berbagai belahan dunia sehingga semakin banyaknya orang-orang yang memeluk Islam. Mereka yang tergolong orang-orang non Arab (bukan berasal dari bangsa Arab) merasakan kesulitan ketika membaca Al-Qur’ân hingga mengakibatkan salah baca pada beberapa ayat.

Dikisahkan bahwa pada suatu ketika Abû Aswad Ad-Duali mendengar seseorang yang sedang membaca surat At-Taubah ayat 3:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ .

Orang tersebut membaca kasrah pada huruf al-Lâm dari kata “*wa rasûluh*” yang seharusnya dibaca dhammah tapi dibaca “*wa rasûlih*”, maka Abu Aswad Ad-Du’ali terkejut dan berkata, “Maha Mulia Allah dari terbebasnya tanggungan Rasul-Nya”. Kemudian beliau bergegas menghadap Ziyad selaku gubernur Bashrah (44-53 H) dan berkata padanya, “Saya akan memenuhi permohonanmu.” Sebelumnya Ziyad pernah meminta Abu Aswad Ad-Du’ali untuk memberi tanda baca (*dhabt*) pada mushaf akan tetapi beliau tidak langsung meresponnya permintaan tersebut hingga terjadilah peristiwa kesalahan baca yang langsung didengarnya sendiri yang membuatnya menjadi khawatir akan semakin banyaknya kesalahan bacaan yang terjadi. Pada akhirnya Abu Aswad Ad-Du’ali membuat tanda baca *fathah* dengan satu titik di atas huruf, tanda baca *kasrah* dengan satu titik di bawah huruf, tanda baca *dhammah* berupa satu titik di antara bagian-bagian huruf dan tanda baca *sukûn* berupa dua titik untuk memudahkan ketika membacanya. Menurut As-Suyûthi bahwa yang memerintahkan Abu Aswad Ad-Du’ali bukanlah Ziyad melainkan ‘Abdul Malik bin Marwa’ân yang mana saat terjadi banyaknya kekeliruan ketika membacanya maka munculah gagasan untuk memberi tanda baca berupa titik dan harakat.⁶⁰

Pemberian tanda baca pada Al-Qur’ân pun menuai pro-kontra di antara para ulama. Mereka yang tidak sependapat ialah Ibrahim an-Nakhâ’i dan As-Syi’bi. Mereka berdua berpegang dengan ucapan dari sahabat mulia ‘Abdullâh bin Mas’ûd yang melarang penambahan sesuatu apapun dalam Al-Qur’ân.

جَرِّدُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَخْتَلِطُوا بِهِ شَيْئًا .

Sedangkan ulama yang menyetujui adalah Imam Mâlik dan An-Nawawi dengan mengatakan bahwa perbuatan memberikan titik, *syakl* dan tanda baca (*dhabt*) pada Al-Qur’ân dapat dibenarkan karena dalam rangka menjaga Al-Qur’ân dari kesalahan ketika membacanya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ خُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ .

“Dari Abu Sa’îd Al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhu* berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur’ân hendaklah ia menghapusnya.” (HR Muslim).

⁶⁰ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 150.

Tujuan dari perintah Nabi tersebut adalah agar keaslian dan kemurnian Al-Qur'ân tetap terjaga, karena para sahabat sangat antusias mempelajari dan memahami Al-Qur'ân dan sering memberikan catatan langsung dari Nabi ﷺ sebagai penjelasannya. Perintah Nabi agar menghapus selain Al-Qur'ân manfaatnya adalah ketika terjadi pengkodifikasian Al-Qur'ân memudahkan bagi para team penulisan/pengumpulan wahyu hingga sempurnalah pekerjaan tersebut. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya *Syarah Muslim* bahwa larangan tersebut agar catatan selain ayat Al-Qur'ân tidak tercampur sehingga orang-orang yang tidak mengetahuinya bisa menyangka bahwa catatan selain Al-Qur'ân itu termasuk bagian dari ayatnya. Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani menjelaskan dalam kitabnya *Fathul Bâri* bahwa larangan tersebut hanya berlaku ketika turunnya wahyu sehingga menimbulkan kekhawatiran akan tercampurnya yang bukan ayat Al-Qur'ân tetapi jika tidak adanya kekhawatiran maka tidak mengapa.

Dalam penjelasan yang lain bahwa pelarangan dari sabda Nabi tersebut sebenarnya ditunjukkan agar para sahabat mulia tidak mencatat selain Al-Qur'ân yaitu hadist Nabi ﷺ akan tetapi setelah dijelaskan bahwa jika tidak ada kekhawatiran tercampurnya ayat dengan yang bukan ayat maka tidak mengapa. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik bin Anas sang *muallif* kitab "*Al-Muwatthâ.*"

Ad-Dâni meriwayatkan dari Abu Al-Hasan bin Kaisan yang mengatakan bahwa tanda baca yang berada dalam Al-Qur'ân merupakan langkah gemilang dari Al-Khalîl bin Ahmad Al-Farâhîdî (w. 170 H). Ia memudahkan rumusan berupa huruf "waw" kecil yang berada di atas huruf sebagai tanda baca *dhâmmah*, huruf "ya" kecil di bawah huruf sebagai tanda baca *kasrah* dan huruf "alif" yang diletakkan di atas huruf sebagai tanda baca *fathah*. Selain itu Al-Khalîl pun yang merumuskan tanda baca *Hamzah*, *Tasydîd*, dan isyarat bunyi *Isymâm*.⁶¹

Berbagai pembaharuan tanda baca pun terus berkembang sehingga terus mengalami penyempurnaan seperti yang kita ketahui saat ini. Sungguh beruntung kita saat ini karena kita tidak usah repot-repot lagi berijtihad mengerahkan kemampuan pikir kita untuk menemukan tanda baca pada Al-Qur'ân. Inilah hidangan yang nikmat nan lezat untuk ruhani kita, jangan sampai kita sibuk memberikan makan jasmani dan menghiasnya saja tetapi lupa dengan ruhani kita. Sesungguhnya Al-Qur'ân akan menjadi syafaat bagi para pembacanya dan bisa juga menjadi hujjah yang akan memberatkan di hari kiamat kelak. Coba kita perhatikan kisah para *Salafus Shâlih* yang tidak jauh-jauh dari Al-Qur'ân bahkan jika diumpamakan mereka senantiasa bersama Al-Qur'ân sebagaimana kita selalu sibuk dengan *gadget/smartphone* kita. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa seharusnya kita harus lebih banyak berinteraksi bersama Al-Qur'ân dengan cara membacanya, menghafalnya atau dengan mentadabburinya. Para *Salafus Shâlih* memiliki kebiasaan yang berbeda-beda ketika mengkhatamkan Al-Qur'ân. Dalam riwayat Imam Abu Daud disebutkan bahwa mereka ada yang khatam setiap dua

⁶¹ Tim Raden 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, hlm. 72.

bulan sekali,sebulan sekali, sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, sepekan sekali, tiga hari sekali, bahkan ada yang mengkhawatirkan Al-Qur'ân dalam kurun waktu setiap satu hari satu malam.⁶²

Waktu yang mereka miliki sama dengan kita, tetapi keberkahan waktu itulah yang berbeda. Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* senantiasa memberikan keberkahan waktu untuk kita semua, *Âmîn*.

Kesimpulan:

Setelah masa kodifikasi Al-Qur'ân periode khalifah 'Utsman bin 'Affân, pembaharuan masih terus berlanjut, di antaranya adalah adanya ijtihad para ulama dalam mencari solusi agar memudahkan umat dalam membaca kitab suci mereka sehingga muncullah berbagai pembaharuan seperti pemberian harokat/tanda baca (*dhabt*) yang memudahkan untuk membacanya.

F. Penyusunan Urutan Ayat dan Surat dalam Al-Qur'ân

Surah secara etimologi bermakna (المنزلة الرفيعة) yaitu pemberhentian atau tempat yang tinggi, (الفصل) sebuah keutamaan, (الشرف) sebuah kemuliaan, (العلامة) sebuah tanda. Sedangkan pengertian secara terminologi:

طَائِفَةٌ مُّسْتَوِيَّةٌ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ دَاتٌ مَطَّلَعٌ وَ مَقْطَعٌ .

“Sekelompok ayat Al-Qur'ân yang berdiri sendiri dan memiliki awalan dan akhirannya.”⁶³

Al-Qur'ân terdiri dari susunan ayat dan surat, kemudian timbul pertanyaan apakah susunan ayat dan surat itu bersifat *Tauqîfiy* (langsung dari Allah) atau bersifat *Taufiqiy* (hasil ijtihad)?. Telah terjadi *Ijma'* (kesepakatan ulama) bahwa urutan dan pembagian ayat Al-Qur'ân adalah *Tauqîfiy* (langsung dari Allah) sebagaimana dijelaskan oleh Imam Zarkasyi di dalam kitab *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*⁶⁴ bahwa malaikat Jibril '*Alayhis Salâm* menurunkan ayat-ayat Al-Qur'ân kepada Rasulullah dan memberitahukan bahwa ayat ini letaknya di sini atau sebelum dan sesudah ayat ini. Kemudian Rasulullah pun memerintahkan sahabat yang menuliskannya untuk meletakkan ayat ini di sini atau sebelum dan sesudah ini, sebagaimana riwayat yang menjelaskan bahwa suatu ketika ketika 'Utsmân bin 'Affân sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau pandangannya tertuju kepada malaikat Jibril '*Alayhis Salâm* yang mendatangnya dan disampaikannya perintah agar beliau meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini.⁶⁵

Dalam riwayat lain, para ulama menjelaskan bahwa telah terjadi *Ijma'* (kesepakatan ulama) bahwa susunan ayat bersifat *Tauqîfiy* dan tidak ada syubhat di dalamnya. Telah dijelaskan pula oleh banyak riwayat hadist bahwa Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'ân dengan tertib berurutan, seperti ketika beliau menunaikan

⁶² Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyân Fî Adabi Hamâlatil Qur'ân*, hlm. 33-34.

⁶³ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 110.

⁶⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 159.

⁶⁵ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 139.

shalat malam dan membaca surah Al-Baqarah, Âli-Imrân dan An-Nisâ, pada shalat shubuh beliau terkadang membacakan surah Al-Mukminûn dan Ar-Rûm dan begitu selanjutnya beliau membacanya dengan tartib berurutan. Begitu pun urutan surat juga adalah bersifat *Tauqîfiy*.⁶⁶

Dalam susunan surah terjadi tiga pendapat yang berbeda, *pertama*; susunan surat adalah bersifat *Tauqîfiy*, *kedua*; susunan surat adalah bersifat *Taufiqiy* (ijtihadnya para sahabat), *ketiga*; ada yang mengatakan sebagian *Tauqîfiy* dan sebagian *Taufiqiy*.

Imam Abu Bakar Al-Anbari menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'ân ke *Baitul Izzah* (langit dunia) secara keseluruhan (30 juz), kemudian setelah itu Al-Qur'ân diturunkan melalui perantara malaikat Jibril *'Alayhis Salâm* kepada Rasulullah secara berangsur-angsur. Jibril menunjukan kepada Rasulullah letak ayat dan surahnya sehingga tersusunlah ayat-ayat dan surah-surahnya sebagaimana mushaf kita saat ini. Dalam kitab *Al-Burhân fî Taujih Mutasyâbih al-Qur'ân*, Imam Al-Karmani menjelaskan bahwa urutan ayat dan surah Al-Qur'ân bersifat *Tauqîfiy*, sebagaimana Al-Qur'ân yang berada di *Lauhul Mahfûdz*.⁶⁷

G. Pembagian Ayat dan Surat dalam Al-Qur'ân

1. *Ath-Thiwâl* (panjang), terdiri dari tujuh surah yaitu; Al-Baqarah, Âli Imrân, An-Nisâ, Al-Mâidah, Al-An'âm, Al-A'râf, dan yang ketujuh ada yang berpendapat surat At-Taubah dan Al-Anfâl (tergabung karena ada salah satu pendapat mengatakan bahwa dua surah ini tidak dipisah dengan basmalah), dan ada juga yang mengatakan surat yang ketujuh adalah surah Yûnus.
2. *Al-Mi'în*, adalah surat-surat yang jumlah ayatnya mendekati seratusan ayat atau lebih.
3. *Al-Matsâni*, adalah surat yang jumlah ayatnya dibawah surah *Al-Mi'în* dan disebut *Al-Matsâni* karena lebih sering dibaca dari pada surah *Ath-Thiwâl* dan *Al-Mi'în*.
4. *Al-Mufashshal*, dalam salah satu pendapat adalah dari surah Al-Hujurât atau Qâf sampai An-Naba atau Al-Burûj. Ada juga yang mengatakan selain itu dan ada juga yang mengatakan terbagi menjadi tiga, yaitu; *Ath-Thiwâl* (panjang), *Al-Awsath* (pertengahan) dan *Al-Qishor* (pendek). Adapun surat-surat pendek adalah dimulai dari Adh-Dhuhâ sampai An-Nâs.⁶⁸

H. Berbagai Keutamaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'ân

1. Keutamaan Surah Al-Fâtihah dan Akhir Al-Baqarah:⁶⁹

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: "هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتُحِ الْيَوْمَ وَلَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ" فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: "هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا

⁶⁶ Hasan Mansur, Abdul Wahab Khairuddin dan Musthafa Inani, *Ad-Dînul Islam*, hlm. 8.

⁶⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 144-45.

⁶⁸ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 145.

⁶⁹ An-Nasa'i, *Sunan An-Nasâi*, (Kairo: Dârul 'Alamiyah, 2018), hlm. 123.

الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبَشِّرُ بِنُورَيْنِ أُوتِيَتْهُمَا، لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بَحْرَفٍ مِنْهَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ". (رواه مسلم و النسائي)

“Dari Abdullah bin Abbās radihyallāhu ‘anhumā berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Ketika Jibril ‘Alayhis salām duduk bersama Nabi, tiba-tiba terdengar suara memekik dari atas kepalanya. Kemudian dia berkata: “Ini adalah suara pintu di langit yang belum pernah dibuka kecuali hari ini, kemudian turun melalui pintu itu malaikat yang belum pernah turun kecuali pada hari ini. Kemudian malaikat itu memberi salam dan berkata: “Berilah kabar gembira dengan adanya dua cahaya yang kedua-duanya diberikan kepadamu (Muhammad) dan belum pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelum kamu, yakni : Fâtihatul kitâb (surah Al-Fâtihah) dan penutup surat Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf dari keduanya kecuali akan diberikan kepadamu.” (HR Muslim dan An-Nasâi).

2. Keutamaan Surah Al-Baqarah:⁷⁰

عن أبي هريرة رضي الله عنه؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ. إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairoh radihyallāhu ‘anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan surat Al-Baqarah.” (HR Muslim)

3. Keutamaan Surah Al-Baqarah dan Âli Imrân:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. اقْرَأُوا الزُّهْرَ أَوْ زَيْنَ الْبَقَرَةِ وَالْأَلَّ عَمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَائَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ، يُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا. (رواه مسلم)

“Dari Abu Umamah al-Bahilîy, ia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Bacalah Al-Qur’ân, sebab ia akan datang di hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya. Bacalah Az-Zahrawain, yakni surah Al-Baqarah dan Âli ‘Imrân, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti seperti dua tumpuk awan yang akan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam gerombolan yang hendak memberikan hujjah membela pembacanya.” (HR Muslim).

4. Keutamaan Surah Al-Kahfi:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. (رواه الحاكم و البيهقي)

⁷⁰ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dârul Kitâb Al-‘Arobi, 2016), hlm. 306.

“Dari Abi Sa’id Al-Khudri radhiyallâhu ‘anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum’at, maka Allah akan menyinarinya dengan cahaya di antara dua Jum’at.” (HR Al-Hâkim dan Al-Baihaqi).

عن أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ . (رواه مسلم)

“Dari Abu Dardâ radhiyallâhu ‘anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjâl.” (HR Muslim).

5. Keutamaan Surah Yâsîn:

عن معقل ابن يسار رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : قَلْبُ الْقُرْآنِ “يس” لَا يَفْرُؤُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ ؛ إِلَّا عُفِرَ لَهُ وَافْرَأَ وَهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ. (رواه ابوداود والترمذي)

“Dari Ma’qil bin Yasar radhiyallâhu ‘anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Jantungnya Al-Qur’ân adalah surat Yâsîn dan tidaklah seseorang membacanya dan mengharap (rahmat) Allah dan kehidupan akhirat melainkan akan Allah ampuni dosa-dosanya , maka bacakanlah ia (surat Yâsîn) kepada orang yang mati di antara kalian.” (HR Abu Daud dan At-Tirmidzi).

6. Keutamaan Surah Yâsîn dan Ad-Dukhân:

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: من قرأ سورة (يس) في ليلة أصبح مغفورا له ومن قرأ (حم) يذكر فيه الدخان أصبح مغفورا له. (اسناده جيد)

“Dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa membaca surah Yâsîn pada malam hari, maka pada pagi hari ia dalam keadaan diampuni. Dan barang siapa yang membaca surat Hâmîm yang disebutkan di dalamnya (tentang) Ad-Dukhân pada pagi hari, maka pada malam hari ia dalam keadaan diampuni.” (Sanadnya Jayyid).

7. Keutamaan Surah Al-Mulk:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : إِنَّ سُوْرَةَ مَنْ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى عُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُوْرَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ . (رواه ابن حبان)

“Dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya di dalam Al-Qur’ân terdapat surat yang terdiri dari tiga puluh ayat yang dapat memberi syafaat kepada seseorang hingga diampuni dosa-dosanya. Surat tersebut adalah Tabârokalladzî biyadihil mulku.” (HR Ibnu Hibbân).

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: من قرأ "تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ" كلَّ ليلةٍ؛ منعه الله عز وجل بها من عذاب القبر، وكنا في عهد رسول الله نسميها المانعة، وإنها في كتاب الله عز وجل سورة من قرأ بها في ليلة فقد أكثر وأطاب. (أخرجه النسائي)

“Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallâhu ‘anhu, ia mengatakan: “Barangsiapa membaca “Tabârakalladzî biyadihil mulk” (surat Al-Mulk) setiap malam, pasti Allah Azza wa Jalla menghindarkannya berkat surat tersebut dari adzab kubur, dan dahulu kami (para sahabat) pada masa Rasulullah ﷺ menamakannya “Al-Manî’ah” (pencegah/penghindar/penghalang). Sungguh surat tersebut ada dalam kitab Allah Azza wa Jalla (Al-Qur’ân), barangsiapa membacanya setiap malam, maka ia telah melakukan amal yang banyak lagi baik.” (HR An-Nasa’i).

8. Keutamaan Surah Az-Zalzalah, Al-Ikhlâs dan Al-Kâfirûn:⁷¹

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: “إذا زلزلت تعدل نصف القرآن، و “قل هو الله أحد” تعدل ثلث القرآن، و “قل يا أيها الكافرون” تعدل ربع القرآن. (أخرجه الترمذي والحاكم)

“Dari Abdullâh bin Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Surat Az-Zalzalah (keutamaannya) seperti membaca setengah Al-Qur’ân, surat Qul Huwallâhu Ahad (keutamaannya) seperti membaca sepertiga Al-Qur’ân dan surat Al-Kâfirun maka (keutamaannya) seperti membaca seperempat Al-Qur’ân.” (HR At-Tirmidzi dan Al-Hâkim).

9. Keutamaan Surah An-Nasr:

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: أليس معك إذا جاء نصر الله والفتح؟ “قال: بلى. قال: “ربع القرآن. (أخرجه الترمذي)

“Dari Abdullah bin Abbâs radhiyallâhu ‘anhumâ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Bukankah ada bersamamu Idza Jâ’a Nasrullâh wa Al -Fath ? Maka dijawab, Iya. Dan Rasulullah ﷺ menjawab baginya (keutamaannya) seperti membaca seperempat Al-Qur’ân.” (HR At-Tirmidzi).

10. Keutamaan Surah Al-Falaq dan An-Nâs:

عن ابن عايش الجهني أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال له: يا ابن عايش الا ادلك او قال الا اخبرك بافضل ما يتعوذ به المعوذون قال: بلى يا رسول الله قال: قل أعوذ برب الفلق وقل أعوذ برب الناس هاتين السورتين. (أخرجه أحمد)

⁷¹ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, (Riyadh: Dârus Salâm, 2009), hlm. 854.

“Dari Ibnu Aisy Al-Juhani mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai Ibnu ‘Aisy! maukah aku tunjukkan atau beliau bersabda: maukah aku beritahu sesuatu yang lebih utama untuk dijadikan perlindungan bagi orang-orang yang mengharap perlindungan?.” Aku berkata: tentu wahai Rasulullah!. Nabi bersabda: “bacalah Qul A’ûdu bi Rabbil Falaq!” (Al-Falaq) dan Qul A’ûdu bi Rabbi An-Nâs (An-Nâs), itulah kedua surat tersebut yang dijadikan perlindungan.” (HR Ahmad).

ASBÂBUN NUZÛL

BAB VI Asbâbun Nuzûl

A. Pengertian *Asbâbun Nuzûl*⁷²

Asbâbun Nuzûl menurut etimologi berasal dari dua kata, yaitu *Asbâb* dan *Nuzûl*. Agar bisa memahami istilah ini maka kita harus memahami masing-masing dari dua kata tersebut yang kemudian digabungkan menjadi satu.

Kata “*Asbâb*” yaitu bentuk jama’ dari kata “*Sabab*” yang berarti sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya atau turunnya sesuatu yang lain atau hal yang menjadikan timbulnya sesuatu. Beberapa makna lainnya di antaranya:

1. Bermakna hubungan dan tali penyambung, sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ .
“(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti dan mereka melihat azab dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.” (QS Al-Baqarah [2]: 166).

2. Bermakna tali, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman:

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ
فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ .
“Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit (rumahnya), lalu menggantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.” (QS Al-Hajj [22]: 15).

3. Bermakna pintu, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يُهْمُنُ آتِنِ لِي صِرَاحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ۖ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى
إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كُذِّبًا ۚ وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا
كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ .

“Dan Fir’aun berkata, “Wahai Hamaan! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta.” Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir’aun perbuatan buruknya itu dan dia tertutup dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir’aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS Ghâfir [40]: 36-37).

⁷² Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), hlm. 4-5.

4. Kata *Nuzûl* bermakna jatuh atau turun dari tempat yang tinggi. Sebagaimana terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'ân, diantaranya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا .

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'ân) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.” (QS Al-Kahfi [18]: 1).

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا .

“Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.” (QS Al-Furqân: 48).

Asbâbun Nuzûl menurut terminologi:⁷³

1. As-Suyûthi berpendapat bahwa *Asbâbun Nuzûl* adalah suatu kejadian yang terjadi pada masa atau keadaan tertentu sehingga menjadi sebab turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'ân.
2. Az-Zarqâni berpendapat bahwa *Asbâbun Nuzûl* adalah suatu kejadian yang terjadi pada waktu tertentu dan menjadi sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'ân sebagai penjelasan terhadap keadaan tersebut.
3. Manna' Al-Qaththân berpendapat bahwa *Asbâbun Nuzûl* adalah sebuah peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada waktu dan keadaan tertentu yang kemudian menjadi penyebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'ân.

B. Macam-Macam *Asbâbun Nuzûl*

Turunnya suatu ayat pada masa Nabi Muhammad ﷺ bisa dikatakan *Asbâbun Nuzûl* pada suatu ayat, yaitu ketika turunnya ayat dan waktu kejadian yang sezaman. Maksudnya adalah ketika terjadi sebuah peristiwa masih pada masa kehidupan Nabi jarak waktu peristiwa dan turunnya ayat bisa secara langsung ketika itu juga dan bisa juga dalam beberapa waktu kemudian, akan tetapi masih pada masa kehidupan Nabi. Maka dengan demikian jika cerita atau peristiwa itu di luar lingkup kehidupan Nabi seperti para Nabi terdahulu, maka tidak masuk kategori *Asbâbun Nuzûl* suatu ayat.⁷⁴

Berikut macam-macam *Asbâbun Nuzûl*:

1. Karena adanya sebuah peristiwa atau karena adanya sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Nabi ﷺ.⁷⁵
2. Ketika terjadi sebuah peristiwa, lalu turun ayat Al-Qur'ân yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbâs ketika turunnya ayat 214 dari QS Asy-Syu'arâ:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ .

⁷³ Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, hlm. 6.

⁷⁴ Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, hlm. 7.

⁷⁵ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 77-78.

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.”

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan menuju ke puncak bukit Shafa, seraya berkata “Wahai penduduk Mekkah!” kemudian para penduduk Mekkah saling berdatangan, kemudian Rasulullah ﷺ bertanya; apa pendapat kalian jika di balik bukit ini ada pasukan berkuda yang sudah siap untuk menyerang kalian semua, apakah kalian akan percaya kepadaku?”. Mereka menjawab; wahai Muhammad, tentu kami semua mempercayaimu karena engkau tidak pernah berdusta sebagaimana orang-orang memanggilmu sebagai Al-Âmin. Kemudian beliau melanjutkan perkataannya; sesungguhnya aku memberikan peringatan kepada kalian sebelum datangnya adzab Allah yang pedih.” Maka disambut oleh Abu Lahab (yang saat itu ikut hadir) dengan perkataan; “celakalah engkau selamanya!”. Hanya untuk inilah engkau mengumpulkan kami semua ?”. Kemudian turunlah ayat:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ .

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!” (QS Al-Lahab [111]: 1).

3. Karena munculnya sebuah pertanyaan yang ditunjukkan kepada Rasulullah ﷺ kemudian Allah turunkan ayat Al-Qur’ân untuk menjawab pertanyaan tersebut. Seperti kasus “dzihar” yang terjadi kepada Khaulah binti Tsa’labah ketika suaminya yang bernama Aus bin Ash-Shâmit mengucapkan kalimat “kamu seperti punggung ibuku.” Kemudian Khaulah mengadakan perihal tersebut kepada Rasulullah, maka turunlah ayat berikut sebagai jawabannya:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ .

“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS Al-Mujâdilah [58]: 1).

C. Pendapat Ulama Terkait Asbâbun Nuzûl

Imam Burhanuddin bin ‘Umar Al-Ja‘bâri menjelaskan bahwa turunnya Al-Qur’ân itu dengan dua kategori. *Pertama*, turun tanpa ada sebab-sebabnya. *Kedua*, karena ada sebab-sebab tertentu sehingga diturunkan ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang turun tanpa adanya sebab itu lebih banyak dibanding ayat-ayat yang turun karena suatu sebab tertentu. Misalnya ada pertanyaan-pernyataan yang ditunjukkan kepada Rasulullah ﷺ dan hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’ân sebagai petunjuk yang membimbing umat manusia ke jalan yang lurus. Akan tetapi, meski ayat yang turun tanpa adanya sebab lebih dominan, tetap kita yakini bahwa ayat yang turun karena

sebab tertentu atau karena adanya pertanyaan adalah sebagai penegasan, jawaban dan solusi bagi umat, sehingga membuat yakin dan menambah keimanan.⁷⁶

Ayat-ayat yang turun tanpa adanya sebab lebih dominan dibanding ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu. Meski demikian, para ulama memberikan perhatian khusus tentang pembahasan ini hingga lahirnya ilmu Asbâbun Nuzûl yang membahas sebab-sebab turunnya suatu ayat.⁷⁷

Memahami Asbâbun Nuzûl sangatlah penting karena jika tidak difahami dengan baik maka seseorang akan mengambil *istinbath* dan menentukan hukum secara serampangan. Oleh karena itu, para ulama menegaskan agar siapa saja yang ingin mempelajari Al-Qur'ân dan mengambil hukum darinya maka harus mengetahui Asbâbun Nuzûl.

Abu Hasan 'Aliy Al-Wahidi An-Naisaburiy menjelaskan bahwa Asbâbun Nuzûl adalah bagian dari disiplin ilmu yang ada pada 'Ulûmul Qur'ân yang sangat penting untuk dipelajari, difahami dan diperhatikan, sebab penafsiran suatu ayat tidak akan bisa tercapai dengan baik ketika tidak memahami sebab turunnya ayat.

Imam Ibnu Daqiq al-'Id mengatakan bahwa pengetahuan tentang Asbâbun Nuzûl adalah metode atau perangkat yang paling kuat dan tepat untuk memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'ân.”

Imam Al-Wahidy mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ân tanpa mengetahui seluk beluk kisahnya dan penjelasan seputar sebab turunnya ayat tersebut.

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pengetahuan tentang Asbâbun Nuzûl benar-benar membantu dalam memahami ayat dan isi kandungan Al-Qur'ân. Karena dengan memahaminya, dapat memudahkan untuk mencapai pemahaman yang baik pada ayat tersebut.⁷⁸

Imam Asy-Sya'bi juga menegaskan tentang hal yang sama bahwa memahami Asbâbun Nuzûl itu wajib bagi siapa pun yang ingin mendalami dan menguasai ilmu Al-Qur'ân.”

Pendapat yang selaras juga dikemukakan oleh Imam Az-Zarkasyi yang kemudian dikuatkan kembali oleh pernyataan Imam As-Suyûthi tentang pandangan yang keliru dari sebagian orang yang menyatakan bahwa Asbâbun Nuzûl tidak begitu penting bagi ilmu Al-Qur'ân, terutama ketika memahami suatu ayat karena sebuah pembahasan dari ilmu sejarah atau *sîrah*. Menurut Az-Zarkasyi dan As-Suyûthi, pandangan seperti ini sangatlah keliru karena begitu besar manfaat mengetahui sebab turunnya ayat dalam memahami Al-Qur'ân.”

Pendapat para ulama tentang Asbâbun Nuzûl sudah begitu banyak dan cukup untuk menjadi dalil bahwa memahami dan mengetahui sebab-sebab turunnya suatu ayat bisa menentukan pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'ân.⁷⁹

⁷⁶ Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, hlm. 1.

⁷⁷ Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, hlm. 2.

⁷⁸ Jalaluddin Abi Abdur Rahman As-Suyûthi, *Lubâbun Nuqûl Fî Asbâbin Nuzûl*, (Beirut: Muassasah Al-Kutub Ast-Tsaqafiyah), 2002, hlm. 7.

⁷⁹ Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, hlm. 2-3.

Para ulama memiliki perhatian besar terhadap ilmu tersebut, bahkan ada yang mengarang sebuah tulisan khusus tentang Asbâbun Nuzûl . Di antaranya adalah Imam ‘Ali Ibnu Al-Madani (Guru Imam Al-Bukhârî). Sedangkan diantara kitab-kitab yang masyhur adalah yang ditulis oleh Al-Wahidi yang kemudian diringkas oleh Imam Ja’bârî. Lalu ada Syaikhul Islam Abu Fadhl Ibnu Hajar, akan tetapi masih karyanya masih berbentuk manuskrip yang belum selesai namun ajal lebih dulu menjemput. Imam As-Suyûthi kemudian menyempurnakannya dalam sebuah karya tulis yang berjudul “*Lubâbun Nuqûl fî Asbâbun Nuzûl.*”⁸⁰

D. Keumuman Lafadz yang Menjadi Acuan, Bukan Kekhususan Sebabnya

Apabila ayat Al-Qur’ân turun sesuai dengan sebabnya, baik sebab yang umum atau sebab yang khusus, maka diterapkan sesuai dengannya. Yaitu, yang umum diterapkan pada keumumannya dan yang khusus diterapkan pada kekhususannya. Contoh:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ .

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (QS Al-Baqarah [2]: 222).

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallâhu ‘anhu*, ia berkata , “Sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi, jika para istri mereka haid, para suami enggan makan bersama dan bercengkerama dengan mereka dalam satu rumah. Kemudian para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi ﷺ, lalu Allah menurunkan firman-Nya seperti yang disebutkan di atas. Lalu rasulullah ﷺ bersabda: “Ajaklah mereka tinggal di rumah kalian dan lakukan apa saja kecuali berhubungan suami istri.”⁸¹

Kemudian ayat yang diturunkan kepada orang tertentu dan tidak bersifat umum pada lafadznya, maka hal ini ditetapkan kekhususannya secara pasti. Seperti firman Allah:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى .

“Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya).” (QS Al-Lail [92]: 17-18).

Secara *Ijma’* atau kesepakatan, ayat ini diturunkan tentang Abu Bakr Ash-Shiddiq. Dan pada firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى .

⁸⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 84.

⁸¹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 82-83.

“*Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*” (QS Al-Hujurât [49]: 13).

Imam Fakhrudin Ar-Râzi menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bahwa Abu Bakr Ash-Shiddiq adalah manusia paling mulia setelah Rasulullah ﷺ, maka ketika sebagian orang beranggapan ayat tersebut bersifat umum maka mereka telah keliru karena ayat tersebut tidak didapati *shîgat* (bentuk kata) yang bersifat umum.⁸² Akan tetapi, jika sebabnya bersifat khusus dan turun ayat yang bersifat umum maka para ulama berbeda pendapat, apakah yang menjadi acuan lafadz yang umum atau sebab yang khusus.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang menjadi acuan adalah sebuah lafadz yang umum bukan pada kekhususan sebab.

العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ .

Seperti turunnya ayat tentang *Li'an* terkait tuduhan zina, sebagaimana dalam firman Allah dijelaskan:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شَهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ، وَالْخَمْسَةَ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ، وَيَدْرُأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ، وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ .

“*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.*” (QS An-Nûr [24]:6-9).

Ayat ini diturunkan karena sebab yang khusus, yaitu tuduhan zina yang ditujukan oleh Hilal bin Umayyah terhadap istrinya Syuraik bin Sahma.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa:

العِبْرَةُ بِخُصُوصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُومِ اللَّفْظِ .

“*Yang menjadi acuan adalah kekhususan sebuah sebab bukan pada keumuman lafadznya.*”

Lafadz yang umum itu menunjukkan kekhususan sebabnya, maka diharuskan adanya dalil yang lain seperti Qiyas dan sebagainya. Sehingga penukilan sebab turunnya ayat memiliki faidah, dan hubungan antara sebab dan akibat memiliki keselarasan dan kesesuaian seperti kesesuaian sebuah pertanyaan dan jawabannya.⁸³

⁸² Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 88.

⁸³ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 83-85.

E. Shîgat (redaksi) Sababun Nuzûl

Shîgat Sababun Nuzûl bisa dari nash yang bersifat *sharih* atau jelas dan bisa dari nash yang bersifat kemungkinan.⁸⁴

Nash *sharih* adalah nash yang tegas menjelaskan sebab turunnya suatu ayat. Seperti ketika seorang perawi mengatakan, “sebab turunnya ayat ini adalah begini dan begini.” Atau berupa “*Fa Tatbiqiyah*” pada penyebab turunnya ayat setelah menyebutkan suatu kejadian atau sebuah pertanyaan, seperti perawi berkata: “terjadi ini dan itu..,” atau Rasulullah ditanya tentang suatu perkara kemudian turunlah ayat. Contohnya seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ* ia berkata tentang ayat berikut ini:

نِسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَأْتُوا حَرَثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَأَنْفُوا لِلَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُؤْمِنَةٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ .

“Isteri-isterimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu suka. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.” (QS Al-Baqarah [2]: 223).

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan larangan menggauli istri dari duburnya.

Nash yang masih mengandung kemungkinan atau tidak tegas antara sebab turunnya ayat dengan hukum ayat itu ialah ketika perawi berkata: “Ayat ini turun berkenaan ini dan itu..,” nash atau redaksi ini terkadang menjelaskan tentang turunnya ayat tapi terkadang menjelaskan makna ayat tersebut dan ketika perawi berkata: “Aku kira ayat ini turun berkenaan dengan ini dan itu..,” atau Aku tidak mengira ayat ini turun selain berkaitan dengan ini dan itu..,” dengan perkataan dan kondisi seperti ini perawi tidak memastikan sebab turunnya suatu ayat, karena redaksi-redaksi ini mengandung unsur kemungkinan, yaitu antara sebab turunnya atau maksud lainnya. Contohnya seperti yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Zubair *radhiyallâhu ‘anhu* tentang perselisihan antara sahabat dari Anshor terkait aliran air yang keduanya menggunakannya untuk menyirami kurma, kemudian orang Anshor itu berkata “biarkanlah air itu mengalir”. Namun Zubair enggan untuk mengalirkannya dan keduanya menyampaikan kejadian tersebut kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau bersabda: “Wahai Zubair! Siramilah pohon-pohon kurma milikmu kemudian alirkanlah air itu kepada tetanggamu.” Akan tetapi orang itu tidak terima dan berkata: “Wahai Rasulullah! Apakah karena dia adalah keponakanmu?” Maka wajah Rasulullah menjadi merah dan bersabda: “Wahai Zubair! Alirkanlah air itu untuk menyirami pohon-pohon kurma milikmu, lalu tahanlah air itu hingga kembali lagi ke alirannya dan setelah itu alirkanlah kepada tetanggamu.” Rasulullah memenuhi hak Zubair, sebelum itu beliau memberikan sebuah isyarat kepada Zubair berdasarkan suatu pendapat dengan maksud memberikan kelapangan kepada orang Anshar tersebut, kemudian karena orang

⁸⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 85-86.

Anshar tersebut membuat Rasulullah marah, maka beliau memenuhi hak Zubair dengan hukum yang tegas, kemudian Abdullah bin Zubair berkata: “Aku kira ayat ini turun berkaitan dengan hal itu, Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS An-Nisa [4]: 65).

F. Adanya Beberapa Riwayat dalam Sababun Nuzûl

Ketika ada sebab turunnya ayat lebih dari satu kali, maka yang demikian memiliki tiga kemungkinan:

1. Semua riwayatnya tidak menyatakan secara tegas (kemungkinan), dalam hal ini tidak mengapa jika sebab turunnya ayat dimaknai sebagai penafsiran, penjelasan dan pengertian ayat tersebut.
2. Semua riwayatnya menyatakan secara tegas (*sharîh*), dalam hal ini memiliki dua kemungkinan, yaitu bisa jadi salah satunya *shahîh* atau justru *shahîh* semuanya, ketika salah satu riwayatnya *shahîh* tapi satu lagi tidak *shahîh* maka yang menjadi acuan dan pedoman adalah yang *shahîh*, dan jika semuanya *shahîh* maka jalan yang diambil adalah men-*tarjih*-nya jika memungkinkan, tapi jika tidak memungkinkan maka kedua riwayat tersebut disatukan, dan jika masih tidak memungkinkan juga maka diartikan ayat tersebut turun secara beberapa kali dan terjadi pengulangan dan langkah ini tentunya masih butuh pengkajian agar lebih tepat dan meyakinkan.
3. Sebagian menyatakan secara tegas dan sebagian lagi tidak. Dalam hal ini maka jalan yang ditempuh adalah menjadikan riwayat yang secara tegas sebagai pedomannya.⁸⁵

G. Ayat-Ayat Al-Qur’ân yang Turun dengan Sababun Nuzûl yang Sama

Ada beberapa ayat yang turun karena sebab yang sama, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Sa’îd bin Manshur, Abdurrozzâq, At-Tirmidzi, Ibnu Mundzîr, Ibnu Abu Hâtim, Ath-Thabari dan Al-Hâkim menilainya *shahîh*.

Dari Ummu Salâmah *radhiyallâhu ‘anhâ*, ia berkata “Wahai Rasulullah, aku tidak pernah mendengar sedikit pun jika Allah menyebutkan tentang wanita dalam hijrah.”

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

⁸⁵ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 92.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَهَىٰ بِعَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ .

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “*Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.*” (QS Âli ‘Imrân [3]: 195).

Imam Ahmad, An-Nasâ’i, Ibnu Mundzîr, Ibnu Jarîr, Ath-Thabari dan Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salâmah *radhiyallâhu ‘anhâ*, ia berkata “Wahai Rasulullah! Kenapa kami (kaum perempuan) tidak disebut di dalam Al-Qur’ân sebagaimana kaum lelaki?”. Kemudian pada suatu hari tidak ada yang membuatku memerhatikan kecuali pada seruan Nabi di atas mimbarinya dan beliau membacakan firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla* yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا .

“*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (QS Al-Ahzâb [33]: 35).

Imam Al-Hâkim juga meriwayatkan dari Ummu Salâmah *radhiyallâhu ‘anhâ*, ia berkata: “Wahai Rasulullah! kaum laki-laki berperang sementara kaum wanita tidak ikut berperang, dan kami hanya mendapatkan separuh dari harta warisan?”, kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا .

“*Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (QS An-Nisâ [4]: 32).

Dan menurunkan firmanNya :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS Al-Ahzâb [33]: 35).

Dari ketiga ayat di atas, semuanya di turunkan karena satu sebab.⁸⁶

H. Manfaat Mengetahui Asbâbun Nuzûl

Para ulama menjelaskan terkait manfaat dan hikmah mengetahui Asbâbun Nuzûl, di antaranya:

1. Mengetahui hikmah di balik penetapan hukum syariat.
2. Lebih memahami makna kandungan ayat.
3. Dapat membedakan ayat yang terkesan kontradiktif dan mengetahui antara kalimat khusus, umum, ayat yang ter-*mansûkh* atau belum, dll.
4. Mengetahui batasan-batasan pada hukum syariat.⁸⁷
5. Meluruskan kesalahpahaman tentang adanya pembatasan dalam ayat.
6. Mengenal beragam sebab turunnya ayat dan kepada siapa ayat itu diturunkan.⁸⁸

⁸⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 92.

⁸⁷ Muchlis M. Hanafi, *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*, hlm. 3.

⁸⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 84.

MAKKIYAH & MADANIYAH

BAB VII

Makkiyyah Dan Madaniyyah

Pembahasan terkait surah dan ayat Makkiyyah dan Madaniyyah sangatlah penting karena dengan mempelajarinya kita akan mengetahui apakah ayat ini sebagai *nâsikh* (yang menghapus) atau sudah di-*mansûkh* (dihapus), atau juga sebagai *mukhasis* untuk ayat yang sebelumnya bersifat ‘*am* (umum). Para sahabat menaruh perhatian besar tentang pembahasan ini, bahkan salah seorang sahabat mulia yang bernama ‘Abdullah bin Mas’ud mengatakan: “Demi Allah yang tiada tuhan selainnya, tidaklah turun ayat dari kitabullah kecuali aku mengetahui dimana ayat itu di turunkan, tidaklah ayat dari kitabullah diturunkan kecuali aku mengetahui terkait apa dan untuk apa ayat tersebut diturunkan. Dan jika ada seseorang yang lebih tau tentang kitabullah selain aku dalam jarak perjalanan yang hanya bisa ditempuh oleh unta niscaya aku akan menungganginya.”⁸⁹

A. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah

Para ulama memberikan definisi terkait ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, setidaknya ada tiga pandangan:

1. Makkiyyah adalah sesuatu (ayat atau surat) yang diturunkan sebelum terjadinya hijrah Nabi ﷺ sedangkan Madaniyyah adalah yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi ﷺ baik yang turun di Makkah atau di Madinah ataupun yang turun bukan pada keduanya.
2. Makkiyyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Makkah, walaupun turunnya setelah terjadinya hijrah, dan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang turun di Madinah.
3. Makkiyyah adalah ayat atau surat yang ditujukan untuk ahli Makkah dan Madaniyyah adalah ayat atau surat yang ditujukan untuk penduduk Madinah.⁹⁰

Pertama, ditinjau berdasarkan waktu turunnya, seperti firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla* yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا .

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS An-Nisâ [4]: 58)

Ayat ini turun di kota Makkah Al-Mukarromah tepatnya di dalam Ka'bah pada peristiwa Fathu Makkah. Oleh karena itu, walaupun turunnya di kota Makkah

⁸⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 51.

⁹⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 35-36.

tapi karena diturunkan setelah terjadinya hijrah maka masuk ke dalam kategori Makkiyyah, pendapat inilah yang paling kuat dan dipegang oleh mayoritas ulama.

Kedua, ditinjau berdasarkan tempat turunnya, jika diturunkan di kota Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arâfah dan Hudaibiyah, maka masuk kategori Makkiyyah. Sedangkan Madaniyyah adalah yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya seperti Uhud dan masjid Quba. Akan tetapi konsekuensi dari pendapat ini adalah ketika ada ayat atau surat yang diturunkan selain dari keduanya seperti di Tabuk, Baitul Maqdis dan yang lainnya, maka akan sulit menentukan antara Makkiyyah dan Madaniyyah.

Ketiga, ditinjau berdasarkan khitob atau lawan bicara, ketika ayat atau surat yang diturunkan ditunjukkan kepada penduduk Makkah, maka masuk kategori Makkiyyah. Sedangkan jika ditunjukkan kepada penduduk Madinah, maka masuk kategori Madaniyyah. Akan tetapi konsekuensinya adalah ada ayat yang tidak ditunjukkan kepada kedua penduduk.⁹¹

B. Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah

Kategori Makkiyyah:

1. Setiap surat yang disebutkan " يا أَيُّهَا النَّاسُ " bukan " يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا " adalah Makkiyyah, kecuali sebagian surat Al-Hajj ayat 77, karena banyak ulama yang berpendapat Makkiyyah.
2. Setiap surat yang disebutkan " كَلَّا " adalah Makkiyyah.
3. Setiap surat yang terdapat kisah Nabi Adam *'alayhis sâlam* adalah Makkiyyah, kecuali yang terdapat pada surat Al-Baqarah.
4. Setiap surat yang di dalamnya membahas terkait *Hudud* adalah Madaniyyah.
5. Setiap surat yang membahas para Nabi dan umat terdahulu adalah Makkiyyah, kecuali yang terdapat pada surat Al-Baqarah.
6. Setiap surat yang terkandung di dalamnya ayat sajdah adalah Makkiyyah.
7. Setiap surah yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah seperti (الم), (الر), (حم) dan semisalnya adalah Makkiyyah, kecuali "*Az-Zahrawain*" yaitu Al-Baqarah dan Âli Imrân, kemudian surat Ar-Ra'du terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama apakah termasuk kategori Makkiyyah atau Madaniyyah.⁹²

Kategori Madaniyyah:

1. Setiap surah yang terkandung kewajiban *Hudud* adalah Madaniyyah.
2. Setiap surah yang menyebutkan kemunafikan, kecuali surat Al-'Ankabut adalah Madaniyyah.
3. Setiap surah yang membahas perdebatan dengan Ahlul kitab adalah Madaniyyah.⁹³

⁹¹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm A-Qur'ân*, hlm. 61-62.

⁹² Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 63.

⁹³ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 64.

C. Topik Pembahasan Ayat-Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah

Kategori Makkiyyah:

1. Membahas tentang ketauhidan kepada Allah, menguatkan risalah Rasulullah ﷺ, meyakinkan tentang hari pembalasan, hari kiamat, surga, neraka, dan berupa bantahan terhadap kaum musyrikin serta ayat-ayat kauniyah.
2. Meletakkan asas-asas umum terkait pensyariaan, keutamaan akhlak kepada sesama masyarakat, menjelaskan kejahatan-kejahatan kaum musyrikin terkait pertumpahan darah, kedzaliman terhadap harta anak yatim, kebiasaan buruk mengubur anak perempuan, dan kebiasaan buruk lainnya yang sudah menjadi hukum adat.
3. Mengisahkan para nabi-nabi terdahulu dan pengikutnya yang mendustakannya agar mengambil hikmah dari kisahnya sekaligus menjadi pelipur lara bagi Nabi agar bertambah kesabaran dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepadanya.

Kategori Madaniyyah:

1. Menjelaskan tentang ibadah, muamalah, hudud, tentang keluarga, warisan, keutamaan berjihad, sosial, hubungan antar negara baik dalam keadaan perang atau aman dan permasalahan tentang syariat.
2. Menunjukkan pembicaraan dengan ahlul kitab, baik dari Yahudi atau Nasrani dan mendakwahkan kepada mereka agar memeluk Islam, menjelaskan sikap mereka tentang penyelewengannya terhadap kitab-kitab Allah dan menjelaskan perselisihan mereka terhadap kebenaran yang datang karena kedengkian yang tumbuh di antara mereka.
3. Membeberkan sifat-sifat orang munafik⁹⁴.

D. Metode Untuk Mengetahui Ayat-Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah

Ulama memiliki 2 cara dalam menganalisa Makkiyyah dan Madaniyyah, yaitu:

1. Dengan cara *Sima'i Naql*, yaitu mendengar penukilan riwayat yang disandarkan kepada riwayat yang benar dari sahabat dan tabi'in.
2. Dengan cara *Qiyasi Ijtihad*, yaitu analogi isjtihad yang disandarkan kepada kekhususan atau ciri khas (kejadian) Makkiyyah dan Madaniyyah⁹⁵.

Tidak diragukan bahwa metode *Sima'i* bersandar kepada dalil *Naql* (riwayat) dan *Qiyasi* bersandar kepada dalil Akal. Dan keduanya adalah cara untuk meraih pengetahuan yang benar dan penelitian ilmiah.⁹⁶

E. Faidah Mengetahui Makkiyyah dan Madaniyyah

1. Membantu dalam menafsirkan Al-Quran,

⁹⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 64.

⁹⁵ Muhammad Afifuddin Dimiyati, *Mawaridul Bayân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 22.

⁹⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 60.

2. Merasakan keindahan uslub-uslub Al-Qur'ân dan mengambil manfaat darinya dalam mempraktekkan strategi dakwah.
3. Mengetahui siroh nabawiyyah dari ayat ayat Al-Qur'ân (mengambil hikmah darinya).
4. Mengetahui ayat yang terakhir diturunkan sehingga diketahui apakah sebagai *nâsikh* atau sebagai *mukhassis* terhadap ayat yang sebelumnya bersifat '*am* (umum).⁹⁷

⁹⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 35.

MUHKAM
&
MUTASYABBIH

BAB VIII Muhkam dan Mutasyabbih

A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabbih

Al-Muhkam secara etimologi berasal dari kata “*Hakamtu Ad-Dâbbata*” artinya “aku mencegah hewan ternak.” Kemudian *Al-Hukmu* artinya “memisahkan dua perkara” dan *Al-Hâkim* artinya “mencegah kedzaliman dan memisahkan dua pertikaian atau dua orang yang bersengketa, membedakan antara yang hak dan yang batil dan antara kejujuran dengan kedustaan.” Dikatakan juga “*Hakamtu Ad-Daabbata Wa Ahkamtuha*”, artinya “aku mengikatkan atau memasang tali pada leher hewan ternak karena dengan demikian dapat mencegahnya dari perbuatan yang tak terkendali.” Kemudian kata *Al-Hikmah* pun berasal dari akar kata ini, karena hikmah itu mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak patut. “*Ihkâmus Sya’i*”, artinya menyempurnakan sesuatu maka Al-Muhkam adalah Al-Mutqin yaitu sesuatu yang “sempurna.” Maka “*Ihkâmul kalâm*” adalah “penyempurnaan kalam dengan membedakan antara yang jujur dan dusta pada khabar yang disampaikan dan membedakan mana yang lurus dan yang tersesat pada jalannya.” Maka “*Muhkâmul kalâm*” adalah “perkataan yang lurus dan benar” sebagaimana Allah mensifatinya di dalam Al-Qur’ân:⁹⁸

الرَّ ٓ تِلْكَ ءَايٰتُ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ .

“*Alif Lâm Râ. Inilah ayat-ayat Al-Qur’ân yang penuh hikmah.*” (QS Yunus [10] : 1).

الرَّ ٓ كِتٰبٍ اُحْكَمَتْ ءَايٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ .

“*Alif Lâm Râ. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha teliti.*” (QS Hud [11]: 1).

Maka dengan ini dijelaskan bahwa Al-Qur’ân semuanya bersifat *Muhkam*, maksudnya adalah Al-Qur’ân adalah kalam yang sempurna, fasih, membedakan antara hak dan batil, kejujuran dan kedustaan, dan inilah definisi *Ahkâm* secara umum.

Kalimat Mutasyabbih diambil dari kata “Tasyabbuh”, yang artinya “keserupaan dari dua hal.” Syubhat bermakna tidak dapat membedakan antara dua hal karena keduanya serupa atau mirip baik dari bentuk atau maknanya. Mutasyabbih adalah keserupaan satu sama lain baik dalam kalam (perkataan) atau kualitasnya. Allah mensifatinya dalam Al-Qur’ân:

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْاَحْدِيثِ كِتٰبًا مُّتَشٰبِهًا مَّثٰنِي .

“*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’ân yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.*” (QS Az-Zumar [39]: 23).

Maka, dengan ini dijelaskan bahwa Al-Qur’ân semuanya bersifat Mutasyabbih. Maksudnya saling menyerupai kesempurnaan, kualitas dan saling

⁹⁸ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 215.

membenarkan satu sama lain dari maknanya, dan inilah Mutasyabbih secara umum.⁹⁹

Dalam pendapat lain dikatakan bahwa yang mahsyur tentang *Muhkam* dan *Mutasyabbih* adalah pendapatnya Ibnu ‘Abbas *radhiyallâhu ‘anhumâ*: “*Muhkam* adalah terkait ayat-ayat *Nâsikh, Halal, Haram, Hudud, Fardhu* (kewajiban), apa-apa yang diimani dan diamalkan. Sedangkan *Mutasyabbih* adalah terkait ayat-ayat *Mansûkh*, hari akhir, permisalan-permisalan, Janji-janji, apa-apa yang diimani tapi tidak diamalkan. Dan dikatakan juga bahwa *Al-Muhkam* adalah yang maknanya logis tapi *Al-Mutasyabbih* adalah sebaliknya.¹⁰⁰

B. Apakah Ayat-Ayat Al-Qur’ân Seluruhnya Muhkam atau Mutasyabbih

Ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat-ayat Al-Qur’ân seluruhnya *Muhkam* atau *Mutasyabbih*:¹⁰¹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

“Dialah yang menurunkan Kitab (*Al-Qur’ân*) kepadamu (*Muhammad*). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamât*, itulah pokok-pokok kitab (*Al-Qur’ân*) dan yang lain *mutasyâbihât*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyâbihât* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya *Al-Qur’ân*), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS *Âli Imrân* [3]: 7).

Telah menceritakan Ibnu Habib an-Naisaburi bahwa dalam perkara ini ada tiga pendapat:

1. Ayat-ayat Al-Qur’ân seluruhnya *Muhkam*, dengan dalil QS *Hud* [11]: 1.

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ .

2. Ayat-ayat Al-Qur’ân seluruhnya *Mutasyabbih*, dengan dalil QS *Az-Zumar* [39]: 23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي .

3. Ayat-ayat Al-Qur’ân ada yang *Muhkam* dan ada yang *Mutasyabbih*, dan inilah pendapat yang *shahîh*.

C. Perbedaan Pendapat Terkait Pengertian Muhkam dan Mutasyabbih

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait definisi *Al-Muhkam* dan *Al-Mutasyabbih*:¹⁰²

⁹⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 215.

¹⁰⁰ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa’idu Al-Asasiyyah Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 62.

¹⁰¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 475.

1. *Al-Muhkam* adalah yang diketahui maksudnya, baik secara dzahirnya atau dengan penakwilan, sedangkan *Al-Mutasyabbih* adalah yang hanya diketahui oleh Allah dengan ilmu-Nya, seperti terjadinya kiamat, keluarnya Dajjal dan Huruf-huruf *Muqâtha'ah* di awal-awal surah.
2. *Al-Muhkam* adalah yang sudah jelas maknanya, sedangkan *Al-Mutasyabbih* adalah sebaliknya.
3. *Al-Muhkam* adalah yang tidak memerlukan takwil kecuali dengan satu penakwilan saja, sedangkan *Al-Mutasyabbih* adalah yang membutuhkan banyak penakwilan.
4. *Al-Muhkam* adalah yang masuk di akal, sedangkan *Al-Mutasyabbih* adalah kebalikannya seperti bilangan shalat, pengkhususan puasa bulan Ramadhan selain bulan Sya'ban sebagaimana pendapatnya imam Mawardi.
5. *Al-Muhkam* adalah yang berdiri dengan sendirinya, sedangkan *Al-Mutasyabbih* adalah yang tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi harus dikembalikan kepada yang lainnya.
6. *Al-Muhkam* adalah yang tidak berulang-ulang lafadznya sedangkan *Al-Mutasyabbih* sebaliknya.
7. *Al-Muhkam* adalah yang berkaitan dengan hukum-hukum yang wajib, janji dan ancaman, sedangkan *Al-Mutasyabbih* adalah yang berkaitan dengan kisah-kisah dan permisalan-permisalan.

D. Contoh Ayat-Ayat Mutasyabbih

Ayat-ayat Mutasyabbih adalah ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, di antaranya:¹⁰³

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى .

“(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy.” (QS Thaha [20]: 5).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ .

“Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah).” (QS Qashas [28]: 88).

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (QS Ar-Rahmân [55]: 27).

وَلِنُصَنِّعَ عَلَىٰ عَيْنِي .

“Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasanku.” (Q.S. Thahâ [20]: 39)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ .

“Tangan Allah di atas tangan mereka.” (QS Al-Fath [48]: 10).

وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ .

¹⁰² Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 475-476.

¹⁰³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 483.

“Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.” (QS Az-Zumar [39]: 67).

Diriwayatkan dari Imam Malik, ketika beliau ditanya tentang ayat *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى*, bagaimana *istiwa* Allah? Kemudian dijawab; “Cara Allah beristiwa tidak dapat difahami, istiwanya Allah bukan kata yang asing, beriman dengannya wajib, dan bertanya akan itu adalah perbuatan bid’ah.”¹⁰⁴

Untuk pengetahuan yang merinci tentang makna-makna ayat di atas, bisa merujuk kepada kitab-kitab para ulama, di antaranya karya Imam Suyûthi yang berjudul “*Al-Itqân fî ‘Ulûmil Qur’ân*.”¹⁰⁵

E. Ayat-Ayat Mutasyabbih yang Terdapat pada Awal Surah

Sesungguhnya Al-Qur’ân mengandung rahasia-rahasia Allah yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dan lainnya dari Sya’bi, bahwa beliau ditanya tentang permulaan surah dan beliau menjawab bahwa setiap kitab memiliki rahasianya dan rahasia-rahasia Al-Qur’ân terdapat pada awal-awal surah.

Berikut beberapa riwayat yang berkaitan dengannya:

1. Diriwayatkan dari Abi adh-Dhuha dari Ibnu ‘Abbas tentang (الْم), kemudian beliau menjelaskan maknanya adalah (أنا الله أعلم) artinya Aku lah Allah yang maha mengetahui. Kemudian pada ayat yang lainnya (المص), kemudian beliau menjelaskan maknanya (أنا الله أفضل) Aku lah Allah yang paling utama. Dalam ayat yang lain (الر), beliau menjelaskan maknanya (أنا الله أرى) Aku lah Allah Yang Maha Melihat.
2. Diriwayatkan dari Abi Syaikh dari Muhammad bin Ka’ab Al-Kurdzi tentang (الر) berasal dari kata (الرحمن) Yang Maha Pengasih. Dalam ayat lain (المص), kemudian beliau menjelaskan (أنا الله الصادق) Aku lah Allah Yang Maha Benar.
3. Diriwayatkan dari Al-Hakim dan lainnya dari jalur Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas tentang (كهيعص), *kaf*-nya bermakna *Al-Karîm*, *ha*-nya bermakna *Al-Hâdi*, *ya*’-nya bermakna *Al-Hâkim*, *‘ain*-nya bermakna *Al-‘Alîm* dan *shâd*-nya bermakna *Ash-Shâdiq*.
4. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab tentang (طه), beliau menjelaskan bahwa maknanya sesuai pada Q.S. Ghâfir [40]: 3, *ذِي الطُّورِ* bermakna “yang memiliki karunia.”
5. Diriwayatkan dari Al-Karmani tentang (ق), beliau menjelaskan huruf itu berasal dari nama Allah, yaitu *Al-Qâdir* dan *Al-Qâhir*.
6. Diriwayatkan selainnya tentang (ن), bahwa huruf ini kunci dari nama Allah, yaitu *An-Nûr* (Yang Maha Memiliki dan Pemberi Cahaya) dan *An-Nâshir* (Maha Penolong).

¹⁰⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 484.

¹⁰⁵ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 485.

Dari semua pendapat ini kembali kepada satu pendapat, yaitu bahwa huruf-huruf tersebut adalah huruf-huruf *Muqâtha'ah* (potongan atau singkatan), dan setiap hurufnya diambil dari Asma Allah.¹⁰⁶

F. Bagaimana Cara Memahami Ayat-Ayat Mutasyabbih ?

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama apakah ayat-ayat mutasyabbih dapat difahami atau hanya Allah sajalah yang mengetahuinya?

Perbedaan yang tajam dalam pembahasan ini terletak pada Q.S Âli ‘Imrân [3]: 7, (وَأَلْرُسُخُونَ فِي الْعِلْمِ). Apakah huruf *waw* pada kalimat tersebut adalah *waw ‘athâf* atau *waw isti’nâf* (untuk memulai kalimat yang baru)?

As-Suyûthi menjelaskan dalam kitabnya “*Al-Itqân*”, sesungguhnya mayoritas pendapat baik dari kalangan Sahabat, Tabi’in, Tabiut Tabi’in, para pengikut setelahnya dan terkhusus Ahlus Sunnah wal Jama’ah bahwa *waw* pada Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 7 adalah *waw isti’nâf*, dan inilah riwayat dari Ibnu ‘Abbas yang benar.¹⁰⁷

Lain halnya dengan Manna’ Al-Qaththân beliau mengatakan dalam kitabnya “*Mabâhits fî ‘Ulûmil Qur’ân*”, bahwa pendapat pertama mengatakan “*waw*” tersebut adalah “*waw isti’nâf*”. Pendapat ini dipilih oleh Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ûd, Ibnu ‘Abbâs dan para sahabat lainnya, *Tâbi’in* dan orang-orang setelah mereka *radhiyallâhu ‘anhum ajma’in*. Pendapat ini diambil dari periwayatan Al-Hakim dalam “*Al-Mustadrak*” dari Ibnu ‘Abbâs, sungguh beliau membaca:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ .

Dan Ibnu Mas’ud membacanya dengan:

وَإِنْ تَأْوِيلَهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ .

Ada juga pendapat yang lain yang mengatakan bahwa “*waw*” tersebut adalah “*wawu ‘athâf*”, dan pendapat ini dipegang oleh Imam Mujâhid sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau menghadap kepada Ibnu ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhumâ* untuk membacakan Al-Qur’ân dari Al-Fâtihah sampai akhir dan aku berhenti di setiap ayat untuk menanyakan tentang maksud dan tafsirnya. Pendapat ini dipilih juga oleh Imam Nawawi sebagaimana beliau tuliskan dalam kitabnya “*Syarh Shahih Muslim*” bahwa pendapat inilah yang paling *shahîh* karena tidak mungkin Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya tanpa ada yang difahami oleh hamba-hamba-Nya.¹⁰⁸

Dengan kembali kepada definisi Takwil itu sendiri, maka dua pendapat di atas tidaklah saling bertentangan, karena sesungguhnya makna Takwil itu memiliki tiga definisi:

¹⁰⁶ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 490-492.

¹⁰⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 477.

¹⁰⁸ Manna al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, hlm. 217.

1. Takwil adalah mengalihkan lafadz dari kemungkinan yang *râjih* (kuat) kepada kemungkinan yang *marjûh* (kurang kuat), karena adanya dalil yang menyertainya.
2. Takwil diartikan sebagai Tafsir, yaitu sebuah kalam atau perkataan yang ditafsirkan oleh lafadz sehingga bisa lebih difahami maknanya.
3. Takwil adalah suatu hakikat yang ditakwilkan atau dibawa kepadanya sebuah kalam atau perkataan, seperti takwil atas apa yang Allah kabarkan dari dzat dan sifat-Nya, yaitu hakikat kesucian dzat dan sifat-Nya, dan takwil atas segala yang Allah kabarkan pada hari akhir, yaitu hakikat yang terjadi pada hari tersebut.

Maka, bagi yang berpendapat bahwa “*waw*” pada QS Âli ‘Imrân [3] 7 tersebut adalah “*waw isti’nâf*” maka ia masuk kepada definisi Takwil nomor tiga di atas. Bagi yang berpendapat “*waw*” pada ayat tersebut adalah “*waw ‘athâf*” maka masuk kepada definisi yang ke dua karena pendapat kedua ini di pelopori oleh Imam Mujahid dan beliau adalah Imamnya para Mufasssir, sebagaimana perkataan Imam Ats-Tsauri “jika telah sampai kepada tafsiran dari Imam Mujahid maka cukuplah” dan jika di katakan bahwa beliau mengetahui takwilannya maka yang di maksud adalah tafsirannya, maka dengan ini sesungguhnya pendapat dari keduanya tidak bertentangan akan tetapi persoalannya adalah kembali kepada makna dari takwil itu sendiri.¹⁰⁹

G. Hikmah Al-Muhkam dan Al-Mutasyabbih

1. Anjuran kepada para ulama untuk meneliti, yang mengantarkan kepada ilmu pengetahuan dari pengertiannya yang sulit untuk difahami, mengkajinya secara mendalam dan dorongan untuk mengkajinya adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat agung.
2. Menampakkan keutamaan dan perbedaan derajat, karena jika seluruh ayat Muhkam, maka tidak dibutuhkan lagi Takwil, begitupun pengkajian mendalam tentang Al-Qur’ân dan pengetahuan manusia akan sama, sehingga tidak tampak mana yang lebih alim di antara mereka.
3. Jika ayat Mutasyabbih adalah yang tidak diketahui maknanya, maka menjadi sebuah ujian bagi seorang hamba untuk menahan diri dan berhenti darinya, serta menyerahkan maknanya kepada Allah semata, lalu menyibukan diri dengan ibadah dan tilawah.
4. Jika semua ayat adalah Muhkam, pasti hanya akan tertuju dengan satu madzhab saja, hal ini akan menyebabkan para pengikut madzhab akan lari dan tidak menerima pendapat lain, bahkan enggan untuk mengkajinya lagi.
5. Jika ayat Al-Qur’ân ada yang Mutasabbih, maka untuk menggali, memahami, serta untuk saling mentarjih satu sama lain dibutuhkan

¹⁰⁹ Manna al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, hlm. 218. Untuk perbedaan pendapat antara as-Suyuthi dan Manna’ al-Qoththan bisa dilihat dalam kitabnya masing-masing sesuai cetakan yang menjadi rujukan buku ini dan untuk menguatkan bisa juga merujuk kepada kitab ‘Ulumul Qur’an dan tafsir-tafsir yang lainnya.

bermacam-macam disiplin keilmuan, dibutuhkan bermacam-macam tafsiran.¹¹⁰

6. Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'ân, seperti dari sisi bahasa, karena jika kita mengkaji dalam, maka akan tampak keindahannya dan kehalusan bahasa Al-Qur'ân tersebut.

Untuk mengkaji dan memahami ayat-ayat Mutasyabbih dibutuhkan juga dalil-dalil akal, karena jika semua ayat bersifat *Muhkamât*, tentu tidak perlu menggunakan dalil akal dan jika demikian dalil akal akan terabaikan.¹¹¹

¹¹⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 500.

¹¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 205.

AL-‘ÂM & AL-KHÔSH

BAB IX Al-‘Âm dan Al-Khôsh

A. Pengertian Al-‘Âm dan Al-Khôsh

Manna' Al-Qaththân menjelaskan bahwa Al-‘Âm adalah lafadz yang mencakup terhadap apa saja yang pantas bagi lafadz tersebut tanpa adanya batasan.¹¹² Imam Abu Ishak Asy-Syirazi menjelaskan bahwa Al-‘Âm adalah setiap lafadz yang mencakup dua lafadz atau lebih.¹¹³ Dalam pendapat yang mirip dikatakan bahwa Al-‘Âm adalah sesuatu yang meliputi dua hal atau lebih tanpa adanya batasan.¹¹⁴

Al-Khôsh adalah kebalikan dari Al-‘Âm itu sendiri, tepatnya adalah sebuah lafadz yang tidak mencakup kepada yang tidak patut baginya meski tidak adanya batasan. Sedangkan *Takhshîs* adalah mengeluarkan sebagian yang mencakup lafadz ‘Âm.¹¹⁵ Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa *Takhshîs* adalah penjelasan yang belum ada pada lafadz yang ‘Âm.¹¹⁶

Al-Khôsh adalah sesuatu yang tidak mengandung dua makna atau lebih tanpa adanya batasan. Sedangkan *At-Takhshîs* adalah mengeluarkan sebagian yang ditunjukkan ‘Âm. *Takhshîs* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Takhshîs muttashil* (bersambung)
2. *Takhshîs munfashil* (terpisah).¹¹⁷

B. Lafadz-Lafadz Al-‘Âm¹¹⁸

1. *Isim Mufrod*, yang dima`rifatkan dengan huruf lam, seperti:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ .

“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman.*” (QS Al-‘Ashr [103]: 2-3).

2. *Isim Jamak*, yang dima`rifatkan dengan huruf lam, seperti:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .

“*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*” (Q.S Al-Baqarah [2]: 195).

¹¹² Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 221.

¹¹³ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma’ Fî Ushûlil Fiqhi*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2018), hlm. 70.

¹¹⁴ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, (Jakarta: Maktabah Sa’diyah Putra), hlm. 9.

¹¹⁵ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 226.

¹¹⁶ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma’ Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 79.

¹¹⁷ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 10-11.

¹¹⁸ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 9. Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma’ Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 70.

3. Huruf "لا" yang menafikan pada isim nakiroh, seperti:

وَأَنْقُتُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ .

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (QS Al-Baqarah [2]: 48).

4. Isim-isim mubham:

1) Lafal "من" bagi sesuatu yang berakal. Contoh firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ .

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS Az-Zalzalâh [99]: 7).

2) Lafal "ما" bagi sesuatu yang tidak berakal. Contoh firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Hujurât [49]: 18).

3) Lafal "أي" seperti pada ayat:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا .

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmâ’ul Husnâ) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (QS Al-Isra’ [17]: 110).

4) Lafal "أين" yang menunjukkan tempat, seperti pada ayat:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ .

“Dimanapun kamu berada kematian akan mendapatkan kamu.” (QS An-Nisâ’ [4]: 78).

5) Lafal "متى" yang menunjukkan makna zaman, seperti pada ayat:

متى سفرت فانت طالق .

“Kapanpun kamu pergi maka kamu jatuh talak.”

C. Shigot Al-‘Âm¹¹⁹

1. Lafadz "مَعَشَرَ" seperti pada ayat:

يَمْعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ .

“Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” (QS Ar-Rahman [55]: 33).

2. Lafadz "كَافَّةً" seperti pada ayat:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ .

“Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (QS At-Taubah [9]: 36).

3. Lafadz "كَافَّةً" seperti pada ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Saba’ [34]: 28).

4. Lafadz "سائر" seperti pada ayat:

الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِذَا اشْتَكَى رَأْسُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ .

“Kaum mukminin laksana jasad yang satu, jika kepalanya sakit, maka seluruh jasadnya akan ikut merasakannya dengan demam dan bergadang (tidak bisa tidur).” (HR Ahmad).

5. Lafadz "معاشر" seperti dalam sebuah hadits:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ . (رواه البخاري)

“Kami seluruh para Nabi, tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.” (HR Bukhari).

6. Lafadz "كل" seperti pada ayat:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ .

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.” (QS Ar-Rahman [55]: 26).

7. Lafadz "الَّذِي" dan "الَّتِي" , begitupun bentuk mutsannâ dan jamaknya, seperti pada ayat:

¹¹⁹ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hml. 40.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (QS Al-Baqarah [2: 82).

D. Macam-Macam Al-‘Âm¹²⁰

1. Keumuman yang tetap atas keumumannya.

العام الباقي علي عمومه .

Seperti pada ayat:

وَاللَّهِ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

“Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS An-Nisâ [4]: 176).

2. Lafadz umum tapi maksudnya khusus.

العام المراد به الخصوص .

Seperti pada ayat:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ .

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah (kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 173).

Dan maksud lafadz “An-Nâs” yg pertama adalah Nuaim bin Mas’ud. Sedangkan maksud lafadz “An-Nâs” yg kedua adalah Abû Sufyân.

3. Lafadz umum yg dikhususkan.

العام المخصوص .

Seperti pada ayat:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا .

“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 97).

وَالْمُطَفِّئُ يَنْزِلُ بَصْنَانَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ .

¹²⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 507, Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 224.

“Dan para isteri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurû’.” (QS Al-Baqarah [2]: 228).

Dalam contoh lain disebutkan:¹²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا .

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan.” (QS Al-Ahzab [33]: 49).

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ .

“Dan perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya.” (QS Ath-Thalaq [65]: 4).

E. Perbedaan Al-‘Âm dan Al-Muthlaq

Kita sering tertukar antara Al-‘Âm dan Al-Muthlaq, padahal jika diteliti kembali akan tampak perbedaannya. Untuk penjelasan Al-Muthlaq, *Insyâ Allah* akan dibahas pada bab yang akan datang.

Al-‘Âm adalah tanpa batasan, sedangkan Al-Muthlaq adalah tanpa ikatan. secara singkat bisa difahami bahwa Al-Muthlak adalah tanpa ikatan. Kita bisa membaca dalam penjelasan Syaikh ‘Abdul Hamid Hakim, bahwa Al-‘Âm terbagi dua, yaitu ada Al-‘Âm *Asy-Syûmuli* (الشمولي) dan Al-‘Âm *Al-Badalî* (البدلي).¹²²

1. Al-‘Âm *Asy-Syûmuli* adalah keumuman yang mencakup keseluruhan (universal atau tanpa batas), yaitu mencakup setiap satuan satuannya. Seperti kata "الرجال" semua laki-laki tanpa ada batas, yaitu menunjukkan jenis atau gender. Contoh lain lafadz “Tangan” dalam pembahasan ini membicarakan jenis anggota badan yaitu bagian tangan karena masuk kategori tangan adalah dari jari-jarinya sampai ketiaknya. Atau seperti kalimat “bagi yang ada di dalam ruangan ini hendaknya keluar”, artinya semua yang berada di dalam ruangan (tanpa ada batasan) harus keluar. Seperti pada ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya saling meminta, dan (peliharalah) hubungan

¹²¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm. 83.

¹²² Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 37.

kekeluargaan. *Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*” (QS An-Nisâ [4]: 1).

Maksudnya, pada hakikatnya seluruh manusia baik muslim atau non muslim agar menyembah Allah saja karena Dialah Tuhan semesta alam yang maha menciptakan. Maka, disini kita sedang berbicara tentang manusia secara umum sebagai makhluk ciptaan Allah. Lain halnya dengan *Al-‘Âm Al-Badalî* atau *Al-Muthlaq*.

Al-‘Âm Al-Badalî adalah keumuman yang tanpa ikatan atau sudah ditentukan sasarannya. Seperti kata "رجل" seorang laki-laki (*muthlaq*), yaitu hanya membahas satu laki-laki saja tanpa ada ikatan (*Taqyîd*), seperti sifat jujur, pembohong, tampan, jelek, tinggi, pendek dan lain-lain. Contoh lain lafadz “Tangan” dalam pembahasan ini ditentukan tangannya siapa (milik satu orang), atau seperti kalimat “bagi yang berada di dalam kelas ini agar mematikan kipas yang menyala !”, maksudnya agar ada satu orang yang mematikan kipas tersebut, bukan ditujukan untuk semua orang, kemudian berdiri dan mematikan kipasnya. Seperti pada ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS Al-Baqarah [2]: 183).

Maksudnya adalah bukan semua manusia sebagaimana ayat yang tercantum pada pembahasan *Al-‘Âm Asy-Syûmuli* , yaitu membicarakan jenis makhluk manusia, tapi di sini membicarakan manusia yg sudah terkena sasaran yaitu hanya manusia yang beriman, karena jika tidak beriman tidak ada perintah untuk melaksanakan ibadah puasa. Dan orang beriman yang disebut masih *mutlaq* tidak ditentukan siapakah dia, bisa Zaid, Ahmad, Amr dan lain sebagainya.

F. Macam-Macam Al-Khôsh

1. Al-Muttashil:¹²³

1) Pengecualian (*Al-Istitsnâ*). Seperti pada ayat:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا ...

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali mereka yang beriman...” (QS Al-‘Ashr [103] 2-3).

2) Pembatasan (*At-Taqyîd*) dengan sifat. Seperti pada ayat:

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ .

¹²³ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 9, Manna al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, hlm. 226.

“(Hendaklah) Ia memerdekakan seorang hamba yang beriman.”
(QS An-Nisâ: 92).

- 3) Pengecualian dengan dengan batas (*ghâyah*). Seperti pada ayat:

وَلَا تَقْرُبُوهُمْ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ...

“Dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci...”
(QS Al-Baqarah [2]: 222).

- 4) Pengecualian dengan pengganti (*badal*). Seperti pada ayat:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا .

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”
(QS Âli ‘Imrân [3]:97).

- 5) Syarat.¹²⁴ Seperti pada ayat:

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوا لَهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا .

“Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.” (QS An-Nur [24]: 33).

2. Al-Munfashil:¹²⁵

- 1) *Takhsîs Al-Kitâb* (Al-Qur`ân) dengan *Al-kitâb* (Al-Qur`ân). Seperti pada ayat:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ...

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik...” (QS Al-Baqarah [2]: 221).

Ayat ini ditakhsis dengan Firman Allah Ta’ala:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ .

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu,

¹²⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 509.

¹²⁵ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 10.

dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu.” (QS Al-Mâidah [5] : 5).

- 2) *Takhsîs Al-Kitâb* (Al-Qur`ân) dengan As-Sunnah. Seperti pada ayat:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ .

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pustaka untuk) anak-anakmu, yaitu bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan.” (QS An-Nisâ [4]: 11).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa yang mendapat waris termasuk seorang anak yang berstatus kafir, tetapi ayat tersebut ditakhsîs dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini:

لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم .

“Seorang anak muslim tidak mendapatkan warisan dari orang tua yang berstatus kafir dan begitupun sebaliknya seorang anak yang berstatus kafir tidak mendapatkan warisan dari orang tua muslim.”

- 3) *Takhsîs As-Sunnah* dengan *Al-Kitâb*. Seperti hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang menerangkan bahwa Allah Ta’ala tidak akan menerima shalat seseorang yang masih dalam keadaan hadats sampai dia berwudhu. Maksudnya, Allah tidak menerima shalat kalian, ketika berhadast sehingga kalian berwudhu.

Hadits ini ditakhsis dengan firman Allah Ta’ala: QS An-Nisa` : 43.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا .

“Dan jika kamu sakit sampai pada firman Allah- kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah.” (QS An-Nisâ [4]: 43).

- 4) *Takhsis As-Sunnah* dengan *As-Sunnah*. Contoh hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

فيما سقت السماء العشر .

“Setiap (dzar) yang disirami dengan air hujan, zakatnya sebesar seper sepuluh.”

Hadits ini ditakhsis dengan hadits riwayat Bukhori dan Muslim:

ليس فيما دون خمسة اوسق صدقة .

“Setiap (dzar) yang kurang dari lima watsaq tidak ada zakat.”

- 5) Takhsis Al-Kitâb (al-Qur`an) dengan Qiyas. Seperti pada ayat:

الرَّائِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۗ
وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ .

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.” (QS An-Nur [24]: 3).

Ayat tersebut ditakhsis dengan ayat yang menerangkan hukum cambuk terhadap budak perempuan yang hanya dicambuk separuh dari ketentuan ayat. Allah Ta’ala berfirman:

فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ .

“Kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. Adapun untuk seorang budak laki-laki maka diqiyaskan kepada budak perempuan, yaitu setengah dari ketentuan yang telah disebutkan diatas.” (QS An-Nisâ [4]: 25).

- 6) Takhsis As-Sunnah (Al-Hadits) dengan Al-Qiyas. Contoh sabda Rasulullah ﷺ:

لي الواجد يحل عرضه ا وعقوبته رواه احمد وابن ماجه .

“Orang kaya yang berpaling dari membayar hutang maka halal kehormatan dan keperwiraannya.” (HR Ahmad dan Ibn Mâjah).

Ditakhsis dari ketentuan hadits diatas, yaitu orang tua yang menunda-nunda membayar hutang pada anaknya meskipun sudah mampu untuk membayarnya. Maka bagi orang tua yang berpaling dari membayar hutang tidak dihalalkan kehormatan dan keperwiraannya karena dengan memakai “qiyas awla” tidak diperbolehkannya mengucapkan kata-kata kasar kepada mereka yang telah ditetapkan dalam firman-Nya:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ .

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah !” (QS Al-Isrâ [17]: 23).

AN-NÂSIKH & AL-MANSÛKH

BAB X

An-Nâsikh wa Al-Mansûkh

Para ulama mengatakan bahwa tidak boleh seseorang menafsirkan Al-Qur’ân kecuali ia telah menguasai tentang an-Nâsikh wa al-Mansûkh. Sahabat ‘Ali *radhiyallâhu ‘anhu* pernah bertanya kepada salah seorang yang menjabat sebagai Qâdhi (hakim); “Apakah engkau memahami tentang An-Nâsikh wa Al-Mansûkh ? Maka dijawabnya pertanyaan ‘Ali tersebut oleh sang Qâdhi; “Aku tidak memahaminya.” Kemudian Ali berkata; “Sesungguhnya engkau akan binasa dan membinasakan orang lain¹²⁶.”

A. Pengertian an-Nâsikh wa al-Mansûkh

Dari sisi bahasa, an-Nâsikh adalah menghilangkan, menghapus, atau memindah. Sedangkan dari tinjauan syara’, An-Nâsikh adalah menghilangkan atau membatalkan hukum syara’ yang telah ditetapkan terdahulu dengan dalil syara’ yang baru¹²⁷.

Manna’ Al-Qaththân menjelaskan definisi dari sisi bahasa:

1. An-Nâsikh bermakna menghapus:

و النسخ لغة : يطلق بمعنى الازالة، و منه يقال : نسخت الشمس الظلّ : أي
إزالتها، و يطلق بمعنى نقل الشيء من موضع إلى موضع، و منه نسخت الكتاب :
إذا مثلاً ما فيه. و في القرآن : إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ، والمراد به نقلُ
الأعمال إلى المصحف .

“Nasikh secara bahasa adalah menghilangkan. Seperti halnya ucapan sinar matahari telah menghapus kegelapan. Artinya adalah telah menghilangkannya. Kemudian dapat diartikan juga memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lainnya, seperti lafadz “Nasakhtu al-kitab”, maka diartikan aku memindahkan isi kitab.”

Sebagaimana dalam Al-Qur’ân disebutkan:

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

“Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.” (QS Al-Jatsiyah [45]: 29)

2. An-Nâsikh bermakna penggantian. Seperti pada ayat:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ .

¹²⁶ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 517.

¹²⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 517.

“Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain.” (QS An-Nahl [16]: 101)

3. An-Nâsikh bermakna pengalihan, seperti pemindahan hak waris.
4. Dan diartikan pemindahan seperti berpindahnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Seperti contoh kalimat: *نسخت الكتاب* “aku menukikan, memindahkan tulisan kitab ini.”¹²⁸

Sedangkan menurut istilah, An-Nâsikh bermakna:

رفع الحكم الشرعيّ بكتاب شرعيّ .
“Menghapus hukum syar’i dengan khitâb syar’i (hukum).”

Al-Mansûkh bermakna "الحكم المرتفع" hukum yang terangkat (terhapuskan).¹²⁹ Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menjelaskan:

النسخ هو الخطاب الدال على رفع الحكم الثابت بالخطاب المتقدم علي وجه لولاه لكان ثابتاً مع تراخيه عنه .

“Nâsikh adalah khitâb (hukum) Allah yang menunjukkan atas hukum yang telah ditetapkan oleh khitâb yang lebih dahulu dengan sebuah gambaran jika seandainya tidak ada khitâb kedua pasti hukum akan tetap berlaku sebagaimana awal di syariatkannya.”

Dan ini adalah sebuah kekhususan untuk Umatnya Rasulullah Muhammad shollallahu alaihi wasallam, dan telah bersepakat para ulama akan kebolehan, sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .
“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?” (QS Al-Baqarah [2]: 106).¹³⁰

B. Syarat-Syarat An-Nâsikh

1. Hukum Nâsikh adalah hukum yang syar’i.
2. Dalil Nâsikh adalah khitâb syar’i yang datang belakangan dari pada khitâb yang dimansûkh hukumnya.
3. Tidaklah khitâb yang diangkat/dihapus hukumnya itu ada keterkaitan dengan waktu-waktu tertentu (keterbatasan jangka waktu), karena jika demikian maka hukum itu akan berakhir seiring berakhirnya waktu tersebut, maka yang demikian tidak termasuk an-Nâsikh.

C. Apa Saja yang Bisa Dinasakh

Dari sini kita ketahui bahwa an-Nâsikh tidak terjadi kecuali pada perintah dan larangan, baik itu berupa permintaan/tuntutan yang tegas atau jelas, atau

¹²⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 518.

¹²⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 232.

¹³⁰ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa’idu Al-Asasiyyah Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 87.

sebuah lafadz *khobar* yang mengandung makna perintah dan larangan, tidak bisa jika berkaitan dengan *I'tiqad* (keyakinan) seperti tentang dzat Allah, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir. Atau berkaitan tentang adab seorang makhluk, *ushul* (asas) ibadah dan muamalah karena syariat semuanya tidak terlepas dari asas tersebut dan semuanya telah disepakati seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .

“Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan pada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS Asy-Syûrâ [42]: 13).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS Al-Baqarah: 183).

وَأَدِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ .

“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS Al-Hajj [22]: 27).

Tentang akhlak:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS Lukman [31]: 18).

Dan An-Nâsikh tidak masuk kepada *khobar* yang tidak terkandung makna tuntutan seperti janji dan ancaman. Oleh karena itu tidak dibolehkan menasakh hal yang berkaitan tentang Tauhid, sifat Allah, dzat-Nya, seperti ilmu dan qudrat-Nya, begitupun segala yang telah Allah kabarkan terkait masa dan umat-umat terdahulu dan juga hal yang akan terjadi di masa mendatang seperti keluarnya Dajjal dan tanda-tanda kiamat lainnya.¹³¹

¹³¹ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma' Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 119.

As-Suyûthi mengatakan bahwa an-Nasakh tidak terdapat kecuali pada perintah dan larangan, walaupun dengan lafadz *khavar* (berita). Adapun berita yang tidak memiliki makna perintah tidak bisa dinasakh, seperti tentang janji dan ancaman. Jika engkau memahami tentang ini niscaya engkau akan mengetahui kesalahan beberapa orang yang mengkategorikan beberapa ayat tentang cerita, janji, dan ancaman kedalam pembahasan terkait an-Nasakh.¹³²

D. Bagaimana Kita Mengetahui An-Nâsikh wa Al-Mansûkh

1. Dalil yang jelas dari Nabi ﷺ atau dari para sahabat seperti hadits:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا أَزُورُهَا (رواه الحاكم) وقول أنس في قصة بئر معونة كما سيأتي : ونزل فيهم قرآنا قرأناه حتى رفع .

“Dahulu Aku melarang kalian berziarah kubur akan tetapi sekarang berziarahlah.” (HR Al-Hakim).

Contoh lainnya yaitu apa yang diceritakan sahabat Anas terhadap para sahabat sebagai delegasi yang kemudian terbunuh di *Bi’rul Ma’unah*.¹³³

2. Adanya kesepakatan para ulama terkait apakah ini sebagai an-Nâsikh dan ini sebagai al-Mansukhnya.
3. Mengetahui urutan ayat dan sejarahnya, di antara ayat yang lebih dahulu turun dan yang belakangan turun.¹³⁴

E. Perbedaan Pendapat Terkait An-Nâsikh wa Al-Mansûkh

Jumhur ulama berpendapat bahwa an-Nâsikh wa al-Mansûkh dapat diterima oleh akal dan terjadi pada hukum syariat. Mereka berpandangan bahwa:

1. Perbuatan-perbuatan Allah tidak terikat dengan tujuan, maka menjadi hak Allah untuk memerintahkan suatu perbuatan atau kemudian menghapusnya dengan sebuah larangan pada waktu yang lain, karena Allah Ta’ala maha mengetahui keadaan dan kemaslahatan bagi hamba-Nya.
2. Nash-nash Al-Qur’ân dan As-Sunnah menunjukkan akan kebolehan an-Nâsikh wa al-Mansûkh, di antaranya firman Allah Ta’ala:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ ...

“Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain...” (QS An-Nahl [16]: 101).

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

¹³² Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 519.

¹³³ Mereka adalah delegasi yang diutus oleh Rasulullah saw. ke penduduk Najd. mereka berangkat ke tempat tujuan hingga singgahlah ke Bi’rul Ma’unah. Lantas Amir bin Thufail berteriak seraya memanggil kabilah bani Salim dari Ushaiyah, Rahl dan Dzakwan. Akhirnya mereka mengepung dan membantai delegasi Rasulullah saw. sehingga terbunuhlah semua sahabat utusan beliau.

¹³⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 234.

“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?” (QS Al-Baqarah [2]: 106).

عن ابن عباس قال : قال عمر رضي الله عنه: " أقرؤنا أبي وأقضانا علي، وإنا لندع من قول أبي، وذاك أن أبا يقول: لا أدع شيئا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم وقد قال الله تعالى: (ما ننسخ من آية أو ننسها)

“Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ‘Umar radhiyallahu ‘anhu ia berkata, Ali adalah orang yang paling paham dengan hukum di antara kami dan Ubai adalah orang yang paling pandai dalam membaca Al-Qur’an di antara kami. Walaupun demikian kami meninggalkan sebagian perkataan Ubay, karena ia berkata “aku tidak tinggalkan sedikitpun apa yang telah aku dengar dari Rasulullah ﷺ”, padahal Allah Ta’ala berfirman: “Ayat mana saja yang kami hapus atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya ...” (HR Bukhari).

Muslim Al-Ashfahani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan jumhur, menurutnya bahwa an-Nâsikh dapat diterima dengan akal akan tetapi tidak boleh terjadi pada Syara’. Nasakh di dalam Al-Qur’ân tidak boleh terjadi karena hukum-hukum Allah tidak ada yang salah dan bathil sampai kapanpun.” Sebagaimana salah satu firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبُطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٍ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ .

“(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.” (QS Fushilat [41]: 42).

Baginya, ayat-ayat tentang an-Nâsikh wa al-Mansûkh masuk kategori *at-Takhsis*. Sementara itu, kelompok Rafidhah berlebihan dalam menggunakan an-Nâsikh wa al-Mansûkh dan membolehkan “*Al-Bada’*” bagi Allah (*Al-Bada’* dalam bahasa Arab mempunyai dua pengertian yang berdekatan). *Pertama*, bermakna tampak setelah tersembunyi. *Kedua*, timbulnya pendapat baru padahal sebelumnya tidak ada pendapat tersebut.

Pengertian di atas adalah mustahil bagi Allah karena memiliki konsekuensi makna. Adanya penisbatan sifat jahl bagi Allah sebelum ilmu adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah. Mereka berargumen dengan perkataan-perkataan yang dinisbatkan kepada ‘Ali secara palsu dan dusta, dan juga mereka menukil ayat Al-Qur’ân:

يَحْوُوا اللَّهَ مَا يَشَاءُ وَيُنْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ .

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitâb (Lauh Mahfûz).”¹³⁵ (QS Ar-Ra’du [13]: 39).

Dan kaum Yahudi adalah kelompok yang mengingkari An-Nâsikh wa Al-Mansûkh, mereka berargumen An-Nâsikh adalah *Al-Bada'* yaitu muncul sesuai setelah sebelumnya tersembunyi. Maksud mereka, mungkin Nasakh bukanlah karena sebuah Hikmah, dan ini mustahil bagi Allah. Atau mungkin karena sebuah Hikmah yang nampak yang pada mulanya tersembunyi, sehingga mengharuskan adanya *Al-Bada'* (keluar ide baru) dan adanya ketidaktahuan sebelumnya, di mana hal ini pun mustahil bagi Allah.¹³⁶

F. Macam-Macam An-Nâsikh wa Al-Mansûkh¹³⁷

1. Menasakh/menghapus tulisan (*Ar-Rasm*) dan menetapkan hukumnya. Contoh hadits Nabi ﷺ :

الشيخ والشيخة اذا زنيا فارجموهما البتة .

Sahabat Umar *radhiyallâhu ‘anh* berkata, sesungguhnya kami telah membaca hadits dan Nabi ﷺ telah memberlakukan hukum rajam terhadap dua orang yang berzina *muhshon*. Maksud lafadz "الشيخ والشيخة" dalam hadits di atas adalah “dua orang yang berzina” tersebut.

2. Menghapus hukum dan menetapkan tulisannya (*Ar-Rasm*). Seperti pada ayat:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَّعًا إِلَىٰ الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .
“Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah hingga setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS Al-Baqarah [2]: 240).

Ayat ini dīnasakh oleh firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .
“Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah lewat (akhir) idah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut

¹³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 177-178.

¹³⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 234.

¹³⁷ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 12.

cara yang patut. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS Al-Baqarah [2]: 234).

3. Menghapus tulisan dan hukumnya secara bersamaan. Contohnya seperti sabda Rasulullah ﷺ riwayat Muslim:

كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يَحْرَمُنَ .

Hadist ini menjelaskan bahwa susunan seorang anak Bayi yang bisa menyebabkan mahram adalah dengan 10 kali susuan yang mengenyangkan. Akan tetapi dinasakh dengan hadist yang menjelaskan bahwa cukup 5 kali susuan yang mengenyangkan yang dapat menyebabkan terjadinya mahram.

بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ يَحْرَمُنَ .

Dan dibolehkan *Nāsikh Al-Kitâb* dengan *Al-Kitâb* sebagaimana ayat yang menjelaskan tentang masa *Iddah* di atas.

4. Menghapus *As-Sunnah* dengan *Al-Kitâb* (Al-Qur’ân). Seperti menghadapnya Rasulullah ﷺ ke arah Baitul Maqdis ketika shalat, selama kurang lebih 10 bulan lamanya hingga dinasakh dengan firman Allah Ta’ala:

قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ .

“Maka hadapkanlah wajahmu ke (arah) Masjidil Haram.” (QS Al-Baqarah [2]: 144).

5. Menghapus *As-Sunnah* dengan *As-Sunnah*, seperti hadits riwayat Muslim:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقَبْرِ فَرُؤُهَا .

“Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur maka sekarang berziarahlah.”

Dan sebagian ulama berpendapat dibolehkan menasakh *Al-Kitâb* dengan *As-Sunnah*. Contohnya dalam firman Allah Ta’ala: (QS Al-Baqarah [2]: 180)

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ .

“Diwajibkan atas kamu apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS Al-Baqarah [2]: 180).

Kemudian dinasakh oleh hadits Rasulullah ﷺ riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban:

لَا وَصِيَّةَ لَوْرَثٍ .

“Tidak ada wasiat bagi ahli waris.”¹³⁸

G. Hikmah Berlakunya Kaidah An-Nâsikh wa Al-Mansûkh

1. Menjaga kemaslahatan hamba-hamba-Nya.
2. Perkembangan syariat sehingga menuju kepada kesempurnaan sesuai dengan perkembangan dakwah dan keadaan.
3. Sebagai ujian bagi Mukallaf (orang yang dibebani syariat), apakah ujian tersebut akan dijalankannya atautkah tidak.
4. Bertujuan untuk kebaikan dan kemudahan bagi umat manusia. An-Nâsikh jika ada yang menyulitkan maka akan menambah pahalanya dan jika ada keringanan maka akan semakin memudahkan manusia.¹³⁹

¹³⁸ Lihat juga tentang macam-macamnya pada kitab *Al-Itqân, Mabâhith Fî ‘Ulûmil Qur’ân, Al-Luma’*.

¹³⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 240.

AL-MUTHLAQ & AL-MUQOYYAD

BAB XI

Al-Muthlaq dan Al-Muqoyyad

A. Iftitâh

As-Suyûthi menjelaskan bahwa *Al-Mutlaq* dengan *Al-Muqayyad* seperti halnya dengan *Al-‘Âm* dan *Al-Khôsh* dan telah dijelaskan perbedaannya pada bab tersebut.

Para ulama berkata: Kapan saja ditemukan suatu dalil yang mengikat (menjadikannya *muqayyad*) maka yang *muthlaq* itu ditafsirkan dengannya yaitu dengan pengikatnya. Akan tetapi jika tidak ditemukan maka tidak ditafsirkan dengannya. Yang *muthlaq* itu tetap pada ke-*muthlaq*-annya dan yang *muqayyad* itu tetap pada ke-*muqoyyad*-annya karena Allah menurunkan firman-Nya kepada kita dengan menggunakan bahasa Arab.

Manna’ Al-Qaththân mengatakan bahwa sebagian hukum syariat terkadang datang secara *mutlaq* pada individu yang luas dan tidak terikat pada suatu sifat atau syarat, juga terkadang datang dengan mencakup individu tersebut bersama tambahan atas suatu hakikat yang mencakup akan jenisnya, baik dari sifat dan syaratnya. Terkadang juga dengan sisi yang *muthlaq* dan yang *taqyid* dari bagian penjelasan, dari kaidah dan kefasihan bahasa Arab. Hal ini dikenal di dalam kitab Allah sebagai *Al-Mutlaq* dan *Al-Muqoyyad*¹⁴⁰.

B. Pengertian *Al-Muthlaq* dan *Al-Muqoyyad*

Al-Mutlaq adalah suatu lafadz yang menunjukkan atas hakikatnya tanpa adanya pengikatan (*taqyid*). *Al-Muqoyyad* adalah suatu lafadz yang menunjukkan hakikatnya dengan adanya pengikatan (*taqyid*). Atau juga diartikan bahwa *Al-Mutlaq* adalah suatu lafadz yang menunjukkan kepada suatu materi dengan tanpa adanya *at-Taqyid* (ikatan).¹⁴¹

Definisi di atas kita dapati pada kitab “*Mabadil Awaliyah*”, yaitu *Al-Mutlaq* adalah lafadz yang menunjukkan hakikat sesuatu hal tanpa adanya batasan dan *Al-Muqoyyad* adalah lafadz yang menunjukkan suatu hal dengan adanya batasan (*taqyid*).¹⁴²

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki mengatakan bahwa *Al-Mutlaq* adalah lafadz yang menunjukkan akan hakikat tanpa adanya ikatan (*taqyid*).¹⁴³

Ketahuilah bahwa apabila terdapat perintah (*khithâb*) yang bersifat *muthlaq* atau umum, maka ia harus diberlakukan seperti keumumannya. Begitupun ketika terdapat perintah yang dibatasi (*muqoyyad*) atau bersifat khusus, maka ia harus diberlakukan berdasarkan kadar pembatasannya tersebut. Namun apabila perintah itu bersifat *muthlaq* pada satu sisi dan *muqoyyad* pada sisi yang lain, maka sisi ke-*muthlaq*-annya harus ditanggihkan dan diberlakukan sisi kekhususannya.

¹⁴⁰ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 245.

¹⁴¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 541.

¹⁴² Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 14.

¹⁴³ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ’idu Al-Asasiyyah Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 95.

Contohnya seperti lafadz “*raqabah*” (budak) yang dibatasi dengan sifat beriman dalam hal *kaffarat* kasus pembunuhan. Allah Ta’ala berfirman:

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةً .

“(Hendaklah) Ia memerdekakan seorang hamba yang beriman.” (QS An-Nisâ [4]: 96).

Dalam bagian lain, lafal “*raqabah*” berlaku umum seperti pada *kaffarat zhihar*¹⁴⁴ dalam firman Allah Ta’ala:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ ذَٰلِكُمْ تُوَعُّظُونَ بِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

“Orang-orang yang men-*zhihar* isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadilah [58]: 3).

C. Macam-Macam Al-Muthlaq dan Al-Muqoyyad Beserta Hukumnya

1. Sebab dan hukumnya sama (أن يتحد السبب والحكم). Contohnya seperti puasa karena *kaffarat* sumpah. Firman-Nya:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .

“Maka (*kaffarat*-nya) berpuasalah tiga hari. Itulah *kaffarat* sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah.” (QS Al-Mâidah [5]: 89).

Dan *Taqyid*-nya adalah lafadz yang menunjukkan berturut-turut, sebagaimana Qira’at dari Ibnu Mas’ud (فصيام ثلاثة أيام متتابعات). Pada contoh ini terdapat lafadz *muthlaq* yang harus dibawa kepada *taqyid* karena sebabnya adalah sama dan tidak saling menafikan di dalamnya. Oleh karenanya, ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa puasanya harus berturut-turut, akan tetapi ada yang tidak sepakat dengan pendapat tersebut karena baginya qira’at yang tidak mutawatir walaupun sebuah qira’at yang masyhur dan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, maka di sini tidak ada *muqoyyad* sampai dibawa kepada yang *muthlaq*.

2. Sebab yang sama tapi berbeda hukumnya (أن يتحد السبب ويختلف الحكم). Contohnya seperti membasuh tangan ketika berwudhu dan tayammum. Ketika berwudhu dan membasuh bagian tangan, dijelaskan dengan *taqyid*-nya bahwa pembasuhan sampai siku. sebagaimana firman-Nya:

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ .

“Maka basuhlah tanganmu sampai ke siku.” (QS Al-Mâidah [5]: 6).

¹⁴⁴ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 14.

Akan tetapi, ketika bertayammum dan saat menyapu tangan disebutkan secara *muthlaq*. Sebagai firmanNya:

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ .

“Maka bertayamumlah dengan debu yang baik (*suci*); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (*debu*) itu.” (QS Al-Ma’idah [5]: 6).

Dikatakan dalam sebuah pendapat bahwa tidak bisa ayat yang Mutlak di bawa kepada yang Muqoyyad karena perbedaan hukumnya, dan di nukilkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa mayoritas kalangan Syafi’iyah membawakan yang Mutlak kepada yang Muqoyyad, dalam hal ini kesamaan sebab, walaupun berbeda hukumnya.

3. Berbeda sebab tapi sama hukumnya (أن يختلف السبب ويتحد الحكم). Dalam pembahasan ini memiliki dua pandangan:

Pertama, Taqyid-nya sama, seperti tentang pembebasan hamba sahaya atas *kaffarat*, disyaratkan hamba sahaya yang beriman yaitu dengan lafadz pembebasan budak atau hamba sahaya beriman pada *kaffarat* pembunuhan tidak sengaja. Sebagaimana firman-Nya :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةً .
“Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barang siapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.” (QS An-Nisâ [4]: 92).

Akan tetapi, tentang *kaffarat zihar* adalah lafadz yang *muthlaq*, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا .

“Dan mereka yang men-zihar isterinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur.” (QS Al-Mujadilah [58] : 3).

Begitupun dalam *kaffarat sumpah*, yaitu berbentuk *muthlaq* sebagaimana firman-Nya:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ مِنَ الْأَيْمَانِ فَمَا كَفَرْتُمْ بِهِ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا نَطَعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ .

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka *kaffarat*-nya (denda

pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya.” (QS Al-Mâidah [5]: 89).

Pendapat dari kalangan Malikiyyah dan Syafi’iyah bahwa *Al-Muthlaq* dapat dibawa kepada *At-Taqyid* tanpa harus adanya dalil, maka tidak boleh membebaskan budak yang kafir pada *kaffarat zihar* dan sumpah. Berbeda dengan Hanafiyyah yang mengatakan bahwa *Al-Muthlaq* tidak dapat dibawa kepada *Al-Muqoyyad* kecuali dengan dalil, maka diperbolehkan *kaffarat zihar* dan sumpah dengan budak atau hamba sahaya yang kafir.¹⁴⁵

Kedua, *Taqyid*-nya berbeda, seperti *kaffarat* puasa, maka di-*taqyid*-kan dengan *kaffarat* pembunuhan, yaitu harus dengan berturut-turut, sebagaimana firmanNya:

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا .
“Maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai taubat kepada Allah.” (QS An-Nisâ [4]: 92).

Dan pada *kaffarat zihar*, sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَآسَا .
“Maka barang siapa yang tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur.” (QS Al-Mujadilah [53]: 4).

Dan pada puasa Haji *Tamattu’* datang sebagai lafadz yang terikat (*Taqyid*), sebagaimana firmanNya:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ إِذَا رَجَعْتُمْ .
“Maka siapa yang tidak mendapatkannya maka berpuasalah (wajib) selama tiga hari pada bulan haji apabila sudah kembali.” (QS Al-Baqarah [2]: 196)

Kemudian pada *kaffarat* puasa atas sumpahnya, lafadz pada ayat ini adalah *Al-Muthlaq*, sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .

¹⁴⁵ Alasan dari kalangan Hanafiyyah bisa dilihat pada kitab *Mabâhith Fî ‘Ulûmil Qur’ân* karya Manna’ Al-Qaththân, hlm. 247-248.

“Dan barang siapa yang tidak mendapatkannya maka berpuasalah selama tiga hari.” (QS Al-Mâidah [5]: 89).

Dan pada qadha puasa Ramadhan, sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ .

“Maka siapa yang sedang dalam keadaan sakit atau dalam keadaan safar (sehingga tidak mampu berpuasa) maka gantilah pada hari yang lain.” (QS Al-Baqarah [2]: 185).

Ke-*muthlaq*-an pada ayat-ayat tersebut tidak dibawakan kepada lafadz yang *taqyid*, karena *taqyid*-nya berbeda, maka dibawakan *Al-Muthlaq* pada salah satu dari keduanya sebagai *Tarjih* tanpa adanya dalil penguat.

4. Berbeda sebab dan hukumnya (أن يختلف السبب والحكم). Contohnya seperti membasuh tangan ketika berwudhu dan hokum potong tangan jika mencuri. Membasuh tangan di-*taqyid*-kan sampai siku, akan tetapi hukuman potong tangan jika mencuri adalah lafadz yang *muthlaq*, sebagaimana firman-Nya:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS Al-Mâidah [5]: 38).

Maka tidak dibawakan *Al-Muthlaq* atas *Taqyid*-nya, karena perbedaan sebab dan hukumnya, dan tidak adanya pertentangan pada ayat tersebut.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 246-248.

**AL-MUJMAL
&
AL-MUBAYYAN**

BAB XII Al-Mujmal dan Al-Mubayyan

A. Pengertian Al-Mujmal dan Al-Mubayyan

1. Pengertian *Al-Mujmal*

المَجْمَلُ لغة المُبْهَمُ .

Al-Mujmal secara etimologi adalah “sesuatu yang bias atau belum jelas.”¹⁴⁷

المَجْمَلُ : مَا يَفْتَقِرُ إِلَى الْبَيَانِ .

Al-Mujmal adalah “sesuatu (lafadz) yang membutuhkan kepada penjelasan.”¹⁴⁸

إِصْطِلَاحًا مَا دَلَّ دَلَالَةً لَا يَتَّعَيَّنُ الْمُرَادُ بِهَا إِلَّا بِمُعَيَّنٍ .

Sedangkan secara terminology, *Al-Mujmal* adalah “sesuatu yang menunjukan atas objek yang di mana objek tersebut tidak tertentu maksudnya, kecuali dengan ditentukan (membutuhkan penjelasan).”¹⁴⁹

Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki mengemukakan penjelasannya mengenai *Al-Mujmal*:

المَجْمَلُ هُوَ مَا أَحْتَاجُ وَافْتَقَرَ إِلَى الْبَيَانِ .

Al-Mujmal adalah “sesuatu (lafadz) yang membutuhkan kepada penjelasan.”¹⁵⁰

Imam As-Suyûthi menjelaskan bahwa *Al-Mujmal* adalah:

مَا لَمْ تَتَّضِحْ دَلَالَتُهُ، وَهُوَ وَقَعَ فِي الْقُرْآنِ .

“Sesuatu yang belum jelas maknanya, dan ini ada di dalam Al-Qur’an.”¹⁵¹

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa *Al-Mujmal* adalah “sesuatu yang apabila terjadi keraguan pada dua makna atau lebih tanpa adanya tarjih maka dinamakan *Al-Mujmal*.”¹⁵²

إِمَّا أَنْ يَتَرَدَّدَ بَيْنَ مَعْنَيْنِ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ تَرْجِيحٍ، فَيُسَمَّى مَجْمَلًا .

¹⁴⁷ Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayân*, hlm. 70.

¹⁴⁸ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 13.

¹⁴⁹ Abdul Hamid Hakim, *Al-Bayân*, hlm. 70.

¹⁵⁰ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm. 47.

¹⁵¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm. 513.

¹⁵² Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Min Ilmi Al-Ushul*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2014, hlm. 298.

Imam Ibnu Qudamah menjelaskan juga:

المجمل هو ما لا يفهم منه عند الإطلاق معنى، وقيل ما احتمل أمرين لا مزية لأحدهما على الآخر و ذلك مثل الألفاظ المشتركة .

“*Al-Mujmal* adalah sesuatu (lafadz) yang tidak bisa difahami dari makna aslinya dan dikatakan dalam pandangan lain ialah sesuatu yang kemungkinan mengandung dua makna yang tidak memiliki keunggulan satu dengan yang lainnya seperti lafadz *Musyarak* (kalimat yang mengandung dua makna dan lebih).”¹⁵³

Menurut Imam Abu Ishaq Asy-Shirazi, seorang ulama dari kalangan Syafi’iyah menjelaskan bahwa yang dimaksud *Al-Mujmal* adalah lafadz yang tidak bisa difahami (belum jelas pengertiannya) sehingga untuk memahaminya memerlukan alat penjelas (*Al-Bayân*).¹⁵⁴

Berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah, beliau berpendapat bahwa *Al-Mujmal* adalah lafadz yang mengandung makna arti secara global, di mana penjelasan maksud dan rinciannya tidak bisa dijelaskan dari lafadz itu sendiri, melainkan langsung dari pembuat syariat itu sendiri yaitu Allah Ta’ala atau melalui Rasul-Nya.¹⁵⁵

Menurut jumur ulama ushul fiqh, *Al-Mujmal* adalah sesuatu (perkataan dan perbuatan) yang belum jelas petunjuknya.¹⁵⁶ Pendapat lain juga disampaikan oleh Syaikh Zakiuddin Sya’ban, salah satu guru besar dalam bidang Syari’ah Fakultas Hukum Universitas “Ain Syams Mesir berpendapat bahwa *Al-Mujmal* adalah sebuah lafadz yang tidak bisa difahami maknanya kecuali dengan penafsiran atau penjelasan dari pembuat lafadz *Al-Mujmal* itu sendiri, yaitu Allah Ta’ala.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa *Al-Mujmal* adalah sebuah lafadz yang masih bias, belum jelas dan masih global, sehingga tidak bisa difahami kecuali melalui perangkat yang lain, perangkat tersebut adalah *Al-Bayân*, baik *Al-Bayân* ini dari Allah sebagai pembuat *Al-Mujmal* itu sendiri atau pun melalui Rasul-Nya.¹⁵⁷

2. Pengertian *Al-Mubayyan*

Secara etimologi, *Al-Mubayyan* adalah sesuatu yang merinci atau menjelaskan. Sedangkan secara terminologi, *Al-Mubayyan* adalah sebuah upaya dalam menyingkapkan makna dalam pembicaraan serta menjelaskannya secara terperinci dari hal-hal yang tersembunyi kepada orang-orang yang *mukallaf* (orang

¹⁵³ Ibnu Qudama, *Raudzatu An-Nadzir wa Jannati Al-Manâdzir Fî Ushûl Al- Fiqhi*, Beirut: Dâr Al-Ihya At-Turâts Al-'Arabi, 2010, hlm. 109.

¹⁵⁴ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma' Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 109.

¹⁵⁵ Satria Efendi, Zein, *Ushûl Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2005), hlm. 228.

¹⁵⁶ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam I*, hlm. 1214.

¹⁵⁷ Zakkuyuddin Sya’ban, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamy*, (Mesir: Dâr At-Ta'lif, 1964), hlm. 358.

yang dibebani hukum), dalam penjelasan lain disebutkan bahwa *Al-Mubayyin* adalah mengeluarkan suatu ungkapan dari keraguan menjadi lebih jelas.¹⁵⁸

Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa *Al-Mubayyan* adalah jelas dan terang:

لغة المظهر و الموضح .

Sedangkan menurut Istilah adalah

إصطلاحاً ما يفهم المراد منه، إمّا بأصل الّوضع أو بعد التّبيين مثال ما يفهم المراد منه بأصل الّوضع : سماء، جبل، عدل، ظلم، صدق فهذه الكلمات لا يحتاج إلى غيرها في بيان معناها ومثال ما يفهم المراد منه بعد التّبيين قوله تعالى : " وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ . " فانّ الإقامة و الإيتاء كلُّ منهما مجملٌ، و لكنّ الشّارع بيّنهما، فصار لفظهما بيّناً بعد التّبيين .

“Sedangkan secara terminologi, *Al-Mubayyan* adalah sesuatu (lafadz) yang dapat dipahami baik pada asal lafadznya atau pun setelah dijelaskan. Contoh dari kalimat “yang dapat dipahami dari asal lafadznya” seperti kata langit, gunung, keadilan, kezaliman, kejujuran dan kata lainnya, dan inilah lafadz atau kata-kata yang tidak membutuhkan penjelasan lagi terhadap makna yang terkandung. Contoh dari kalimat “yang dapat dipahami setelah dijelaskan” seperti dalam firman Allah Ta’ala dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 43 yaitu; “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.*” Karena sesungguhnya kalimat dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat belum jelas atau masih sangat global, kemudian Allah menjelaskannya (melalui Rasul-Nya) maka jadilah keduanya jelas (setelah ada penjasnya).”¹⁵⁹

Dalam penjelasan lainnya disebutkan bahwa *Al-Mubayyan* adalah:

إخراج الشيء من حيز الإشكال إلى حيز التّجلى .

“Mengeluarkan sesuatu dari kondisi *musykil* (sulit atau belum jelas) kepada kondisi yang jelas.”¹⁶⁰

Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki menjelaskan:

البيان هو إخراج هذا المجل من حالة الإشكال إلى حالة التّجلى والإيضاح .

“*Al-Bayân* adalah mengeluarkan kalimat yang global dari keadaan yang sulit kepada keadaan yang jelas dan terang (dipahami).”¹⁶¹

Imam Al-Ghazali menjelaskan, *Al-Mubayyan* adalah:

¹⁵⁸ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam I*, hlm. 1216.

¹⁵⁹ Muhammad bin Shaleh 'Utsaimin, *Al-Ushûl Min Ilmi Al-Ushûl*, (Damam: Dâr Ibn Al-Jawzi, 2009), hlm. 46.

¹⁶⁰ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 13.

¹⁶¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 47.

إِمَّا أَنْ يَتَعَيَّنَ مَعْنَاهُ بَحِثُ لَا يُحْتَمَلُ غَيْرُهُ فَيَسْمَى مُبَيَّنًا وَنَصًّا .

“Apabila ditetapkan atau ditentukannya sebuah makna yang tidak dimungkinkan selainnya, maka dinamakan *Al-Mubayyan* dan *An-Nash*.”¹⁶²

Imam Ibnu Qudamah menjelaskan:

البيان هو إخراج الشيء من الإشكال إلى الوضوح .

“*Al-Bayân* adalah mengeluarkan sesuatu dari yang sulit (dipahami) menuju keadaan yang jelas.”¹⁶³

Imam Abu Ishaq Asy-Syirazi mengatakan; “Ketahuilah bahwa *Al-Mubayyan* adalah sebuah dalil yang dengannya menyampaikan kepada pemahaman yang shahih atau benar.”¹⁶⁴ *Al-Mubayyan* itu berdiri sendiri dalam penyingkapan makna yang dimaksud atau penjelasan dari maksud sebuah lafadz dan tidak membutuhkan penjelasan atau pengetahuan makna dari selainya .¹⁶⁵

B. Sebab-Sebab Terjadinya Kalimat Al-Mujmal¹⁶⁶

1. Adanya lafadz yang *musytarak*, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an:

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ .

“Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya.” (QS At-Takwir [81]: 17).

Secara bahasa kata ini bermakna: “menghadap” atau “berlalu.”

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ .

Lafadz tiga kali *Qurû’* di surat Al-Baqarah ayat 228 tersebut mengandung kata yang memiliki dua makna bahkan lebih, seperti kata atau lafadz *Qurû’* di atas yang memiliki makna suci atau haid.

2. Adanya pembuangan suatu kata, contohnya dalam Al-Qur’an:

وَتَرَعَّبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُمْ ...

“Dan kamu hendak menikahi mereka...” (QS An-Nisâ [4]: 127).

¹⁶² Al-Ghazali, *Al-Mustashfa Min Ilmi Al-Ushul*, hlm. 298.

¹⁶³ Ibnu Qudama, *Raudzatu An-Nadzir wa Jannati Al-Manâdzir Fî Ushûl Al-Fiqhi*, hlm. 111.

¹⁶⁴ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma’ Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 113.

¹⁶⁵ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma’ Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 107.

¹⁶⁶ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 513-514.

Karena boleh jadi yang dibuang itu adalah huruf "في" atau "عن", karena jika ditambahi "في" maknanya menyukai, sedangkan jika ditambahi "عن" maknanya membenci atau tidak menyukai.

3. Adanya perbedaan tempat kembalinya, yaitu dhamir (kata ganti orang)nya, contohnya dalam Al-Qur'an:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ .

“Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya .” (QS Fathir [35]: 10)

Karena bisa jadi dhamir pada kata "يرفعه" itu kembali kepada sesuatu yang sama dengan yang ada pada "إليه" yaitu Allah, dan bisa jadi kembali kepada amal, sedangkan maknanya adalah bahwa amal baik adalah perkataan yang baik. Bisa juga kembalinya kepada perkataan yang baik, maksudnya bahwa perkataan yang baik “yaitu tauhid” mengangkat amal yang baik, karena amal itu tidak diterima tanpa disertai iman.

4. Juga kemungkinan adanya ‘athaf sebagai penyambung atau kalimat yang berdiri sendiri. Contohnya dalam Al-Qur'an:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ...

“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata...” (Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 7)

5. Adanya penggunaan kata-kata yang gharib (asing), contohnya dalam Al-Qur'an:

فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ ...

“Maka janganlah kamu melarang mereka...” (QS Al-Baqarah [2]: 232)

6. Kata-kata yang sudah sangat jarang digunakan di masa sekarang ini. Contohnya dalam Al-Qur'an: "يُفْقُونَ السَّمْعَ". “Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu.” (QS Asy-Syu'ara [26]: 223).

Lalu kalimat "ثَانِي عَظْفِهِ" yang bermakna: “Dengan memalingkan lambungunya.” (QS Al-Hajj [22]: 9) yang maksudnya adalah “sombong.”

Lalu kalimat "فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ" yang bermakna: “Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya ...” (QS Al-Kahfi [18]: 42) yang maksudnya adalah “menyesal.”

7. Adanya pendahuluan dan pengakhiran. Contohnya dalam Al-Qur'an:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى .

“Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka.” (QS Thaha [20]: 129) yang maksudnya adalah “jika tidak ada ketetapan dan ajal yang telah ditentukan maka siksaan itu pasti.”

يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا .

“Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya.” (QS Al-A’râf [7]: 187), yang maksudnya adalah “mereka bertanya kepada kamu tentangnya seolah-olah kamu tahu.”

8. Adanya pembalikan suku kata yang dinukil dari bahasa lain. Contohnya dalam Al-Qur’an:

وَطُورٍ سِينِينَ ...

“Dan gunung Thursina...” (QS At-Tin [95]: 2) pada kalimat "سيناء" .

Lalu kalimat "عَلَىٰ إِلَىٰ يَاسِينَ" (إلياس) yang artinya “kepada Ilyâs.” (QS Ash-Shaffât [37]: 130).

9. Adanya pengulangan yang memutuskan sambungan suatu pembicaraan pada zahirnya. Contohnya dalam Al-Qur’an:

لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ .

“Kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka .” (QS Al-A’râf [7]: 75).

C. Macam-Macam Al-Mubayyan¹⁶⁷

1. *Bayân* (penjelas) dengan ucapan (bil qaul) seperti pada firman Allah Ta’ala yang menerangkan puasa *tamattu* :

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۖ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ .

“Maka wajib puasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila kalian semua telah pulang. Itulah sepuluh hari yang sempurna.” (QS Al-Baqarah [2]: 196).

2. *Bayân* dengan perbuatan atau pekerjaan. Seperti pekerjaan Nabi ﷺ yang menjelaskan tata cara shalat dan lainnya.

¹⁶⁷ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 13.

3. *Bayân* dengan tulisan (Al-kitab). Seperti *bayân* akan kadar atau ukuran zakat, dan diyat anggota badan sebagaimana yang telah dijelaskan Nabi ﷺ melalui haditsnya yang tertulis dalam kitab-kitab yang mahsyur.
4. *Bayân* dengan isyarat, seperti isyarat Nabi ﷺ sambil menunjukkan semua jari tangan dalam satu isyarat: “*Satu bulan adalah seperti ini, seperti ini dan seperti ini.*” Maksudnya adalah 30 hari. Kemudian Nabi memberikan isyarat lagi dengan telapak tangannya sampai tiga kali, dan pada urutan ketiga beliau tidak menunjukkan ibu jarinya (menekuknya) sebagai isyarat bahwa dalam sebulan terkadang ada yang hanya sejumlah 29 hari.

D. Cara Al-Mubayyan dalam Menjelaskan Kalimat Mujmal (Global)

Sebagaimana telah kita pahami tentang *Al-Mubayyan* baik dari definisi dan jenisnya, pada bagian ini menjelaskan bagaimana *Al-Mubayyan* itu menjelaskan kalimat yang *Mujmal* atau global.

Para ulama membagi *Al-Mubayyan* kepada dua bagian:

1. *Muttashil* (bersambung).¹⁶⁸ Contohnya dalam Al-Qur’an pada kalimat *Munfashil* (terpisah). Contohnya dalam Al-Qur’an pada kalimat: *رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ* (QS Al-A’râf [7]: 32).
2. *Muttashil* (bersambung).¹⁶⁸ Contohnya dalam Al-Qur’an pada kalimat *Munfashil* (terpisah). Contohnya dalam Al-Qur’an pada kalimat: *رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ* (Q.S Al-Baqarah [2]: 37), kemudian ditafsirkan oleh ayat lain: *رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ* (Q.S Al-Baqarah [2]: 187).

E. Perbedaan Pendapat Para Ulama pada Beberapa Ayat¹⁶⁹

Terjadi perbedaan pendapat dalam madzhab Asy-Syafi’i pada beberapa ayat yang bisa dimungkinkan *Al-Mujmal* dan *Al-Mubayyan*, di antaranya firman Allah Ta’ala :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا .

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS Al-Baqarah [2]: 275).

Ulama mengemukakan dua alasannya, yaitu:

1. Pada ayat tersebut adalah *Mujmal*, karena Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Riba ialah tambahan, dan jual beli di dalamnya pasti terdapat unsur tambahan. Allah Ta’ala telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Oleh karena itu ayat di atas butuh pada penjelasan (*Al-Mubayyan*) terkait apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan.
2. Pada ayat tersebut bukan *Mujmal*, dan ini adalah pendapat yang lebih benar karena sebuah perdagangan itu adalah *ghâlib* atau hal yang masuk akal dan sudah biasa, kemudian kata tersebut diarahkan kepada hal yang umum kecuali memang ada dalil yang menghususkannya.

¹⁶⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 514.

¹⁶⁹ Abu Ishaq Asy-Syirazi, *Al-Luma’ Fî Ushûlil Fiqhi*, hlm. 110.

Kemudian dalam firman-Nya yang lain:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ .

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai.” (QS Al-Mâidah [5]: 3).

Para ulama mengemukakan pendapatnya tentang hukum halal dan haram yang terkandung dalam suatu lafadz yang dikaitkan pada suatu dzat seperti, “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai.” (QS Al-Mâidah [5]: 3).

1. Ayat tersebut adalah *Mujmal*, sebab suatu dzat tidak bisa disifati dengan kehalalan atau keharaman, akan tetapi yang bisa diberi sifat adalah sebuah perbuatan, sedangkan perbuatannya tidak tercantum pada ayat di atas. Maka dari itu dibutuhkan adanya penjelas (*Al-Bayân*) tentang perbuatan yang haram dan yang halal.
2. Ayat tersebut bukanlah *Mujmal*, dan ini merupakan pendapat yang paling benar karena halal dan haram pada ayat seperti ini apabila diucapkan maka dapat dipahami darinya adalah penggunaan yang dimaksud atau dikehendaki dalam ranah kebahasaan. Contohnya ketika seseorang berkata: “Aku telah mengharamkan makanan ini untukmu.” Maka yang dapat dipahami dari ucapan tersebut adalah haram untuk memakan makanan itu. Sebuah lafadz yang bisa dimengerti maksud tujuannya dengan tekstual berarti bukan *Mujmal*. Dan masih ada banyak lagi contohnya yang bisa kita dapati perbedaan-perbedaan terkait pembahasan ini yang bisa kita ketahui pada kitab-kitab karangan para ulama lainnya.

AL-MANTHUQ & AL-MAFHUM

BAB XIII

Al-Manthuq dan Al-Mafhum

A. Pengertian Al-Manthuq dan Al-Mafhum

Dalam penunjukan lafal ada kalanya diambil berdasarkan yang *Mantuq* (tersurat) dan adakalanya berdasarkan yang *Mafhum* (tersirat), baik secara tegas atau kemungkinan.

Berikut ini pemaparannya:

1. *Mantuq* adalah penunjukan lafal terhadap suatu hal (hukum) ketika diucapkan. Maksudnya adalah *dalâlah* atau penunjukan lafal itu berasal dari huruf-huruf yang diucapkan.¹⁷⁰ Dalam kitab *Mabadil Awaliyah* dijelaskan bahwa *Mantuq* adalah suatu lafadz yang menunjukan suatu hukum ketika diucapkan (secara tersurat).
2. *Mafhum* adalah suatu lafadz yang menunjukan terhadap hukum yang tidak diucapkan (tersirat).¹⁷¹

B. Pembagian Al-Manthuq

1. *An-Nash*, yaitu penunjukan makna yang tidak ada kemungkinan atau sebuah lafal yang menunjukkan secara jelas dengan sendirinya dengan tanpa adanya kemungkinan kepada makna yang lain.¹⁷² Seperti firman Allah Ta'ala:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ .

“Maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari).” (QS Al-Baqarah [2]: 196).

Telah disebutkan “10 hari dengan sempurna”, maka lafal ini menepis akan adanya sebuah kemungkinan makna yang lain secara majaz dan inilah yang dimaksud, ada sebagian kelompok ulama yang mengatakan bahwa *nash* dalam Al-Qur'an sangat jarang, akan tetapi Imam Al-Haramain membantahnya bahwa tujuan dan *nash* adalah mandirinya sebuah makna sehingga menghindarkan dari arah takwil dan kemungkinan. Walaupun hal ini sangat jarang terjadi. jika dilihat dari sisi kebahasaan, akan tetapi sangat banyak wujudnya jika dilihat baik yang bersifat keadaan ataupun situasi yang yang menyertainya .¹⁷³

2. *Adz-Dzhohir*, yaitu penunjukan makna yang memiliki kemungkinan makna yang kurang kuat atau sebuah lafal yang bisa langsung difahami maksud dan maknanya . Akan tetapi dengan disertai kemungkinan akan adanya makna lain yang lebih lemah. Seperti firman Allah Ta'ala:

¹⁷⁰ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 250.

¹⁷¹ Abdul Hamid Hakim, *Mabâdil Awwaliyyah*, hlm. 14.

¹⁷² Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 97.

¹⁷³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 543.

فَمَنْ أَضْطَرُّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِتْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

“Barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah [2]:173).

Lafadz (الباعي) ditunjukkan kepada orang yang jahil dan orang yang dzalim, akan tetapi secara jelas dan umum ditunjukkan kepada orang yang dengan demikian penunjukan kepada orang dzalim lebih kuat dan penunjukan akan orang jahil lebih lemah.

Adapun kesamaan dan perbedaan antara *An-Nash* dan *Adz-Dzhohir* adalah sama-sama dalam pengucapan, dan berbeda *An-Nash* tidak menunjukkan kemungkinan, sementara *Adz-Dzhohir* adanya kemungkinan yang lemah.

3. *Al-Muawwal*, yaitu sebuah lafal yang diartikan dengan makna yang lemah, karena adanya dalil penghalang ketika diartikan kepada yang lebih kuat. Lain halnya dengan *Adz-Dzhohir* yaitu diartikan kepada makna yang lebih kuat karena tidak ada dalil ketika diartikan kepada yang lebih lemah. Seperti firman Allah Ta’ala:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ .

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang.” (QS Al-Isrâ [17]: 24).

Lafadz (جَنَاحَ) diartikan tunduk, tawadhu dan berakhlak baik kepada kedua orang tua, dan sebuah kemustahilan jika manusia memiliki sayap.¹⁷⁴

4. *Dalâlah Iqtidhâ* dan *Isyarâh*, terkadang kebenaran suatu makna yang ditunjukkan oleh suatu lafadz itu bergantung kepada lafadz yang tersembunyi, dan ini yang disebut *Dalâlah Iqtidhâ*.¹⁷⁵ Imam Suyûthi menjelaskan bahwa jika kebenaran penunjukan lafadz itu tergantung kepada suatu penyembunyian atau pembuangan sebuah kata, maka disebut sebagai *Dalâlah Iqtidhâ*. Begitu sebaliknya terkadang suatu makna yang ditunjukkan oleh suatu lafadz itu tidak tergantung kepada lafadz yang tidak disebutkan dan lafadznya sendiri menunjukkan atas sesuatu yang tidak dimaksudkan dari awal dan yang demikian disebut *Dalâlah Isyarâh*. Contoh *Dalâlah Iqtidhâ* seperti firman Allah Ta’ala:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ .

“Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain.” (QS Al-Baqarah [2]: 184).

¹⁷⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 250-251.

¹⁷⁵ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 543.

Maksudnya, ia (yang sakit atau musafir) berbuka, maka ia wajib menggantinya sebanyak hari yang ditinggalkan, karena mengqodho puasa bagi musafir yang tidak berpuasa ketika perjalanannya adalah wajib.

Contoh lain:

وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ .

“Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada.” (QS Yusuf [12]: 82) .

Yang maksudnya adalah “penduduknya.”

Contoh *Dalâlah Isyarâh*, seperti firman Allah Ta’ala:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ اللَّيْلَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوا هُنَّ وَأَتَّبِعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَأَشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ .

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan isterimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.” (QS Al-Baqarah [2]: 187).

Maksudnya adalah sah hukumnya berpuasa ketika sampai di pagi hari dalam keadaan junub, karena diperbolehkan berhubungan bagi pasangan suami istri sampai batas waktu fajar dan hal ini menunjukkan tidak cukupnya waktu untuk mandi (bersuci). Maka konsekuensinya adalah tiba di waktu pagi tapi dalam kondisi junub dan membolehkan penyebabnya. Dengan demikian, diperbolehkan berhubungan bagi pasangan suami istri sampai batas akhir malam (fajar) sehingga tidak mencukupi untuk mandi (bersuci) sehingga di waktu pagi masih dalam keadaan junub.¹⁷⁶

C. Pembagian Al-Mafhum

Mafhum terbagi dua , yaitu *Muwâfaqoh* dan *Mukhâlafah*:

1. *Mafhum Muwâfaqoh*, yaitu suatu penunjukan lafadz yang sesuai dengan yang diucapkan. *Mafhum* ini terbagi menjadi dua yaitu; *Fahwal Khitâb* dan *Lahnul Khitâb*.

1) *Fahwal Khitâb*, yaitu ketika makna yang tersirat atau pemahaman di dalamnya lebih utama dari yang tersurat (diucapkan). Seperti dalam memahami pengharaman mencaci dan memukul, dari firman Allah Ta’ala:

¹⁷⁶ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 251-252.

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ .

“Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah.” (QS Al-Isrâ [17]: 23).

Karena pemahaman secara mantuk adalah larangan atas perkataan “Ah” maka terlarang pula mencaci dan memukulnya karena perbuatan demikian lebih keras.

- 2) *Lahnul Khitâb*, yaitu ketika hukum yang tersirat sama dengan hukum yang tersurat. Seperti firman Allah Ta’ala:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتِيمِ ظُلْمًا إِنَّهُمْ يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا .

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (QS An-Nisâ [4]: 10).

Ayat ini menjelaskan atas pengharaman membakar harta anak yatim atau menyia-nyiakannya atau perbuatan apapun yang menjurus kepada pengrusakan karena hal yang demikian adalah sama-sama pengrusakan dan menghabiskan harta anak yatim.

2. *Mafhum Mukhâlafah*, yaitu sesuatu yang hukumnya yang menyelisih makna yang tersurat, *Mafhum* ini memiliki beberapa macam:

- 1) *Mafhum Sifat*, maksudnya adalah sifat maknawi. *Mafhum Sifat* ini memiliki tiga bagian:

- a. *Al-Musytak*, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا .

“Jika seseorang yang fasik datang membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya .” (QS Al-Hujurât [49]: 6).

Maksudnya adalah jika selain orang fasik, maka tidak wajib untuk meneliti kabarnya hingga diperbolehkan menerima kabar dari seseorang yang adil.

- b. *Al-Hâl*, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرَّمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ .

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan, ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barang siapa di antara kamu membunuhnya

dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya.” (QS Al-Mâidah [5]: 95).

Maksudnya adalah tidak wajib menggantinya ketika membunuh hewan dalam keadaan ihram tapi tidak sengaja, maka yang dihukumi harus menggantinya dengan hewan yang sepadan adalah ketika ada kesengajaan.

c. *Al-‘Adad*, sebagai firman Allah Ta’ala:

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ .

“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.” (QS Al-Baqarah [2]: 197).

Maksudnya adalah ihram haji ketika dilaksanakan bukan pada bulannya maka hukumnya tidak sah.

2) *Mafhum Syarat*, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ .

“Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya.” (QS Ath-Thalaq [65]: 6).

Maksudnya adalah jika tidak hamil, maka tidak wajib menafkahnya.

3) *Mafhum Ghâyah*, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدِ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ .

“Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain.” (QS Al-Baqarah [2]: 230).

Maksudnya adalah suaminya boleh menikahi istrinya (yang telah ditalak tiga) setelah istrinya menikah dengan lelaki yang lain dengan memenuhi syarat-syarat nikahnya.

4) *Mafhum Hasr*, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS Al-Fatihah [1]: 5).

Maksudnya adalah bahwa Tuhan selain Allah tidaklah disembah dan tidaklah dimintai pertolongan, oleh karena itu dalil ini menunjukkan akan keesaan Allah dalam hal diibadahi dan dimintai pertolongan.¹⁷⁷

Banyak dari kalangan para ulama berbeda pendapat dalam penggunaannya sebagai hujjah. Akan tetapi yang paling shahih adalah semuanya dapat digunakan sebagai hujjah karena sebagai syarat yang diminta pada kitab-kitab ushul.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 252-264.

¹⁷⁸ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 99.

MUNÂSABAH AL-QUR'ÂN

BAB XIV Munâsabah Al-Qur'an

A. Pengertian Munâsabah

Secara etimologi, *munâsabah* berasal dari mashdar *An-Nasabu* yang bermakna “*Al-Qarabah.*” Ketika orang Arab mengatakan “*fulan yunasibu fulanan*” maka maksudnya adalah “*yuqâribu*”(dekat).¹⁷⁹

Al-Munâsabah secara etimologi adalah *Al-Muqârabah.* Dan *Al-Qorîb* atau kedekatan yang bersambung seperti saudara, paman dan sejenisnya. *Al-Munâsabah* adalah perkara yang masuk akal dan jika ditunjukkan kepada akal maka akan di terimanya, seperti halnya hubungan antara hubungan permulaan dan akhir sesuatu dan tempat kembalinya.¹⁸⁰

Al-Munâsabah secara bahasa adalah *Al-Musyâkalah* (persamaan) dan *Al-Muqârâbah* (kedekatan), yaitu tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang memiliki hubungan dengannya, baik yang umum dan yang khusus, yang bersifat logika, indrawi, khayalan dan hubungan-hubungan selainnya atau keterkaitan dengan yang bersifat logika, seperti antara sebab dan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan dan sebagainya.¹⁸¹

Secara terminologi, yang dimaksud dengan *Al-Munâsabah* adalah mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang ada kedekatan, baik dengan ayat yang sebelumnya maupun dengan ayat yang setelahnya, termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surat dengan ayat yang berada pada awal surat berikutnya atau antara satu surat dengan surat sebelum atau setelahnya.

Manna' Al-Qaththân mendefinisikan *Al-Munâsabah* secara singkat dan sederhana sebagai berikut:

وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية في الآيات المتعددة،
أوبين السورة والسورة .

“Bentuk hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu kelompok ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.”¹⁸²

B. Yang Bukan Termasuk Munâsabah

Tidak dikategorikan kepada *Al-Munâsabah* jika yang dicari adalah hubungan antara satu ayat dengan ayat lain itu tidak berdekatan, karena yang demikian itu masuk kategori tafsir ayat dengan ayat. Contohnya dalam QS Al-

¹⁷⁹ Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub, 2003, hlm. 252.

¹⁸⁰ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2013), hlm. 23.

¹⁸¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 690.

¹⁸² Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 208.

An'âm [6]: 82, kemudian ditafsirkan oleh QS Luqman [31]: 31. Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ .

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (QS Al-An'âm [6]: 82).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS Luqman [31]: 13).

Tatkala sebagian sahabat mendengar ayat tersebut maka mereka merasa berat dan tidak sanggup menjadi orang yang beriman seutuhnya, dikarenakan siapakah gerangan di antara mereka yang tidak pernah melakukan kedzaliman, paling tidak kepada dirinya sendiri. Lalu Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kedzaliman yang dimaksud pada ayat tersebut bukanlah seperti yang mereka pahami, tetapi seperti yang dimaksudkan oleh hamba Allah yang saleh yaitu Luqman: “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Demikianlah penjelasan Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Muslim, At-Tirmidzi dan lainnya melalui sahabat yang bersama Abdullah bin Mas'ud.

Maka *Munasabah* didapat dengan cara penalaran, bukan dengan melalui periwayatan. Dengan demikian, diterima atau tidaknya penalaran tersebut tergantung tingkat logikanya, semakin logis tentu akan semakin dapat diterima.

Ada ayat-ayat yang mudah dipahami hubungannya satu sama lain, akan tetapi tidak sedikit pula yang membutuhkan pendalaman sehingga baru akan tampak munasabahnya. Bagi sebagian orang, bisa saja antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat yang berdekatan tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi bagi ulama yang memahami dan mendalaminya akan tampak hubungannya. Ilmu munasabah ini dinamai juga dengan ilmu *Tanâsub Al-Āyat wa As-Suwar*.¹⁸³

C. Pendapat Ulama Terkait Al-Munâsabah

Ulama yang pertama kali menemukan ilmu *munâsabah Al-Qur'an* adalah Imam Abu Bakr An-Naisaburi dan beliau adalah seorang ahli ilmu dan pakar dengan keilmuan syariat dan adab.

Ulama berbeda pendapat terkait ilmu tersebut, tentunya ada yang setuju ada yang tidak. Adapun di antara alasan ketidak setujuannya adalah bahwa menurut

¹⁸³ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 210-211.

mereka untuk memahami Al-Qur'an ini tidak diminta dengan cara tersebut, karena ayat-ayat yang turun itu sebagai keadaan dan kejadian-kejadian yang berbeda-beda begitu terkait hikmah-hikmahnya secara terurut.

Sangat sedikit ulama yang memperhatikan ilmu *munâsabah Al-Qur'an* ini karena kerumitannya. Dan di antara ulama yang banyak membahas ilmu ini adalah Imam Fakhruddin Ar-Razy, beliau berkata di dalam tafsirnya; “Betapa banyak keindahan Al-Qur'an itu terletak pada tartib, urutan dan sambungan ayat-ayatnya.”

Ibnul ‘Arabi berkata di dalam kitab *Sirâjul Muridin*: “Hubungan dan Keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya sehingga seperti sebuah kalimat yang teratur maknanya dan bangunan yang rapih, maka ini merupakan ilmu yang sangat mulia.”

Imam Izzuddin bin Abdus Salâm berkata: “Ilmu *munâsabah Al-Qur'an* adalah ilmu yang bagus, akan tetapi disyaratkan dari hubungan ayat yang baik, apabila ia terletak pada satu hal yang sama, yang memiliki sambungan atau keterkaitan dari awal hingga akhir. Jika terletak pada sebab-sebab yang berbeda-beda maka hubungan itu tidak tersyaratkan artinya menjadi tidak ada.”¹⁸⁴

D. Macam-Macam Munâsabah

Di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat tujuh macam *munâsabah*:¹⁸⁵

1. *Munâsabah* antar surat dengan surat sebelumnya. Imam Suyuthi menjelaskan bahwa *munâsabah* di antara surat dengan surat sebelumnya berguna untuk menjelaskan atau menyempurnakan ungkapan tentang surat sebelumnya. Seperti firman Allah Ta'ala:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ .

“Kitab (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS Al-Baqarah [2]: 2).

Ayat di atas memiliki keterkaitan dengan ayat:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرٰتَ وَالْإِنْجِيْلَ .

“Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 3).

2. *Munâsabah* antar nama surat dan tujuan turunnya. Setiap surat memiliki topik pembicaraannya, yang demikian itu tergambar pada setiap namanya masing-masing. Seperti surat Al-Baqarah bercerita tentang Nabi Musa dengan kaumnya, tentang sapi betina yang harus disembelih oleh Bani Isra'il. (QS Al-Baqarah [2]: 67-71)

¹⁸⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 23-24.

¹⁸⁵ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 136.

Kisah tentang sapi betina dalam ayat tersebut dapat dijadikan tujuan turunnya surat tersebut, yaitu sebagai bukti kekuasaan Allah yang maha kuasa membangkitkan orang yang sudah mati. Maksudnya adalah tujuannya menjelaskan tentang kekuasaan Allah dan keimanan kepada hari akhir.

3. *Munâsabah* antar bagian suatu ayat. Pada bagian ini sering berbentuk pola yang berlawanan. Seperti firman Allah Ta'ala:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا .

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana.” (QS Al-Hadid [57]: 4).

Pada ayat di atas sangat jelas didapati korelasi yang berlawanan.

4. *Munâsabah* antar ayat yang letaknya berdampingan. Pada bagian ini kita dapat melihatnya dengan jelas, tapi terkadang tidak jelas. Pada *munâsabah* antar ayat yang terlihat jelas pada umumnya menggunakan pola *ta'kid* (penguat), *tafsir* (penjelas), *i'tiradh* (bantahan), dan *tasydid* (penegasan).

- 1) Pola *Ta'kid* adalah ketika salah satu ayat atau bagian suatu ayat memperkuat makna bagian ayat yang terletak di sampingnya. Contohnya seperti QS Al-Fatihah [1]: 1-2.
- 2) Pola *Tafsir* adalah ketika suatu ayat ditafsirkan maknanya oleh ayat di sampingnya. Contohnya seperti QS Al-Baqarah [2]: 2-3 yang kata متقين pada ayat kedua dijelaskan oleh ayat yang ketiga. Dengan demikian pengertian orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal-hal ghaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian dari pada rizkinya.
- 3) Pola *I'tiradh* adalah ketika pada satu kalimat atau yang memiliki kedudukannya dalam i'rab (struktur kalimat), baik di pertengahan kalimat maupun di antara dua kalimat yang memiliki hubungan makna. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحٰنَهُ، وَهُمْ مَّا يَشْتَهُونَ .

“Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki).” (QS An-Nahl [16]: 57).

Kata سُبْحٰنَهُ pada ayat di atas adalah sebuah bentuk *I'tiradh* dari dua ayat yang yang sebelum dan sesudahnya. Kata tersebut adalah sebuah bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah Ta'ala.

- 4) Pola *Tasydid* adalah ketika satu ayat atau bagian ayat mempertegas ayat yang terletak pada setelahnya. Seperti firman Allah Ta'ala:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (QS Al-Fatihah [1]: 6).
Kemudian dipertegas dengan ayat setelahnya:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS Al-Fatihah [1]: 6).

Adapun *Munâsabah* antar ayat yang tidak jelas itu dapat dilihat melalui *Qarâ'in Ma'nawiyah* atau sebuah hubungan makna yang dapat terlihat dalam pola *Munâsabah At-Tandzîr* (perbandingan), *Al-Mudhâd* (berlawanan), *Istithrâd* (penjelasan lebih lanjut) dan *At-Takhallush* (perpindahan).

- a. *Al-Mudhâd* (berlawanan) yaitu dua ayat berurutan yang membahas dua hal yang berlawanan seperti surga dan neraka, kafir dan iman. Hal ini, misalnya terdapat dalam ayat: QS An-Nisa' : 150-152.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ وَيُرِيدُونَ أَن يُقَرِّفُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا . أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا . وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦٓ وَلَمْ يُقَرِّفُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمُ أَجْرٌ هُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا .

“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS An-Nisâ [4]: 150-152).

Pada ayat di atas menjelaskan terkait karakteristik orang-orang kafir dan balasan bagi mereka atas kekafirannya. Mereka telah ingkar kepada Allah dan rasul-Nya, membeda-bedakan antara Allah dan rasul-Nya serta mengimani sebagian Al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Maka oleh karena itu Allah menimpakan azab kepada mereka. Kemudian Allah menjelaskan terkait karakteristik orang-orang mukmin, di mana mereka mengimani semua rasul yang diutus oleh Allah Ta'ala sehingga Dia memberikan imbalan dan memberi ampunan kepada mereka.

Jika diperhatikan secara dzahirnya, kedua kelompok ayat ini (150-151 dan 152) ini tidaklah memiliki hubungan. Karena pada ayat pertama membahas tentang orang kafir, sedangkan yang terakhir membahas tentang orang mukmin, dan keduanya tidak pula dihubungkan oleh *waw 'athâf*. Akan tetapi, jika diperhatikan lebih dalam lagi, hubungan tersebut akan tampak, di mana lazimnya Al-Qur'an berbicara tentang orang kafir dan orang mukmin, kemudian diiringi dengan perbincangan mengenai orang kafir. Hal demikian ini bertujuan untuk memotivasi pembaca agar menjauhkan diri dari kekafiran dan berpegang teguh kepada iman.

- b. *Istithrâd* (penjelasan lebih lanjut) adalah perbincangan suatu ayat mengenai suatu masalah sampai kepada hal lain yang tidak memiliki kaitan langsung dengan masalah yang sedang diperbincangkan, akan tetapi hukumnya sama dengan hal yang diperbincangkan tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يٰبَنِي ٓءَادَمَ ٓقَدْ ٓأَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْرِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ ٱللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ .

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi aurat kamu dan untuk perhiasan bagi kamu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.” (QS Al-A'râf [7]: 26).

Pada kalimat "وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ" tidak memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya, karena ayat sebelumnya membahas tentang pakaian yang menutupi aurat, padahal pakaian taqwa bukanlah pakaian fisik sebagai penutup aurat. Jadi kata pakaian taqwa pada ayat tersebut jika dilihat secara dzahir maka tidak ada hubungannya. Tapi hubungannya terlihat pada pakaian sebagai penutup aurat yang mana bagian dari ketaqwaan.

- c. Pola *munâsabah At-Tandzîr* akan terlihat pada terjadinya perbandingan di antara ayat-ayat yang saling berdampingan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ .
 “Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS Al-Anfâl [8]: 4).

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكُرْهُونَ .
 “Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (QS Al-Anfâl [8]: 5).

Pada ayat yang kelima, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar terus melaksanakan segala perintah-Nya, walaupun para sahabatnya tidak menyukainya. Sedangkan pada ayat yang keempat, Allah memerintahkannya agar tetap keluar untuk berperang. Munasabah antara kedua ayat tersebut adalah terletak pada perbandingan antara ketidaksukaan beberapa dari sahabat akan pembagian ghanimah yang di bagikan Rasulullah dan ketidak sukaan mereka untuk berperang. Padahal sangat jelas bahwa pada kedua perbuatan itu terdapat keberuntungan, kemenangan, ghanimah, dan kejayaan islam.

- d. Pola *munâsabah Takhallus* akan terlihat pada perpindahan dari awal pembicaraan pada maksud yang tertera secara halus. Seperti pada surat Al-A'râf [7], pada awalnya Allah berbicara terkait Nabi Musa *'Alayhis salâm* dan kaumnya kemudian selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya.

5. *Munâsabah* antar suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat disampingnya. Seperti pada surat Al-Baqarah [2] ayat 1 sampai 3, Allah Ta'ala memulai penjelasan-Nya tentang kebenaran dan fungsi Al-Qur'an bagi orang-orang yang bertaqwa. Kemudian pada kelompok ayat-ayat berikutnya dibicarakan tiga kelompok manusia dan sifat mereka yang berbeda-beda, yaitu tentang golongan mukmin, kafir dan munafik.
6. *Munâsabah* antar *Fâshilah* (pemisah) dan isi ayat. *Munâsabah* ini mengandung tujuan tertentu. Di antaranya adalah mempertegas makna yang terkandung dalam suatu ayat. Seperti firman Allah Ta'ala:

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تَسْمِعُ الْأَعْمَىٰ إِذَا وُلِّوْا مُدْبِرِينَ .

“Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar

seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang.” (QS An-Naml [27]: 80).

7. *Munâsabah* antar awal surat dengan akhir surat yang sama. Terkait ini, Imam Suyûthi menulis sebuah kitab yang berjudul “*Marâsid Al-Mathalli fi Tanâsub Al-Maqtî wa Al-Mathalli.*” Contoh *munâsabah* ini terdapat dalam surat Al-Qashas yang pada awalnya menjelaskan tentang perjuangan Nabi Musa ‘*Alayhis salâm* dalam menghadapi kezaliman Fir’aun. Kemudian atas perintah dan pertolongan dari Allah, Nabi Musa berhasil melarikan diri dari Mesir dengan penuh tekanan. Di akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Rasulullah Muhammad yang menghadapi tekanan dari kaumnya dan janji Allah atas kemenangannya. Pada awal surat dijelaskan bahwa Nabi Musa tidak akan menolong orang kafir. Pada *Munasabah* ini terletak dari sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.
8. *Munâsabah* antar penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya terdapat pada setiap pembukaan surat yang akan dijumpai *munâsabah* dengan akhir surat sebelumnya, meskipun tidaklah mudah untuk mencarinya. Seperti pada permulaan surat Al-Hadîd yang diawali dengan kalimat tasbih.

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ .

“*Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Maha Perkasa, Mahabijaksana.*” (QS Al-Hadîd [57]: 1).

Pada ayat ini terdapat *munâsabah* dengan akhir ayat sebelumnya yaitu surat Al-Wâqi’ah yang memerintahkan untuk bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ .

“*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung.*” (QS Al-Wâqi’ah [56]: 96).

E. Urgensi Mempelajari Al-Munâsabah dalam Penafsiran Al-Qur’an¹⁸⁶

Ilmu *munâsabah* Al-Qur’an sangat penting dan dibutuhkan oleh siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur’an, karena dengannya bisa ditemukan keserasian antara satu ayat dengan ayat sebelumnya, atau keserasian dalam satu kalimat dengan kalimat setelahnya. Bagi mereka yang belum memahami ilmu ini, pasti akan mengira bahwa Al-Qur’an ini tidak tersusun secara sistematis, akan tetapi setelah dipelajari dan difahami maka ia akan sadar karena keindahan Al-Qur’an ini sangat luar biasa bahkan sampai keserasian ayat pun sangat sistematis, yang tentunya berbeda dengan sistematika karya ilmiah buatan manusia.

Menurut Imam Suyûthi, ilmu *munâsabah* sangatlah diperlukan dan penting bagi para mufassir Al-Qur’an. Akan tetapi sedikit sekali yang memiliki perhatian

¹⁸⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 225-226.

lebih terhadapnya karena usaha untuk mempelajarinya membutuhkan keseriusan dan ketelitian. Di antara mufassir yang banyak memberikan perhatian terkait ilmu ini di antaranya adalah Imam Fakhrudin Ar-Razi, beliau menyatakan bahwa sebagian besar rahasia yang tersimpan dalam Al-Qur'an terdapat pada urutan surat dan ayat-ayatnya, serta keterkaitan antara satu sama lainnya. Kemudian beliau melanjutkan bahwa khusus bagi siapa yang mengetahui dan memahami susunan surat Al-Baqarah, maka ia akan mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki sisi kemukjizatan dan kefasihan lafadz-lafadz dan isi kandungannya saja, akan tetapi ada juga sisi kemukjizatan dari sisi susunan surat-surat dan ayat-ayatnya.

Ada tiga makna penting dari *munâsabah* sebagai salah satu metode untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, yaitu:

1. Dari sisi *balâghah*, korelasi antar ayat dengan ayat lainnya menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sempurna menjadi sangat indah dan mengagumkan. Ketika suatu ayat dipisahkan atau dipotong dengan ayat selanjutnya maka keserasian dan keindahan kalimat pada setiap ayat-ayatnya akan menjadi hilang.
2. Ilmu *munâsabah* memudahkan orang untuk memahami kandungan ayat dan suratnya. Tanpa memahami hubungan antara kalimat dengan kalimat yang berikutnya, akan mengakibatkan seseorang sulit menangkap keutuhan maknanya, bahkan bisa saja mengakibatkan kesalahan ketika menafsirkannya.
3. Ilmu *munâsabah* sangat membantu para mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an, sehingga keutuhan makna ayat atau sekelompok ayat akan terjaga dan menjadi jelas dan terang. Bahkan akan terungkap keindahan dan keserasian antar ayat dengan ayat lainnya, kalimat dengan kalimat lainnya bahkan antar surat dengan surat. Ilmu ini sangat memudahkan terutama dalam proses pengambilan (*istinbâth*) suatu hukum.

F. Faidah

Faidahnya adalah menjadikan bagian-bagian ayat saling berkaitan. Dengan demikian, hubungannya akan menjadi kuat sehingga jadilah susunannya seperti susunan bangunan yang kuat dan kokoh di antara bagian-bagiannya.¹⁸⁷

Ada kalanya memiliki hubungan yang jelas, karena pembicaraan itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan belum menjadi sempurna jika hanya dengan ayat yang pertama (ketika belum dihubungkan) maka ini akan nampak jelas. Demikian juga jika ayat yang kedua merupakan penegasan (*ta'kid*), penafsiran, interupsi dan badal maka bagian ini tidak membutuhkan pembicaraan lebih lanjut.

Ada kalanya hubungannya menjadi tidak jelas, akan tetapi setiap kalimatnya tampak berdiri sendiri (*mustaqillah*) dari ayat yang lainnya, dan bahwa ayat ini berbeda dengan ayat yang sebelumnya.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 128.

¹⁸⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 690.

AMTSÂL DALAM AL-QUR'ÂN

BAB XV Amtsâl dalam Al-Qur'an

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan lima sisi: *pertama*, terkait yang halal, haram, ayat-ayat muhkam, mutasyabbih, dan amtsâl (perumpamaan-perumpamaan). Maka ambil yang halal, jauhi yang haram, ikuti yang muhkam, imani yang mutasyabbih dan ambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya.¹⁸⁹

A. Pendapat Para Ulama tentang Al-Amtsâl

Imam Mawardi mengatakan di antara ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling agung adalah ilmu amtsalnya, namun manusia banyak yang lalai dari ilmu tersebut, mereka sibuk dengan perumpamaan-perumpamaannya tapi lupa dengan yang diumpamakannya, sedangkan perumpamaan tanpa adanya yang diumpamakan hanya seperti kuda tanpa kendali atau unta tanpa tali kekangnya.

Imam Zarkasyi mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah menyebutkan bagi setiap mujtahid untuk menguasai '*Ulûmul Qur'an*' kemudian mengetahui perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an untuk taat kepada-Nya dan menjelaskan perkara-perkara maksiat agar kita menjauhinya.

Imam Izzuddin mengatakan sesungguhnya ketika Allah membuat perumpamaan di dalam Al-Qur'an sebagai pengingat dan nasehat mencakup pahalanya, atau juga tentang dihapusnya amalan, atau terkait pujian atau hinaan karena sesungguhnya yang demikian menunjukkan akan hukum-hukum-Nya.¹⁹⁰

Az-Zamakhsyari mengatakan adanya perumpamaan itu hanya dilakukan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat maknawiyah, dan memperjelaskan sesuatu yang masih diragukan menjadi sesuatu yang dapat dilihat.¹⁹¹

B. Pengertian Al-Amtsâl

Al-Amtsâl adalah jamak dari “*matsal, matsil* dan *matsîl*.”¹⁹² *Al-Amtsâl* bermakna perumpamaan-perumpamaan, dan disebut atas sebuah keadaan dan kisah-kisah yang menakjubkan. Dengan makna ini, ditafsirkan lafadz *Al-Amtsâl* atau *Al-Mitslu* pada sebagian besar ayat-ayat, seperti firman AllahTa'ala:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنهَرٌ مِن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ .

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau.” (QS Muhammad [47]: 15)

¹⁸⁹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm.735.

¹⁹⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm.735.

¹⁹¹ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, hlm. 297.

¹⁹² Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, hlm. 298.

Maksudnya adalah menceritakan tentang surga atau mensifatinya hingga membuat takjub terhadapnya.¹⁹³

Berkata ulama lainnya: “Jika *Al-Matsal* dan *Al-Mitslu* adalah sesuatu yang sama, maka terjadi kontradiksi antara firman ayat (ليس كمثل شي) QS Asy-Syuro [42]: 11 dengan (ولله مثل الأعلى) Q.S. An-Nahl [16]: 60 karena sesungguhnya yang pertama adalah penafian baginya dan yang kedua adalah *itsbât* (penetapan) baginya.

Imam Fakhruddin Ar-Razy membedakan antara *Al-Mitslu* dan *Al-Matsalu*. *Al-Mitslu* adalah kesamaan sesuatu akan kesempurnaan materi sedangkan *Al-Matsalu* adalah kesamaan hanya pada sebagian sifat-sifat yang keluar dari materi.¹⁹⁴

C. Unsur-Unsur Al-Amtsâl

Para ahli bahasa Arab berpendapat bahwa *Al-Amtsâl* sama dengan *At-Tasybîh*. Oleh karenanya, unsur-unsur pada *amtsâl* sama persis dengan unsur-unsur yang terdapat pada *tasybîh*. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa setiap *amtsâl* adalah *tasybîh*, akan tetapi tidak setiap *tasybîh* adalah *amtsâl*.¹⁹⁵

Jika unsur-unsur yang terdapat lingkup ilmu *balâghah* itu terpenuhi dan unsur-unsur itu meliputi ilmu *bayân* yaitu ilmu yang membahas tentang kefasihan lafadz, kemudian ilmu *ma'âni* adalah ilmu yang membahas makna dan ilmu *badi'* adalah ilmu yang membahas tentang keindahan susunan sebuah kalimat.

Menurut ulama *balâghah*, *amtsâl* diharuskan memenuhi syarat, unsur dan ketentuannya, yaitu kalimatnya tidak bertele-tele (singkat), indah dan menyentuh hati pembacanya.¹⁹⁶

Dengan itu, unsur-unsur pada *tasybîh* itu sebagaimana unsur-unsur *amtsâl*, di antaranya:

1. *Musyabbah*, merupakan unsur yang diumpamakan atau yang diserupakan.
2. *Musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang menyerupakan.
3. *Wajhus syabah*, yaitu sifat-sifat atau arah persamaan antar kedua hal yang diserupakan tersebut.
4. *Adat at-Tasybîh*, yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kaf*, kata *matsal*, atau *amtsâl* dan semua kata yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.

D. Jenis-Jenis Al-Amtsâl dalam Al-Qur'an

Jenis-jenis perumpamaan dalam Al-Qur'an terdapat tiga jenis:

1. Perumpamaan yang jelas, yaitu yang disebutkan secara jelas lafadz perumpamaannya (*matsal*) atau yang menunjukkan sebuah *tasybîh*.¹⁹⁷ Dan jenis ini sangat banyak di dalam Al-Qur'an yang akan dipaparkan.

¹⁹³ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 284.

¹⁹⁴ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, hlm. 299.

¹⁹⁵ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 1977, hlm. 35.

¹⁹⁶ Mahfudz Masduki, *Kajian Amtsâl atas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Firman Allah Ta'ala yang menjelaskan tentang orang-orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ، صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فُهِمٌ لَا يَرْجِعُونَ، أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْلِعَهُمْ فِيءِ آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ، يَكَادُ الْبَرْقُ يَحْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

“Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari mereka, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah [2]: 17-20).

Allah menyebutkan dua perumpamaan, yaitu tentang api dan air, sebagaimana firman-Nya:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ .

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (tentang) yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.” (QS Ar-Ra’du [13]: 17).

Diriwayatkan dari Abi Hatim dari Qatâdah, beliau mengatakan sebagaimana lenyapnya buih maka hilanglah harganya, tidak ada manfaatnya dan tidak diharapkan lagi sebagaimana lenyapnya kebatilan dari pelakunya.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 284.

¹⁹⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fî Ulûmil Qur’ân*, hlm. 300.

Pada ayat ini Allah membuatkan dua perumpamaan; *pertama*, perumpamaan api yaitu sebagaimana api itu mengandung unsur cahaya. Dan yang *kedua*, perumpamaan air sebagaimana air itu mengandung unsur kehidupan. Dan Allah telah menurunkan wahyu-Nya dari langit yang mengandung unsur cahaya untuk menyinari hati dan menghidupkannya. Allah menyebutkan keadaan orang munafik yang memegang api yang menyala untuk kemanfaatannya dan mereka mendapatkan kemanfaatannya secara materi karena mereka masuk Islam, akan tetapi cahaya itu tidak memberikan dampak dan manfaat pada hati-hati mereka. Maka Allah melenyapkan cahaya itu (ذهب الله بنورهم) maka api itu pun membakar mereka, dan inilah perumpamaan api bagi kaum munafik.

Perumpamaan wahyu yang Allah turunkan dari langit untuk menghidupkan hati sebagaimana air ketika diturunkan untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan, dan menyerupakan hati dengan sebuah lembah. Lalu air itu mengalir ke lembah-lembah yang akan membawakan darinya buih-buih, maka seperti itulah sebuah hidayah dan ilmu apabila mengalir dan masuk ke dalam hati seseorang maka akan membawa dan membuang syahwat-syahwat yang bersarang di dalamnya. Inilah perumpamaan air dan seperti demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi sesuatu yang haq dan yang batil.

Kemudian disebutkan perumpamaan api. Dan setiap barang-barang tambang, perak, perunggu dan besi ketika ditempa maka mengeluarkan api yang kemudian memisahkan karat-karat dan kotoran-kotoran yang menempel dari elemennya yang memiliki manfaat dan sehingga buih, kotoran dan karatnya hilang dan bersih. Dan begitulah syahwat yang membuat keruh hati orang-orang beriman kemudian dibersihkan sebagaimana aliran air dan api yang membersihkan kotoran-kotoran.

Begitulah perumpamaan ilmu yang bermanfaat yang menetap di dalam hati dengan tauhid dan pengesaan kepada Allah semata.¹⁹⁹

2. Perumpamaan yang terpendam, yaitu perumpamaan yang tidak jelas yang tidak di sebutkan lafadz *tamtsil*, akan tetapi menunjukkan sebuah makna yang indah dari sudut majaz manakala dimaknai dengan hal yang menyerupainya. Mereka membuat perumpamaan pada jenis ini dengan beberapa jenis di antaranya:²⁰⁰

- 1) Perumpamaan yang semakna dengan perkataan: (خيرُ الأمور الوسط), “*Sebaiknya-baik perkara adalah yang pertengahan.*” Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an terkait sapi betina:

قَالُوا أَذِغْ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضَ وَلَا بُكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تومرون .

“Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.” Dia

¹⁹⁹ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur’an*, hlm. 300.

²⁰⁰ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 286.

(Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” (QS Al-Baqarah [2]: 68).

a. Firman-Nya terkait nafkah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا .

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS Al-Furqân [25]: 67).

b. Firman-Nya terkait Sholat:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا .

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma’ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (QS Al-Isrâ [17]: 110).

c. Firman-Nya terkait Infak:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا .

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyosal.” (QS Al-Isrâ [17]: 29).

1) Perumpamaan yang semakna dengan perkataan: (ليس الخير كالمعاينة), sebuah kabar tidak sama dengan yang dilihat. Contohnya firman Allah Ta’ala terhadap Nabi Ibrahim ‘Alayhis Salâm:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولِمُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَبْتَمِئْنَ قَلْبِي قَالَ فَخَذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصَرَهِنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَيَّ كُلَّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat

ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS Al-Baqarah [2]: 260).

- 2) Perumpamaan yang semakna dengan perkataan (كَمَا تَدِينُ نَدَانُ), sebagaimana engkau berbuat maka seperti itu yang engkau akan dapat balasannya. Firman Allah Ta’ala:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا .

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-angan mu dan bukan (pula) angan-angan ahli kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.” (QS An-Nisâ [4]: 123).

- 3) Perumpamaan yang semakna dengan perkataan (لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرِ (وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ) tidak selayaknya seorang mukmin tersengat/terpatuk hewan di lubang yang sama dua kali. Sebagaimana firman-Nya melalui lisan Nabi Ya’qub ‘*Alayhis Salâm*:

قَالَ هَلْ ءَامَنْتُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمَنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَأَلَّهَ خَيْرٌ حِفْظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ .

“Dia (Yakub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah Penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS Yusuf [12]: 64).

- 4) Perumpamaan bebas di dalam Al-Qur’an yaitu kalimat bebas yang tidak disebutkan lafadz *tasybih*-nya. Dan ayat-ayat ini berlaku sebagai perumpamaan, di antara contoh-contohnya :

- 1) Firman Allah Ta’ala:

الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ .

“Sekarang jelaslah kebenaran itu.” (QS Yusuf [12]:51).

- 2) Firman Allah Ta’ala:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ .

“Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.” (QS An-Najm [53]:58).

3) Firman Allah Ta'ala:

فُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ .

“Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku).” (QS Yusuf [12]: 41).

4) Firman Allah Ta'ala:

أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ .

“Bukankah subuh itu sudah dekat?.” (QS Hud [11]: 81).

5) Firman Allah Ta'ala:

لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ .

“Setiap berita (yang dibawa oleh rasul) ada (waktu) terjadinya.” (QS Al-An'am [6]: 67).

6) Firman Allah Ta'ala:

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ .

“Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.” (QS Fathir [35]: 43).

7) Firman Allah Ta'ala:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا .

“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” (Q.S. Al-Isrâ [17]: 84).

8) Firman Allah Ta'ala:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ .

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kamu.” (QS Al-Baqarah [2]: 216).

9) Firman Allah Ta'ala:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ .

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.” (QS Al-Muddatstsir [74]: 38).

10) Firman Allah Allah Ta'ala:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ .

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).” (QS Ar-Rahmân [55]: 60).

11) Firman Allah Ta'ala:

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ .

“Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).” (QS Al-Mu’minun [23]: 53).

12) Firman Allah Ta’ala:

ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ .

“Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.” (QS Al-Hajj [22]: 73).

13) Firman Allah Ta’ala:

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ .

“Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.” (QS Ash-Shaffât [37]: 61).

14) Firman Allah Ta’ala:

لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ .

“Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik.” (QS Al-Mâidah [5]: 100).

15) Firman Allah Ta’ala:

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ .

“Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” (QS Al-Baqarah [2]: 249).

16) Firman Allah Ta’ala:

تَحَسَّبُوهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى .

“Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah.” (QS Al-Hasyr [59]: 14).

Para ulama berbeda pendapat pada jenis ini, apakah hukumnya termasuk hukum sebagaimana Al-Amtsal ?

Sebagian ulama berpendapat bahwa penggunaannya sebagai *amtsâl* atau perumpamaan telah keluar dari adab Al-Qur’an. Imam Ar-Razi mengatakan di dalam tafsirnya terkait firman Allah Ta’ala (لكم دينكم ولي دين) “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, telah menjadi kebiasaan di kalangan manusia jika mereka menjadikan perumpamaan ayat ini ketika meninggalkan sesuatu, dan yang demikian tidak diperkenankan karena sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan Al-Qur’an hanya untuk perumpamaan akan tetapi untuk ditadabburi kemudian diamalkan.

Sebagian ulama yang lainnya berpendapat lain, mereka mengatakan tidaklah mengapa seseorang yang menjadikannya sebagai perumpamaan pada kondisi yang serius atau sungguh-sungguh, seperti ketika seseorang dalam keadaan yang sangat sedih atau putus asa karena sebuah musibah yang menimpanya dan tidak ada yang mampu menolongnya, kemudian ia menyampaikan firman Allah Ta'ala:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ .

“Tidak ada yang akan dapat mengungkapkannya (terjadinya hari itu) selain Allah.” (QS An-Najm [53]: 58).

Atau tatkala ada seseorang yang berbicara tentang kerusakan yang menuntunnya agar masuk kepada tipu dayanya, kemudian ia menyampaikan sebuah firman-Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS Al-Kâfirun [109]: 6).

Baginya merupakan suatu dosa yang besar jika ia hanya bertujuan untuk menunjukkan keahliannya dalam berbahasa, kemudian ia menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perumpamaan sedangkan ia sedang bercanda.²⁰¹

E. Faidah-Faidah Al-Amtsâl

1. Dapat menunjukkan dan menampakkan hal yang masuk akal (dapat dipahami) ke dalam objek indrawi atau nyata.
2. Dapat menyingkap hakikat-hakikatnya dan menampakkan hal yang ghaib (tidak nyata) sehingga seakan-akan tampak dan nyata.
3. Dapat memotivasi untuk melakukan kepada yang disukai oleh jiwa atau untuk meninggalkan sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa.
4. Untuk memuji sesuatu.²⁰²
5. Sebagai peringatan, nasehat dan ancaman.
6. Perintah agar mengambil pelajaran.
7. Mendekatkan pemahaman yang samar menjadi masuk akal.²⁰³

²⁰¹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhîts Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 287.

²⁰² Manna Al-Qaththân, *Mabâhîts Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 288.

²⁰³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 735.

AQSÂM DALAM AL-QUR'ÂN

BAB XVI

Aqsâm dalam Al-Qur'an

Qasam atau sumpah berguna untuk membenarkan khabar dan menguatkannya. Abul Qasim Al-Qusyairi mengatakan bahwa Allah menyebutkan Qosam (sumpah) untuk menyempurnakan dan menguatkannya.²⁰⁴ Karena suatu hukum itu akan jelas dengan dua hal, baik dengan persaksian atau dengan sumpah. Maka Allah menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujjah untuk menolaknya.²⁰⁵ Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 18)

A. Pengertian Aqsâm

Menurut etimologi, *Aqsâm* adalah bentuk jamak dari *Qasam* yang berarti sumpah. Dan kata yang memiliki makna yang sama dengan kata *Aqsâm* adalah *Al-Yamîn* dan *Al-Half*. Tentang *Al-Yamîn*, Ibrahim mengatakan bahwa *Qasam* sama dengan *Yamîn* yang artinya sumpah. *Qasam* memiliki definisi yaitu “mengikat hati dan jiwa agar tidak melakukan atau melakukan suatu perbuatan, dengan suatu makna yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara i'tiqadi oleh orang yang bersumpah itu. Bersumpah juga dinamakan *Yamîn* (tangan kanan) karena kebiasaan orang Arab ketika bersumpah selalu memegang tangan kanan sahabatnya. Selain *Qasam* sama dengan *Yamîn*, *Qasam* sama dengan *Half*. Di dalam Al-Qur'an ungkapan untuk memaparkan sumpah ada kalanya menggunakan “*aqsama*” yang disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an dan adakalanya juga menggunakan “*halafa*” disebutkan sebanyak 13 kali.²⁰⁶

Menurut terminologi, *Aqsâm* adalah yang membicarakan tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰⁷

Manna Al-Qaththân menjelaskan bahwa *Aqsâm* adalah bentuk jamak dari *Qasam*, dengan memfathahkan *sin*-nya, yang artinya *Al-Halaf* dan *Al-Yamîn*. Shighot asli *Qosam* adalah *Aqsama* (أقسم) atau *Akhlafa* (أخلف) dengan menyebutkan *Muqsam Bih nya*, kemudian disebutkan *Muqsam 'Alaih nya*, yaitu *Jawâbul Qasam*, seperti firman Allah Ta'ala:

²⁰⁴ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm. 149.

²⁰⁵ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'an*, hlm. 739.

²⁰⁶ Ahmad Ustuhri dkk, *Qawaid Tafsir*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 201.

²⁰⁷ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an Jilid II*, hlm. 45.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

“Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS An-Nahl [16]: 38).

B. Shighot atau Unsur-Unsur Qasam

Sumpah terdiri dari empat unsur:²⁰⁸

1. الحالف atau المقسم yaitu yang bersumpah baik itu Allah atau manusia.
2. و، ب، ت Huruf *Qasam* atau Adatul *Qosam* yaitu: .
3. مقسم به Yang dijadikan penguat sumpahnya baik berupa nama Allah atau sifat atau perbuatan-Nya dan begitupun fenomena alam dan lain-lainnya.
4. جواب القسم Yaitu informasi yang dikukuhkan.

Contohnya:

وَالْعَصْرِ .

“Demi masa.” (QS Al-‘Asr [103]: 1).

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ .

“(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.” (QS Shad [38]: 82).

وَتَاللَّهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ .

“Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.” (QS Al-Anbiyâ [21]: 57).

Qosam dengan menggunakan shighot huruf ت sangat sedikit, kemudian makna *Qosam* dan *Yamîn* memiliki satu makna, yaitu bermakna sumpah. Dan diketahui bahwa *Qosam* sebagai pengikat jiwa, dengan menahan dari berbuat sesuatu ataupun melakukannya, yaitu dengan menyebutkan kepada yang diagungkannya oleh yang bersumpah baik secara hakikatnya atau i'tiqodnya (keyakinan).²⁰⁹

C. Al-Muqsam Bih dalam Al-Qur'an

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 274..

²⁰⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 290-291.

Allah Ta'ala bersumpah dengan dirinya sendiri yang maha suci yang disifatkan dengan sifat-sifat-Nya, atau dengan tanda-tanda kebesaran-Nya yang menunjukkan kepada dzat dan sifat-Nya, dan sumpah Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya itu sebagai tanda pengagungan terhadapnya, dan Allah telah bersumpah atas dirinya sendiri dan termaktub di dalam Al-Qur'an pada tujuh tempat:

1. Firman Allah Ta'ala:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ
وَذَلِكُمْ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ .

“Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS Ath-Thagâbun [64]: 7).

2. Firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَأَتَايَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يُعْرَبُ
عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

“Dan orang-orang yang kafir berkata, “Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarahbaik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuz).” (QS Sabâ [34]: 3).

3. Firman Allah Ta'ala:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ .
“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.” (QS Yunus [10]: 53).

Sumpah yang terpadat pada tiga ayat di bawah ini telah Allah perintahkan kepada para Nabi-Nya agar bersumpah atas diri-Nya.

4. Firman Allah Ta'ala:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا .

“Maka demi Rabbmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.” (QS Maryam [19]: 68).

5. Firman Allah Ta’ala:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْتَلُنَّهُمْ أَجْمَعِينَ .

“Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.” (QS Al-Hijr [15]: 92).

6. Firman Allah Ta’ala:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

“Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS An-Nisâ [4]: 65).

7. Firman Allah Ta’ala:

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ .

“Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu.” (QS Al-Ma’ârij [70]: 40).

Dan sumpah-sumpah Allah yang lainnya di dalam Al-Qur’an adalah sumpah terhadap makhluk-makhluk-Nya, seperti:

{ وَالْفَجْرِ } { وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا } { وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا } { وَالْعَصْرِ } { فَلَا
أُقْسِمُ بِالْحَنَسِ } { وَالتَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ } .

Allah Ta’ala bersumpah terhadap makhluk-makhluk-Nya karena Dia berhak bersumpah atas apa yang dikehendaki-Nya. Sementara seorang hamba tidak diperkenankan bersumpah selain dengan nama Allah, sebagaimana riwayat dari ‘Umar bin Khattâb, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك .

“Siapa yang bersumpah selain dengan nama Allah maka ia telah kafir dan musyrik.” (HR At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim).

D. Mengapa Allah Bersumpah Terhadap Makhluk Ciptaan-Nya?

Ketika timbul pertanyaan demikian, maka Imam Suyûthi menjelaskan:

1. Karena ada *mudhâf* yang dibuang, seperti sumpah Allah terhadap buah Tin pada QS At-Tin [95]: 1, ketika *mudhâf* nya tidak dibuang maka maksudnya adalah “*Demi Rabb yang menciptakan buah tin.*”
2. Adanya pengagungan oleh bangsa Arab terhadap sesuatu, kemudian mereka bersumpah atasnya, maka turunlah ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggunakan apa yang mereka kenal dan ketahui.
3. Sesungguhnya sumpah hanya menggunakan apa yang diagungkan oleh yang bersumpah dan segala yang berada di atasnya, dan Allah lah yang Maha Tinggi tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, maka terkadang Allah bersumpah atas diri-Nya sendiri dan terkadang terhadap makhluk-makhluk-Nya yang tidak lain menunjukkan kemuliaan dan keagungan sang pencipta Allah Ta’ala itu sendiri.²¹⁰
4. Sebuah kekhususan Allah Ta’ala karena hanya Dialah yang berhak diibadahi, maka ia memiliki hak untuk bersumpah dengan apa saja, tapi selainnya tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah.²¹¹

Manna’ Al-Qaththân menjelaskan sesungguhnya sumpah Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya menunjukkan akan kemuliaan penciptanya yaitu Allah Ta’ala sendiri, sebagai isyarat akan ketutamaan dan manfaat yang Allah berikan kepadanya dan manusia bisa memetik hikmah darinya.²¹²

E. Jenis-Jenis Al-Qosam

Di dalam *Qasam* terdapat dua jenis, pertama *dzahir* (jelas) dan kedua *mudzmar* (tersembunyi).

1. *Qasam Dzahîr* yaitu yang tampak jelas penyebutan *fi’il qasam* dan *muqsam bih*-nya, akan tetapi ada juga yang membuang *fi’il qasam*-nya seperti pada umumnya, yaitu cukup dengan menyebutkan *Adâtul Qasam* yaitu “Waw, Ba dan Ta.” Terkadang menggunakan huruf (لا الناهية) *Lâ An-Nâhiyah* pada sebagian tempat, seperti firman-Nya:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ , وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَامَةِ .

“*Aku bersumpah dengan hari Kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).*” (QS Al-Qiyâmah [75]: 1-2).

2. *Qosam* yang tersembunyi adalah yang tidak tampak *fi’il qosam* dan *muqsam bih*-nya, tetapi ditunjukkan dengan *lam taukid* saja yang dimasukkan pada *jawabul qosam*-nya, seperti firman-Nya:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ .

²¹⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 739

²¹¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ’idu Al-Asasiyyah Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 150.

²¹² Manna Al-Qaththân, *Mabâhîts Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 292.

“Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu.” (QS Âli ‘Imrân [3]: 186).

Yang maksudnya adalah “Demi Allah pasti kamu akan diuji.”²¹³

F. Kata Kerja Tertentu yang Berfungsi Sebagai Qosam

Apabila *qosam* itu datang sebagai penguat dan penegas *muqsam* ‘alaih, maka sesungguhnya ada sebagian dari kata kerja yang berfungsi seperti *qosam*, di antaranya firman Allah Ta’ala:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
وَأَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ .

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.” (QS ‘Âli ‘Imrân [3]: 187).

Perhatikan huruf *lâm* yang digaris bawahi, itu berguna seperti halnya *qosam* dan jumlah kalimat (rangakaianya) setelahnya sebagai *jawâbul qosam*, dikarenakan pengambilan janji bermakna pengambilan sumpah. Para mufassir pun mengartikan kalimat seperti itu sebagaimana penjelasan di atas, di antaranya firman Allah Ta’ala:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ .

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah.” (QS Al-Baqarah [2]: 83).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ .

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji kamu, “Janganlah kamu menumpahkan darahmu (membunuh orang).” (QS Al-Baqarah [2]: 84).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أُسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ .

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa.” (QS An-Nûr [24]: 55).

²¹³ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 293.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنِ أُمِرُّهُمْ لَيُخْرِجُنَّ^ط.

“Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi.” (QS An-Nûr [24]: 53).²¹⁴

²¹⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 297. Lihat juga: Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 740.

JADAL DALAM AL-QUR'ÂN

BAB XVII

Jadal dalam Al-Qur'an

Para ulama mengatakan bahwa Al-Qur'an telah mencakup berbagai macam bukti dan dalil, tidaklah ada bukti, dalil, pembagian dan peringatan yang didasari dari pokok-pokok maklumat yang bersifat akal dan pendengaran kecuali memang Al-Qur'an telah menyebutkannya, akan tetapi Allah Ta'ala menyampaikan Al-Qur'an dengan adat kebiasaan bangsa Arab.²¹⁵

A. Pengertian Jadal dalam Al-Qur'an

Jadal menurut etimologi berasal dari kata: جَدَلٌ - يَجْدُلُ - جَدَالًا - وَجُدُولًا yang bermakna "berdebat."²¹⁶

Menurut terminologi, *Jadal* dan *Jidal* adalah perundingan atau negosiasi atas bentuk pertentangan dan penguasaan dengan tujuan menundukkan lawan.

Asal kalimatnya adalah "جدلت الحيل" yang artinya "Aku membelit talinya dengan kencang." Maksudnya adalah seakan dua orang yang sedang berdebat itu membelitkan dengan kencang pendapatnya satu sama lain.²¹⁷

Kata debat jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya satu sama lain.²¹⁸

Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa *Jadal* adalah salah satu tabiat manusia, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا .

"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS Al-Kahfi [18]: 54).

Maknanya adalah bahwa manusia itu banyak melawan dan menentang. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar ketika mendebat orang-orang musyrikin dengan cara yang baik sehingga hatinya tersentuh, sebagai Allah Ta'ala berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS An-Nahl [16]: 125).

Begitu pun diperkenankan mendebat Ahlul Kitab dengan cara yang demikian, sebagaimana firmanNya:

²¹⁵ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 742. Lihat juga: Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fî Ulumul Qur'ân*, hlm. 314.

²¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 85.

²¹⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhîs Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 298.

²¹⁸ 5 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 242.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik.” (QS Al-‘Ankabut [29]: 46).

Inilah metode berdebat yang mana akan tampak dan tegaknya bukti kebenaran, yakni cara berdebat yang disebutkan dalam Al-Qur’an agar timbul hidayah kepada orang-orang kafir dan mengalahkan para penentang. Sangat berbeda dengan metode berdebat orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya karena mereka berdebat berdasarkan kebatilan. Sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبُطْلِ .

“Tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil.” (QS Al-Kahfi [18]: 56)²¹⁹.

B. Metode Al-Qur’an dalam Berdebat

Al-Qur’an memiliki sangat banyak dalil-dalil dan bukti-bukti yang menjadi hujjah untuk melawan para penentangnya secara gamblang dan jelas sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan baik umum dan khusus, dan menyingkirkan segala hal yang bersifat syubhat yang dapat merusak dengan penggunaan uslub dan gaya bahasa yang indah, jelas, bernilai dan tertata sehingga tidak akan menguras pikiran atau banyak penelitian.

Al-Qur’an tidaklah menggunakan metode debat golongan Ahli Kalam dengan beberapa alasan:²²⁰

1. Karena Al-Qur’an datang dengan lisan bangsa Arab dan dengan bahasa yang mereka ketahui.
2. Karena menjadi acuan dalam pengambilan dalil (*istidlâl*) itu atas fitrah manusia, sebagaimana kepercayaan atas apa yang disaksikan dan dirasakan tanpa harus memusatkan pikiran, dan itu lebih kuat hujjahnya
3. Karena menggunakan kata yang jelas dan bisa dipahami semua kalangan.
4. Karena Al-Qur’an menghimpun semua bukti atau dalil.

C. Macam-Macam Jadal

Dalam *Jadal* (perdebatan) memiliki dua jenis, yaitu *Jadal* yang terpuji dan yang tercela:

1. *Jadal* yang terpuji adalah perdebatan yang dilandasi niat yang ikhlas semata-mata mencari kebenaran, bahkan untuk melakukan perdebatan ia telah menyiapkan dirinya baik pengetahuan dan kesiapan hatinya agar tenang ketika menghadapi lawan bahkan mengantarkan lawan kepada kebenaran sehingga terbuka hatinya. Allah berikan contohnya di dalam Al-Qur’an:

²¹⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 299.

²²⁰ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 299.

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوْلَمْ يَكْفُرُوا
 بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَفْرٍ لَّوْنٌ
 فَأَتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا اتَّبِعْهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ، فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٌ
 هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .

“Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur`an) dari sisi Kami, mereka berkata, “Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?” Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, “(Musa dan Harun adalah) dua penyihir yang bantu membantu.” Dan mereka (juga) berkata, “Sesungguhnya kami sama sekali tidak mempercayai masing-masing mereka itu.” Katakanlah (Muhammad), “Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk dari pada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar.”Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS Al-Qashas [28]: 48-50).

2. *Jadal* yang tercela adalah *jadal* yang dilandasi hawa nafsu, niat yang kurang bersih yang justru menjadi contoh bagi debat kusir, bahkan perdebatan yang lebih menampakan akan kebathilan atau secara tidak langsung mendukung kepada kebathilan itu. Perdebatan jenis ini tidak dilandasi akan keilmuan dan pengetahuan sehingga hanya akan mewariskan amarah dan prasangka buruk. Allah memberikan contoh di dalam Al-Qur`an:²²¹

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ .

“Dan di antara manusia ada yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat.” (QS Al-Hajj [22]: 3).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ .

“Dan di antara manusia ada yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan.” (QS Al-Hajj [22]: 8)

²²¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur`an Bicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm.152.

D. Penjelasan Manna Al-Qaththân Terkait Jenis-Jenis Jadal dalam Al-Qur'an

Setidaknya terdapat dua jenis perdebatan menurut Manna Al-Qaththân:

1. Allah sebutkan ayat-ayat Kauniah-Nya beriringan dengan pemikiran dan tadabbur untuk dijadikan sebagai dalil dasar-dasar aqidah seperti tauhid uluhiyah: Beriman kepada para malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul dan hari akhir dan jenis ini sangat banyak di dalam Al-Qur'an.
2. Allah sebutkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bantahan dan untuk mengalahkan lawan dan para pembangkang. Pada jenis ini terdapat beberapa bentuk di antaranya:
 - 1) Menjelaskan kepada lawan dengan jenis pertanyaan hingga lawan dapat menerima dan mengetahui apa yang diingkarinya, seperti *istidlâl* bahwa makhluk itu ada karena adanya yang menciptakan. Allah berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ آخِلْفُونَ .

“Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?.” (QS Ath-Thur [52]:35). sampai kepada ayat yang ke 43:

أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ .

“Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan.” (QS Ath-Thur [52]:43).

- 2) Ber-*istidlâl* dengan asal mula kejadian dan hari kebangkitan, sebagaimana firman-Nya:

أَفَعِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ .

“Maka apakah Kami merasa letih dengan penciptaan yang pertama? (sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.” (QS Qâf [50]: 15).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ , خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ , يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ , إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ .

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati).” (QS Ath-Thâriq [86]: 5-8).

- 3) Membatalkan dakwaan lawan debat dengan menetapkan kebalikannya, sebagaimana firman-Nya:

فَلَمَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُحْفُونَ كَثِيرًا وَعُلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ .

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah-lah (yang menurunkannya),” kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (QS Al-An’âm [6]: 91).

Yaitu sebagai bantahan kepada kaum Yahudi karena mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Masih dalam ayat yang sama pada kalimat sebelumnya disebutkan:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ .

“Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” (QS Al-An’âm [6]: 91).

- 5) Menghimpun dan merinci dengan menyebutkan ciri dan sifat-sifatnya, kemudian membatalkannya dengan bantahan bahwa salah satu dari ciri sifatnya menjadi sebuah hukum, sebagaimana firman-Nya:

ثَمْنِيَّةَ اَرَوْحٍ مِّنَ الضَّأْنِ اَنْثِيَّيْنِ وَمِنَ اَلْمَعَزِ اَنْثِيَّيْنِ قُلْ اءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمْ اَلْاُنثِيَّيْنِ اَمْ اَشْتَمَلْتَا عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنثِيَّيْنِ نَبِيْنِي يَعْلَمُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ , { وَمِنَ الْاِبِلِ اَنْثِيَّيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اَنْثِيَّيْنِ قُلْ اءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ اَمْ اَلْاُنثِيَّيْنِ اَمْ اَشْتَمَلْتَا عَلَيْهِ اَرْحَامُ الْاُنثِيَّيْنِ اَمْ كُنْتُمْ شٰهَدَآءَ اِذْ وَاَصَلَكُمُ اللّٰهُ بِهٰذَا فَمَنْ اٰظَلَمُ مِمَّنْ اَفْتَرٰى عَلٰى اللّٰهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ .

“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, “Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar.” Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, “Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?” Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.” (QS Al-An’âm [6]: 143-144).

- 6) Membantah lawan dan mematahkan argumentasinya dengan menjelaskan bahwa dakwaannya tidak akan diakui oleh seorang pun. Sebagaimana firman-Nya:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بُنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سَبَّحْنَهُ
وَتَعَلَّىٰ عَمَّا يُصِفُونَ ، بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ
صُحْبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan Jin itu sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,” tanpa (dasar) pengetahuan. Maha Suci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.” (QS Al-An’am [6]: 100-101).

Dan masih banyak jenis jadal yang lainnya seperti antara para nabi dengan umatnya dan orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik dan lain-lainnya.²²²

E. Penjelasan Imam As-Suyuthi Terkait Istilah dalam Ilmu Jadal

Di dalam kitabnya “Al-Itqan Fi ‘Ulumil Qur’an” beliau memaparkan:

1. *As-Sabru* dan *At-Taqsim*. Contohnya dalam Al-Qur’an disebutkan:

ثَمِينَةَ أَرْوَجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعَزِ اثْنَيْنِ فَلِئَلْذَكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا
أَسْتَمَلْتَ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبُؤِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ، وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ
الْبَقَرِ اثْنَيْنِ فَلِئَلْذَكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا أَسْتَمَلْتَ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ
شُهَدَاءَ إِذْ وَصَلَكُمُ اللَّهُ بِهِدًا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .

“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, “Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar.” Dan dari unta sepasang dan dari sapi sepasang. Katakanlah, “Apakah yang diharamkan dua yang jantan atau dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Apakah kamu menjadi saksi ketika Allah menetapkan ini bagimu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?” Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.” (QS Al-An’am [6]: 143-144).

²²² Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 302-304.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir terkadang mengharamkan binatang tanpa didasari ilmu sehingga terkadang mereka mengharamkan jantannya dan terkadang betinanya, kemudian Allah membantahnya dengan metode *As-Sabru* dan *At-Taqsim*, seakan Allah berfirman, “Sesungguhnya makhluk ini adalah ciptaan Allah, Allah menciptakannya berpasang-pasangan baik jantan dan betinanya, maka kenapa kalian mengharamkan yang kalian sebutkan? Apa sebabnya? Karena sesungguhnya pengharaman sesuatu adalah menyangkut syariat dan hanya Allah lah yang mengaturnya.”

2. *Al-Qoulu bil Mujab*. Ibnu Abi Al-Ishbah mengatakan bahwa hakikat *Jadal* ini adalah membantah atau mematahkan lawan dari isi kandungan ucapannya sendiri, dan pada jenis ini terbagi menjadi dua:

- 1) Ketika terdapat sifat pada kata-kata orang lain yang mengandung sebagai *kinayah* (sindiran) kemudian dari itu ditetapkan suatu hukum untuknya, maka ia tetapkan sifat tersebut untuk selain itu, seperti firman Allah Ta’ala:

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ
وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ .

“Mereka berkata, “Sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Musthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (QS Al-Munafiqun [63]: 8).

Terdapat kata (أَلْعَزُّ) yang bermakna mulia, tetapi mereka orang-orang munafik justru menyematkannya kepada dirinya (mereka merasa mulia dan kata (أَلْأَذَلُّ) bermakna kehinaan justru mereka sematkan kepada orang-orang beriman. Mereka menyematkan kehinaan kepada orang beriman karena keinginannya untuk mengusirnya maka Allah membantahnya dan menyemangatkan kemuliaan untuk orang-orang beriman dan kehinaan untuk orang-orang munafik, dan seakan-akan Allah berfirman benar memang bahwa orang-orang mulia akan mengusir orang-orang yang hina akan tetapi kemuliaan milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

- 2) Memahami sebuah lafadz yang keluar dari ucapan orang lain, akan tetapi berbeda dari yang diinginkan yaitu dari segala sesuatu yang memungkinkan disebutkan kaitannya, akan tetapi saya (As-Suyuthi) belum melihat siapa di antara ulama yang menyebutkan

contohnya di dalam Al-Qur'an dan saya telah menemukannya terdapat dalam ayat:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ .

“Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.” Katakanlah, “Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu.” (QS At-Taubah [9]: 61).

3. *At-Taslim*, yaitu memastikan sesuai yang *Muhal* (tidak akan terjadi), baik dengan cara menafikan atau memberikan syarat dengan huruf *Imtina'* karena sesuatu yang disebutkan itu tidak akan terjadi karena terhalang syaratnya, kemudian ia menyerahkan itu dengan “*Tasliman Jadaliyyan*” (menyerah dengan mendebat), dan menunjukkan bahwa tidak adanya faidah walaupun dengan perkiraan akan terjadinya. Seperti firman Allah Ta'ala:

مَا آتَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا أَذْهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ .

“Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersamanya. (Sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing Tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.” (QS Al-Mu'minin [23]: 91).

Maksudnya tidak ada Tuhan kecuali Allah, walaupun diserahkan bahwa ada tuhan selain-Nya niscaya tuhan-tuhan itu akan membawa makhluk ciptaannya, mereka akan saling merasa tinggi, maka alam ini akan berantakan tanpa adanya aturan dan hukumnya dan akan selalu terjadi perbedaan di antara tuhan-tuhan tersebut, maka oleh karena itu memastikan dua tuhan atau lebih adalah hal yang mustahil terjadi.

4. *Al-Isjal*, yaitu mendatangkan lafadz-lafadz yang dapat mendorong orang yang diajak bicara memenuhi apa yang dibicarakan, seperti firman-Nya:

رَبَّنَا وَعَاتَنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ .

“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.” (QS Ali 'Imran [3]: 194).

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

“Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh diantara nenek

moyang mereka, isteri-isteri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijakasan.” (QS Ghafir [40]: 8).

Karena sesungguhnya pada dua ayat tersebut terdapat *Isjal*, yaitu mendatangkan dan memasukan sebagai sifat atas janji Allah yang tidak akan pernah diingkari-Nya.

5. *Al-Intiqal*, yaitu seorang yang beralih memindahkan pendalilannya kepada yang lain, dikarenakan lawan tidak memahaminya, sebagaimana pernah terjadi perdebatan antara Nabi Ibrahim ‘*Alayhis Salam* dan raja dzalim *Namrudz*, dan Allah abadikan dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمَ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS Al-Baqarah [2]: 258).

Ketika nabi Ibrahim menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu menghidupkan dan mematikan, kemudian *Namrudz* justru memerintahkan pengawalnya untuk mendatangkan dua orang kemudian dia berkata bahwa salah satunya akan dihukum mati dan satunya lagi terbebas dari hukuman mati. Dia pun berkata, “Bukankah aku pun menghidupkan dan mematikan seseorang?.” Nabi Ibrahim memahami bahwa *Namrudz* tidak memahami maksud menghidupkan dan mematikan, atau mungkin *Namrudz* memahaminya hanya salah mengambil tindakan, kemudian nabi Ibrahim mengambil dalil lain bahwa hanya Allah yang mampu menerbitkan matahari dari arah timur, maka terbitkanlah ia dari barat. Sehingga *Namrudz* tidak dapat mengelak dan membantahnya lagi dan jika ia mengatakan sesungguhnya aku mampu melakukan demikian niscaya orang-orang akan menganggapnya sebagai pendusta.

6. *Al-Munaqadhah*, yaitu mengaitkan sesuatu yang mustahil, sebagai isyarat bahwa hal itu mustahil terjadinya, sebagai firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ .

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.” (QS Al-A’raf [7]: 40).

7. *Muharat Al-Khasmi Li Ya’tsar*, yaitu menyerah pada sebagian permulaannya dengan bertujuan mematahkan argumentasinya. Sebagaimana firman-Nya:

قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَنْتُونَا بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ .

“Mereka berkata, “Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.” Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu.” (QS Ibrahim [14]: 10-11).

Dalam ayat ini terdapat pengakuan Rasulullah bahwa seorang rasul pun sama-sama manusia yang memiliki keterbatasan, seakan-akan ada penafian risalah pada dirinya. Akan tetapi tidaklah demikian yang dimaksudkan, ungkapan ini sebagai penyerahan di awal bahkan secara tidak langsung kalimat ini memberikan kesempatan bagi lawan untuk menyerah, seakan-akan mereka berkata “memang benar engkau sama seperti kami hanyalah manusia biasa dan tidaklah kami ingkari, hanya saja tidak ternafikan bahwa yang membuat berbeda karena Allah memilih hamba pilihannya dengan menyampaikan risalah kepadanya.²²³

²²³ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 744-746.

QASHASH DALAM AL-QUR'ÂN

BAB XVIII Qashash dalam Al-Qur'an

A. Pengertian Qashas dalam Al-Qur'an

Al-Qashashu memiliki makna mengikuti atsar atau jejak. Dikatakan “*Qashashu atsarohu*”, artinya aku telah mengikuti jejaknya, dan kata *Qashash* adalah bentuk masdar, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا .

“Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS Al-Kahfi [18]: 64).

Yaitu keduanya kembali mengikuti jejak langkah kaki mereka sebelumnya. Allah berfirman tertang ucapan ibunya Musa:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِهِ .

“Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” (QS Al-Qashash [28]: 11).

Yaitu ikutilah jejaknya sampai engkau melihat siapakah yang akan mengambilnya (Nabi Musa). *Qashas* pun bermakna khabar atau berita yang diikuti. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ .

“Sungguh, ini adalah kisah yang benar.” (QS Ali ‘Imran [3]: 62).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ .

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.” (QS Yusuf [12]: 111).

Maka *Al-Qishshah* adalah perkata, khabar, kondisi umat dan nabi terdahulu. Bahkan disebutkan negeri dan tempat tinggalnya.²²⁴

B. Keterkaitan Qashas Al-Qur'an

Dapat ditemukan pada penggunaan kata *Qashas* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa objek yang dikisahkannya ada keterkaitannya dengan:

1. Kejadian yang benar-benar telah terjadi di alam nyata, seperti kisah Nabi Musa *‘Alayhis Salam* dengan Nabi Syu’aib, dalam Al-Qur'an:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

²²⁴ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 305-306.

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” (QS Qashshas [28]: 25).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ
وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِّي بِالْحَقِّ وَخَسِرَ
هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.” (QS Ghafir [40]: 78).

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ
مُوسَى تَكْلِيمًا .

“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan Allah berbicara langsung kepada Musa.” (QS An-Nisa [4]: 164).

2. Sesuatu yang terjadi bukan di alam nyata, akan tetapi di dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub 'Alayhis Salam kepada putranya Nabi Yusuf 'Alayhis Salam :

قَالَ يُبْنِي لِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ
مُّبِينٌ .

“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (QS Yusuf [12]: 5).

3. Bukan sebuah peristiwa, akan tetapi sebuah ajaran dan tuntutan, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يُقْضَىٰ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصْلِينَ .

“Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik.” (QS Al-An’am [6]: 57).

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ .

“Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad). Kami tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (QS An-Nahl [16]: 118).

Al-Qur’an menyampaikan kisah-kisah di dalamnya agar manusia mengambil pelajaran dari kejadian kaum yang dikisahkan.²²⁵

C. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur’an

Terdapat tiga macam Qashash dalam Al-Qur’an:

1. Kisah para Nabi dan Rasul

Tidaklah semua Nabi dan Rasul yang pernah Allah utus itu dikisahkan di dalam Al-Qur’an, yang dikisahkan hanya ada 25 Nabi dan Rasul saja, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad ﷺ. Ada yang dikisahkan dengan lengkap panjang lebar, ada yang sedang dan ada yang sepintas saja. Kisahnya Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman dan Isa ‘*Alahymus Salam* tergolong kisah yang panjang, sedangkan kisahnya Nabi Hud, Sholeh, Luth, Ismail, Ishaq, Ya’qub, Zakariya dan Yahya ‘*Alayhimus Salam* tergolong yang dikisahkan sedikit saja, bahkan Nabi Idris, Ilyas dan Ilyasa ‘*Alayhimus Salam* tergolong yang dikisahkan sepintas saja, dan kisahnya Rasulullah Muhammad ﷺ dikisahkan dalam beberapa keadaan dari kehidupan dan kejadian yang terjadi di masa beliau seperti ketika beliau masih kecil, awal berdakwah, hijrah, keluarga beliau dan peperangan yang beliau alami.

2. Kisah Umat, Tokoh, Pribadi (Bukan Nabi) dan Kejadian-Kejadian Masa Lalu

Tokoh atau pribadi yang dikisahkan pertama dalam Al-Qur’an adalah kedua anaknya Nabi Adam yaitu Habil dan Qabil karena sifat dengki sehingga terjadilah pembunuhan pertama di dunia ini. Kemudian kisah Qarun yang ditenggelamkan dengan hartanya karena ia tidak bersyukur dan bersifat kikir. Ada juga kisah *Jalut* dan *Thalut* yang nantinya muncul nama Nabi Daud dan diangkat menjadi nabi dan raja. Dikisahkan juga tentang *Ashabul Kahfi*, kisah *Ashabul Ukhdud* yang dibakar hidup-hidup di dalam parit besar oleh seorang raja dzalim dikarenakan mempertahankan keimanan dan masih banyak lagi tentunya.

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 319-320.

3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ
Al-Qur'an menceritakan tentang peristiwa sebelum beliau dilahirkan, yaitu peristiwa penyerbuan pasukan gajah yang diabadikan dalam surat *Al-Fiil*, kemudian menceritakan juga secara singkat kisah ketika Rasulullah masih kecil dalam keadaan yatim dan belum mendapatkan wahyu. Kejadian-kejadian setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul, *Isra* dan *Mi'raj*, peristiwa Hijrah, perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab, perang Hunain, fathu Makkah dan kisah-kisah lainnya.²²⁶

D. Faidah Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

1. Menjelaskan Asas-Asas Dakwah Kepada Allah dan Syariat yang di Berikan Kepada Setiap Nabi
Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ .

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.” (QS Al-Anbiya [21]: 25).

2. Mengokohkan hati Rasulullah dan Umatnya di atas agama Allah dan menguatkan keyakinan orang-orang beriman bahwa Allah akan menolongnya dengan bala tentaranya di atas kebenaran dan memusnahkan kebatilan, sebagaimana firmanNya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ .

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.” (QS Hud [11]: 120).

3. Membenarkan para Nabi sebelumnya, menghidupkan ingatan tentang mereka dan mengabadikan jejak-jejak perjuangan mereka.
4. Menampakkan kebenaran dakwahnya Rasulullah ﷺ terkait khabar yang disampaikan peristiwa dan kondisi generasi yang lalu.
5. Mengalahkan Ahlul Kitab dengan hujjah karena mereka telah menyembunyikan kebenaran dan tantangan untuk mereka terhadap keterangan yang mereka sembunyikan sebelum semuanya dirubah. Sebagaimana firman-Nya:

²²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 229-230.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَّلَ التَّوْرَةُ فَلِئَلَّا تُتَّوْرَتَهُ فَاتُّوْرَتَهُ فَاتَّلَوْهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

“Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), “Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS Ali ‘Imran [3]: 93).

4. *Qashas* termasuk bagian dari sastra yang indah dan nyaman didengar dan tertuang pelajaran dan hikmah di dalamnya yang meresap ke dalam jiwa. Sebagai firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ .

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.” (QS Yusuf [12]: 111).

E. Hikmah Pengulangan Kisah dalam Al-Qur’an

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak kisah-kisah yang terulang-ulang. Satu kisah bisa disebutkan dalam beberapa kali, dan disebutkan dalam bentuk yang berbeda baik pada permulaannya atau akhirnya, singkat dan panjangnya dan lainnya. Dan di antara hikmahnya:²²⁷

1. Penjelasan tentang *balaghah* dan kefasihannya berada di tingkatan yang paling tinggi karena di antara keistimewaan kefasihan bahasa adalah ketika satu makna tapi bisa didapati dalam bentuk yang berbeda. Dan kisah-kisah yang terulang disebutkan di masing-masing tempatnya dengan uslub bahasa yang berbeda sehingga manusia tidak merasa bosan ketika membacanya. Bahkan jiwa seseorang akan menemukan makna-makna yang baru ketika membacanya ditempat yang berbeda.
2. Kuatnya kemukjizatan Al-Qur’an, maka penyampaian satu makna pada bentuk yang berbeda disamping bangsa Arab lemah jika diberikan tantangan membuat seperti yang demikian dan cara ini sangatlah efisien untuk menantanginya.
3. Menunjukkan perhatian terhadap kisah yang diulang agar hikmah di dalamnya dapat diresapi lebih mendalam, karena pengulangannya adalah bentuk dari penegasan, seperti kisahnya Nabi Musa dan Fir’aun, dan pengulangan ini penegasan akan perlawanannya antara yang hak dan yang batil, meskipun pengulangannya tidak terjadi pada satu surah.
4. Perbedaan tujuan dari pembawaan kisahnya, maka disebutkan sebagian maknanya yang terkandung di dalamnya sejalan dengan konteks tujuannya dan menunjukkan makna-makna yang berbeda pada setiap konteksnya sebagaimana perbedaan tuntutan keadaanya.

²²⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 307-308.

F. Kisah di dalam Al-Qur'an Adalah Nyata dan Bukan Fiktif²²⁸

Manna' Al-Qaththan menceritakan bahwa harus menjadi perhatian karena sesungguhnya ada salah seorang mahasiswa dari Mesir yang mengajukan disertasinya sebagai persyaratan kelulusan meraih gelar doktornya, dan judulnya adalah "*Al-Fannul Qashashi fi Qur'an*", artinya seni cerita di dalam Al-Qur'an. Tulisan ini membuang kontroversi yang panjang tepatnya pada tahun 1367 H ketika ustadz Ahmad Amin salah satu anggota komite turut menulis dan membahas tulisan tersebut kemudian diangkat di majalah Ar-Risalah. Tulisannya berisikan kritikan pedas terhadap disertasi tersebut akan tetapi dosen pembimbingnya tetap membela sang mahasiswa, kritikan itu dimulai dengan ungkapan berikut:

"Saya telah mendapati disertasi ini bukanlah disertasi biasa, akan tetapi sebuah disertasi yang berbahaya, asas-asasnya menjelaskan bahwa kisah-kisah di dalam Al-Qur'an hanyalah sebuah seni yang tunduk terhadap aturan seni dan inovasi manusia tanpa adanya kebenaran dari kebenaran sejarah. Jika seperti ini berarti Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang seniman, dan menurut saya bahwa saya memiliki kewajiban untuk menyampaikan beberapa contoh yang memaparkan maksud dan tujuan disertai ini dan seperti apa kerangkanya."

Setelah Ustadz Ahmad Amin memaparkan beberapa contoh yang diambil dari disertasi tersebut yang memperkuat kata-kata di atas, sebagaimana pernyataan penulis disertasi bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak mengandung asas kebenaran sejarah, akan tetapi hanya seperti seni sastra, ia pun menjelaskan bahwa Al-Qur'an hanya membuat-buat sebagian kisah-kisahnyanya dan orang-orang terdahulu telah keliru karena menganggapnya sebagai acuan dari sejarah.

Seorang muslim yang sejati yang sesungguhnya dialah yang benar-benar meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah*, dan Al-Qur'an bersih dari tuduhan yang demikian, sesungguhnya kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah bukti dari kebenaran sejarah yang tersusun dengan uslub dan kata-kata yang terindah dan terbaik.

Mungkin penulis disertasi ini hanya mempelajari seni kisah sastra, kemudian dia mengetahui bahwa salah satu unsur utama kisah adalah fiksi yang menjadi acuan untuk menggambarkan suatu kejadian dan keadaan. Maka sesungguhnya semakin imajinasinya tinggi maka kisah ini pun akan lebih nikmat didengarkan dan dibaca, kemudian atas dasar itu lantas ia menyamakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an pun sama seperti itu.

Al-Qur'an bukanlah seperti itu, karena sesungguhnya diturunkan dari Tuhan yang Maha Mengetahui lagi maka Bijaksana, dan apa saja yang dikabarkannya pasti akan sesuai dengan fakta yang terjadi. Jika orang-orang yang memiliki kehormatan menjaga dari kedustaan, dan menganggapnya sebagai sifat yang sangat buruk yang dapat menghinakan manusia itu sendiri lalu bagaimana bagi orang yang berakal justru menyandingkan kepalsuan terhadap *Kalamullah* Yang Maha Mulia dan Perkasa:

²²⁸ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 308.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبُطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ .

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.” (QS Al-Hajj [22]: 62).

Dan Allah mengutus Rasul-Nya dengan kebenaran, sebagaimana dalam Firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ .

“Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.” (QS Fathir [35]: 24).

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ .

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur`ān) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS Fathir [35]: 31).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ .

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu.” (QS An-Nisa [4]: 170).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ .

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran.” (QS Al-Ma`idah [5]: 48).

Semua yang Allah kisahkan di dalam Al-Qur'an adalah kebenaran, sebagaimana firman-Nya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى .

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 13).

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Qashas [28]: 3).

ISRAILIIYYÂT DALAM AL-QUR'AN

BAB XIX Isrâiliyyât dalam Al-Qur'an

A. Pengertian Isrâiliyyât

Isra'iliyyât (الإسرائيليات) adalah bentuk jamak dari Isra'iliyyah (الإسرائيلية), yaitu sebuah kisah atau kejadian yang diriwayatkan dari sumbernya (orang-orang Isrâil), dinisbatkan kepada Isra'il yaitu Nabiullah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'Alayhimus Salâm yang mana beliau memiliki dua belas anak dan darinya pula ada penisbatan kepada Yahudi, Maka anak-anaknya dijuluki Bani Isrâil. Al-Qur'an banyak menyebut Bani Isrâil di antaranya:

وَفَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلَنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا .
“Dan Kami tetapkan terhadap Bani Isrâil dalam Kitab itu, “Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” (QS Al-Isra [17]: 4).

Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *Isrâiliyyât* memiliki dua kemungkinan:

1. Kisah dan dongeng kuno yang diselipkan ke dalam tafsir dan hadis yang mana asal riwayatnya kembali kepada sumbernya, yaitu dari Yahudi, Nasrani dan lainnya.
2. Cerita atau kisah yang sengaja disisipkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak memiliki dasar dalam sumber-sumber terdahulu maka yang demikian adalah buatan dari musuh Islam.²²⁹

B. Asal Mula Isrâiliyyât

Al-Qur'an banyak menjelaskan secara global kisah-kisah para Nabi dan Umat terdahulu sedangkan para Ahli Kitab yaitu mereka dari kaum Yahudi dan Nasrani akan tetapi lebih banyak berkenaan dengan kaum Yahudi karena mereka banyak berinteraksi dan berbaur dengan umat Islam sejak Islam muncul dan hijrah ke Madinah, mereka kaum Yahudi sering menjelaskan kisah-kisah tersebut bahkan secara rinci, seperti tanggal peristiwa, nama-nama negeri bahkan pelakunya dan lain-lainnya. Ketika mereka Ahli Kitab masuk Islam, mereka masih membawa wawasan mereka dan berita-berita yang mereka dapatkan sebelumnya maka inilah yang disebut *Isrâiliyyât*, ketika membaca Al-Qur'an mereka menyinggung rincian-rincian keterangan yang terdapat di dalam kitab mereka dan ketika mendengar hal demikian maka para sahabat menahan diri karena berpegang dengan sabda Rasulullah ﷺ :

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْدِبُوهُمْ وَفُؤُلُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ وَ مَا أُنزِلَ إِلَيْنَا .

²²⁹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at Fi Kutub At-Tafsir*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm. 13-14.

“Jangan kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakan saja: ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan.’” (HR. Bukhari)

Dan terkadang terjadi dialog antara sahabat dan Ahli Kitab terkait hal demikian dan para sahabat menerimanya selama tidak menyangkut tentang aqidah dan hukum. Kemudian para sahabat pun menyampaikannya karena dinilai mubah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

“Sampaikanlah walaupun hanya satu ayat, ceritakanlah apa yang kalian dengan dari Bani Isrâ’il dan tidaklah berdosa dan siapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka bersiaplah bertempat di neraka.” (HR. Bukhari)

Yakni ceritakanlah dari Bani Isrâ’il dan jangan mendustakannya. Hadist ini menjelaskan akan adanya kemungkinan kebenarannya dan kemungkinan kedustaannya maka dari kedua hadist di atas tidaklah terjadi saling pertentangan.

Meski demikian para sahabat tidaklah banyak menukil berita atau informasi yang didapatkan dari Ahli Kitab untuk menafsirkan Al-Qur’an kecuali hanya sedikit, akan tetapi pada eranya tabi’in ternyata berita-berita dan kisah-kisah Isra’iliyyat banyak dinukilkan sampai pada generasi selanjutnya antusias para mufassir semakin besar untuk menukil Isrâ’iliyyât.

Kisah-kisah Isrâ’iliyyât sebagian besarnya hanya dinukil dari empat orang saja yaitu Abdullah bin Salam, Ka’ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraiz. Penilaian para ulama terhadap mereka tidaklah sama karena ada yang mengatakan *tsiqah* dan ada yang mengatakan tidak *tsiqoh*, akan tetapi terjadinya perbedaan pendapat ini banyak berkenaan terhadap dengan Ka’ab bin Al-Ahbar. Dan di antara mereka yang dianggap paling berilmu dan memiliki kedudukan adalah Abdullah bin Salam. Imam Bukhari dan para ahli hadist lainnya pun mengandalkannya, tidak ada tudingan apapun yang ditunjukkan kepada Abdullah bin Salam seperti yang ditudingkan kepada Ka’ab bin Al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.²³⁰

C. Macam-Macam Isrâiliyyât

Para ulama membagi kisah Isrâ’iliyyât setidaknya tiga macam:

1. Isrâ’iliyyât yang memiliki kesesuaian dengan Islam.
2. Isrâ’iliyyât yang tidak sesuai dengan Islam.
3. Isrâ’iliyyât yang tidak masuk kategori nomor satu dan dua.²³¹

²³⁰ Manna Al-Qathhân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 354-355.

²³¹ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 4.

Adz-Dzahabi sendiri membuat tiga kategori, yaitu:

1. Kualitas sanadnya, maka dari sini akan melahirkan sudut pandang antara Isra'iliyyat yang bersanad kan *shahih* dan yang *dhaif*.²³²

- 1) Contoh dari Isrâ'iliyyât yang *shahih*, sebagaimana dikutip oleh Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, dari Ibnu Karir Ath-Thobari, dari Al-Mutsanna, dari Utsman bin Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Atha' bin Abi Rabbah, Atha' berkata:

لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ قَالَ أَجَلٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمَتَوَكَّلَ لَيْسَ بِفَطْرٍ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَعْفِرُ وَلَنْ يَفْضِيَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بَأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَأَدَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا .

“Aku menjumpai Abdullah bin Amr bin ‘Ash radhiyallahu ‘anhuma, lalu aku mengatakan, “Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ yang ada di dalam Taurat!’ Dia menjawab, Ya!. Demi Allah, sesungguhnya beliau itu diterangkan sifatnya dalam Taurat dengan sebagian sifat yang ada di dalam Al-Qur’an, (yaitu), Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan serta penjaga bagi orang-orang Arab. Kamu adalah hamba dan rasul-Ku. Namamu Al-Mutawakkil, bukan keras dan kasar, dan Allah ‘Azza wa Jalla tidak mencabut nyawanya sampai dia berhasil meluruskan millah (agama) yang bengkok dengan mengatakan Laa ilaha illallah dan dengan perantaramu juga maka Allah akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.” (HR Bukhari)

- 2) Contoh dari Isrâ'iliyyât yang *dhaif*, yaitu tentang lafadz *Qâf* yang terdapat pada Q.S. *Qâf* ayat 1, disampaikan oleh Ibnu Hatim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ismail, dari Laits bin Abi Salim, dari Mujahid dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma mengatakan:

خلق الله الارض بحرا محيطا بها، ثم خلق من وراء ذلك البحر جبلا يقال له قاف سماء الدنيا مرفوعة عليه ثم خلق الله تعالى من وراء ذلك الجبل ارضا مثل تلك الارض سبع مرات، ثم خلق من وراء ذلك جبلا يقال له

²³² Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isro'iliyyaat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999, Cet I), hlm. 33.

قاف السماء الثانية مرفوعة عليه حتى عد سبع أرضين وسبعة أبحر وسبعة
أجبل وسبع سموات .

“Sesungguhnya Allah Ta’ala telah menciptakan lautan di balik bumi ini yang mengelilinginya, kemudian di balik lautan itu Allah menciptakan sebuah gunung yang diberi nama Gunung Qâf; langit yang terdekat mengatapinya. Kemudian di balik gunung itu Allah Ta’ala menciptakan pula bumi sebesar tujuh kali lipat bumi ini. Kemudian Allah Ta’ala di balik itu menciptakan lautan yang mengelilinginya, lalu Dia di balik itu menciptakan sebuah gunung yang dinamakan Gunung Qâf, langit yang kedua mengatapinya, hingga hal yang sama diciptakan pada tujuh bumi dan tujuh laut, dan tujuh gunung, serta tujuh langit.”

D. Sisi Baik dan Buruk Isrâiliyyât

Tumbuhnya keinginan para sahabat untuk mengetahui selengkapnya alur cerita yang terdapat di dalam Al-Qur’an, maka beberapa kaum muslimin pada masa sahabat meminta kepada Ahli Kitab yang telah memeluk Islam seperti Abdullah bin Salam, untuk menyampaikan penjelasan mengenai hal tersebut sekedar untuk memperjelas kisah dan cerita ringkas yang termaktub di dalam Al-Quran. Setidaknya yang demikian dapat memberikan keuntungan yang bagus kepada kaum muslimin selama kisah tersebut tidak membelot dari kebenarannya. Rasulullah pun membolehkan para sahabat untuk mengambil riwayat dari Bani Isrâil jika telah diketahui akan keabsahannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَدِّبُوهُمْ وَفُؤُلُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ وَ مَا أُنزِلَ إِلَيْنَا .

“Jangan kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakan saja, ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan.’” (HR Bukhari).

Tidak dipungkiri lagi dengan dihilangkannya sanad-sanad dalam tafsir sehingga mengakibatkan terbukanya pintu kejahatan bagi sebagian kaum muslimin, dan sangat memungkinkan bagi mereka untuk melakukan manipulasi terhadap tafsir dan memasukkan kisah-kisah Isrâ’iliyyât kedalamnya. Seperti para pendukung aliran mazhab politik contohnya, mereka dengan ceroboh menyampaikan bahwa riwayat tersebut berasal dari Nabi Muhammad atau dari salah seorang tokoh mufassir dari kalangan sahabat nabi, akan tetapi sebenarnya riwayat tersebut mengandung unsur-unsur budaya serta ajaran-ajaran yang tidak benar dan hal-hal yang berbentuk bid’ah, bertujuan ingin menonjolkan mazhab atau aliran mereka dan untuk menutupi kerusakan pemikiran mereka, sehingga orang yang membacanya menganggap bahwa semua penafsiran dan kisah-kisah Isrâ’iliyyât yang terdapat di dalamnya adalah benar. Andaikan penafsiran tersebut

disertai dengan sanad-sanadnya maka besar kemungkinan pengaruh negatif Isrâ'iliyyât dapat terhindarkan dan dampak negatif lainnya di antaranya:

1. Membuat peluang besar bagi orang-orang yang membenci Islam untuk menyusupi ajaran Islam dengan perkara yang kotor.
2. Membuat kesan seakan Islam itu agama *khurafat*, takhayul dan mengada-ada bahkan menjerumuskan pada kesesatan.
3. Penukilan riwayat Isrâ'iliyyât tersebut dapat menghilangkan rasa kepercayaan pada sebagian ulama salaf, baik dari para sahabat ataupun tabi'in bahkan dapat melahirkan keraguan bagi kaum muslimin kepada para mufassir bahkan sebaliknya dapat menanamkan kepercayaan kepada Ahli Kitab.
4. Dapat memalingkan perhatian umat Islam dari mengkaji keilmuan lainnya karena umat Islam terlalu larut dan menikmati kisah-kisah Isrâ'iliyyât sehingga melalaikan perkara yang lebih penting dan esensial.²³³

E. Pandangan Para Ulama Tentang Isrâ'iliyyât

Islam datang dengan membawa kedamaian sehingga siapapun yang berada di sekitarnya tidak akan diusik apalagi didzalimi, jika ada yang berbuat demikian maka dipastikan itu hanyalah oknum yang tidak memahami ajaran Islam. Islam sangat sempurna tapi tidak semua pemeluknya dapat berpegang seratus persen, seperti halnya ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke madinah maka tidak ada kedzaliman atau pengusiran terhadap kaum Yahudi dan Nasrani yang sama-sama tinggal di kota madinah, kecuali orang-orang yang jelas memusuhi Islam dan ingin mencelakakan Rasulullah, sehingga terjadilah hubungan persaudaraan sehingga tidak bisa dielakan lagi jika banyak di antara tiga kelompok ini saling bertukar pengetahuan dan penyerapan ajaran-ajaran mereka.

Dalam persoalan ini maka para ulama memiliki perbedaan sikap, di antaranya Ibnu Taimiyah memiliki tiga pandangan:

1. Isrâ'iliyyât yang searah dengan Islam maka boleh dibenarkah dan diriwayatkan.
2. Isrâ'iliyyât yang tidak searah dengan Islam harus ditolak dan tidak dapat dibenarkan apalagi diriwayatkan.
3. Isrâ'iliyyât yang tidak masuk keduanya bisa dibenarkan dan didustakan, akan tetapi masih boleh diriwayatkan.²³⁴

Dan Ibnu Khaldun memberikan catatan dalam muqoddimahya bahwa diperbolehkan mengambil berita atau informasi dari Ahli Kitab, redaksi ucapannya sebagai berikut: "Tafsir itu terbagi menjadi dua bagian. Ada tafsir naqli yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang berasal dari aalafus shaleh (biasanya berupa berita informasi tentang Nasikh, Mansukh, Asbâbun Nuzûl, maksud

²³³ Nurdin, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: CV Bravo, 2018), hlm. 51.

²³⁴ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isro'iliyyaat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 42.

beberapa ayat, dan segala sesuatu yang belum bisa diketahui kecuali dengan melalui penelitian riwayat dari generasi sahabat dan tabi'in." Memang, dari generasi awal umat ini telah memiliki perhatian besar terkait riwayat naqli ini, akan tetapi kitab hasil penukilan mereka masih harus dipertimbangan mengingat masih ada yang diterima atau ditolak.²³⁵

²³⁵ Muhammad Abdurrahim Muhammad, *Tafsir Nabawi*, (Jaksel: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 102.

I'JÂZUL QUR'AN

BAB XX

I'jâzul Qur'an

Setiap Nabi dan Rasul yang Allah utus pasti dibekali dengan mukjizat agar meyakinkan manusia yang masih dalam keraguan dan ketidakpercayaan terhadap risalah yang dibawa oleh seorang utusan Allah. Mukjizat akan bersesuaian dengan keadaan dan keahlian kaum yang akan dihadapi seorang Nabi dan Rasul.²³⁶

A. Pengertian I'jâzul Qur'an

Kata mukjizat berasal dari kata “*A'jaza-Yu'jizu-I'jâz*” yang memiliki makna membuat seseorang atau sesuatu menjadi tidak berdaya dan lemah. Kata mukjizat adalah sebuah *isim fâ'il* (pelaku pekerjaan) yang diambil dari kata *Al-'Ajzu* adalah sebuah antonim dari *Al-Qudroh* (mampu) sehingga mukjizat dimaknai sebagai sesuatu yang melemahkan penentangnya ketika ada penentangan. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *Mukjiz*, dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat nampak sehingga mampu melemahkan atau membungkam penantang atau lawan, maka dinamakan Mukjizat. Tambahan “*tâ marbutoh*” pada akhir katanya mengandung makna lebih atau superlatif (*mubâlaghah*).²³⁷

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa yang dimaksud mukjizat adalah peristiwa ajaib yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akal manusia.²³⁸

Al-I'jâz memiliki arti menetapkan atau menegaskan ketidakmampuan. *Al-'Ajzu* artinya isim yang menunjukkan akan kelemahan dari berbuat sesuatu dan *Al-'Ajzu* antonim dari *Al-Qudrotu* (mampu), apabila ketidakmampuan tetap padanya maka tampaklah kemampuan *Mukjiz*, maksud dengan kata *Al-I'jâz* di sini ialah menampakkan kebenaran Nabi Muhammad ﷺ dalam menyampaikan risalahnya dengan menampakkan ketidakmampuan bangsa Arab dari penentangnya terhadap mukjizat yang kekal yaitu Al-Qur'an bahkan generasi-generasi setelahnya.

Rasulullah ﷺ menentang bangsa Arab dengan Al-Qur'an dan mereka sungguh telah lemah untuk menentang Al-Qur'an sekalipun mereka sangat menguasai *balâghoh* dan fasih, dan yang seperti ini tidak lain adalah sebuah mukjizat.²³⁹

As-Suyûthi mengatakan: “Ketahuilah, sesungguhnya “mukjizat” adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan *tahaddi* (menentang) dan tiada yang dapat mengimbangi, melawan dan menandinginya. Mukjizat terbagi menjadi dua bagian: *mukjizat hissiyyah* (fisik) dan *mukjizat 'aqliyyah* (akal/ilmu), dan kebanyakan dari mukjizat Bani Isrâil adalah *mukjizat hissiyyah* (fisik), dikarenakan

²³⁶ Harun Shihab, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm.794-795.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 23. Lihat juga: Hasan Dhiya'uddin, *Al-Mukjizat Al-Khalidah*, (Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah: Beirut, 1994), hlm.19.

²³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994, hlm. 670.

²³⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fi 'Ulûm Al-Qur'an*, hlm. 258-259.

kebodohan mereka dan minimnya pengertian dan kesadaran mereka. Dan kebanyakan mukjizat umat Nabi Muhammad ﷺ berupa *mukjizat 'aqliyyah*, dikarenakan kepandaian dan kecerdasan mereka serta kesempurnaan kepahaman mereka dan karena syariat ini telah Allah kehendaki menjadi syariat yang kekal sepanjang masa hingga hari kiamat. Maka umat ini dianugrahi keistimewaan dengan mukjizat yang berupa *'aqliyyah* (ilmiah) yang kekal, agar mereka yang berakal tetap dapat melihatnya, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنْ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه البخاري ومسلم وأحمد

“Dari Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah diberi keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak diberikan kepada manusia lainnya sehingga orang-orang beriman padanya. Dan ada pun yang diberikan padaku adalah wahyu yang Allah turunkan kepadaku. Maka aku berharap, bahwa adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat.” (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Dan dikatakan, bahwa sesungguhnya makna hadits tersebut ialah bahwa mukjizat-mukjizat para nabi itu telah hilang dengan hilangnya (habisnya masa mereka) sehingga tidak ada yang menyaksikannya, kecuali orang yang ada di masanya, dan kemukjizatan Al-Qur’an bersifat terus-menerus sampai hari kiamat. Dan sisi luar biasanya terdapat pada uslub (susunan kata), *balâghoh* (sastra), dan pada informasi terkait perkara yang gaib. Oleh sebab itu, tidak ada satu masa pun dari masa-masa yang ada kecuali akan tampak segala yang telah diinformasikan bahwa pasti akan terbukti menunjukkan kebenaran pengakuannya. Dan dikatakan pula bahwa mukjizat-mukjizat para terdahulu itu bersifat *hissiyyah* (fisik) yang dapat dilihat dengan mata kepala, seperti untanya nabi Shaleh dan tongkat nabi Musa, sedangkan mukjizat “Al-Qur’an” itu dilihat dengan mata hati sehingga orang-orang yang mengikuti Al-Qur’an dengan mata hati itu lebih banyak, karena mukjizat yang dilihat dengan mata kepala itu akan sirna dengan sirnanya sesuatu yang dilihat, sedangkan mukjizat yang dilihat dengan mata hati atau akal akan tetap kekal, dan setiap orang yang datang setelah yang pertama itu akan tetap dapat melihatnya.²⁴⁰

B. Sejarah Perkembangan I’jâzul Qur’an

Salah seorang ulama berpendapat bahwa orang yang pertama kali mengarang tentang *I’jâzul Qur’an* adalah Abu Ubaidah yang wafat pada tahun 208 H, dalam kitabnya yang berjudul “*Majâzul Qur’an*.” Kemudian disusul oleh Al-

²⁴⁰ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî ‘Ulûmil Qur’ân*, hlm. 710.

Farra yang wafat pada tahun 207 H, di dalam kitabnya yaitu “*Ma’ânil Qur’an.*” Kemudian dilanjutkan kembali oleh Ibnu Quthaibah yang menulis kitab “*Ta’wilu Musykil Qur’an*”, akan tetapi pernyataan tersebut disangkal oleh Abdul Qohir Al-Jurjany dalam kitabnya “*Dalâilul I’jâz*”, beliau memberikan catatan bahwa semua kitab tersebut sebagaimana disebutkan bukanlah membahas tentang ilmu *I’jâzul Qur’an*, akan tetapi sesuai dengan nama judul-judulnya itu.

Menurut Dr. Subhi Ash-shaleh dalam kitabnya “*Mabahits Fî ‘Ulûm al-Qur’an*”, bahwa orang yang pertama kali membahas *I’jâzul Qur’an* adalah imam Al-Jahidh yang wafat pada tahun 255 H, dituliskan dalam kitab “*Nuzhûmul Qur’an*”, hal ini seperti diisyaratkan dalam kitabnya yang lain, “*Al-Hayyâm.*” Kemudian disusul Muhammad bin Zaid al-Wasithy yang wafat pada tahun 306 H, di dalam kitab *I’jâzul Qur’an* yang banyak mengutip isi kitab Al-Jahidh tersebut di atas. Kemudian diteruskan oleh Imam Ar-Rumany yang wafat pada tahun 384 H, yaitu dalam kitabnya *Al-I’jâz* yang isinya membahas macam-macam kemukjizatan Al-Qur’an. Lalu dilanjutkan kembali oleh Al-Qadhy Abu Bakar Al-Baqillany yang wafat pada tahun 403 H, dalam kitabnya *I’jâzul Qur’an*, yang isinya membicarakan tentang segi-segi *balâghah* Al-Qur’an, disamping segi-segi kemukjizatannya. Kitab ini pun sangat populer. Kemudian disusul kembali oleh Abdul Qohir Al-Jurjany yang wafat pada tahun 471 H, dalam kitabnya “*Dalâilul I’jaz dan Asrârul Balâghoh*” dan para pujangga modern seperti Musthafa Shadiq Ar-Rofi’i yang menulis tentang ilmu ini dalam kitabnya “*Târikhul Adabil ‘Arabi*” dan prof. Dr. Sayyid Quthub dalam bukunya “*At-Taswirul Fanni fil Qur’an dan At-Ta’birul fanni fil Qur’an.*”²⁴¹

C. Tantangan Bagi Bangsa Arab Agar Membuat yang Semisal Al-Qur’an dengan Empat Tahapan

1. Tantangan agar membuat semisal Al-Qur’an secara keseluruhan dengan bentuk kalimat yang umum, bahkan tantangan ini diberikan kepada seluruhnya baik jin dan manusia sekalipun mereka bersatu. Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْإِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا .

“Katakanlah, “*Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur’ân ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain.*” (Q.S. Al-Isrâ [17]: 88).

2. Kemudian Rasulullah memberikan tantangan kepada mereka agar membuat semisal Al-Qur’an walau hanya sepuluh surah, Allah Ta’ala berfirman:

²⁴¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), hlm. 271.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيْنَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَادْعُوا مَنْ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ , فَاَلَمْ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنْمَآ اَنْزَلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ .

“Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur`ān itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`ān) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (ajak) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “Ketahuilah, bahwa (Al-Qur`ān) itu diturunkan dengan Ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam?).” (QS Hud [11]: 13-14)

3. Kemudian diberikan tantangan lagi agar membuat semisal Al-Qur`an walau hanya satu surah, Allah Ta’ala berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَيْنَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ .

“Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, “Buatlah sebuah surah semisal dengan surah (Al-Qur`ān), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS Yunus [10]: 38)

Kemudian diulang kembali tantangannya dengan ayat yang lain:

وَ اِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ .

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur`ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 23)

Maka Allah pun menjawab sendiri tantangan ini melalui firman-Nya:

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وُقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ اُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ .

“Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS Al-Baqarah [2]: 24)²⁴²

²⁴² Manna Al-Qaththân, *Mabâhits Fî ‘Ulûm Al-Qur`ân*, hlm. 259.

D. Mukjizat Al-Qur'an

Kemukjizatan Al-Qur'an mencakup segala hal:

1. Kemukjizatan yang terkandung pada lafadz dan uslub rangkaian kalimatnya, sesungguhnya setiap huruf pada tempatnya itu bernilai mukjizah yang melengkapi huruf-huruf yang lainnya sehingga terbentuk sebuah kalimat dan begitu rangkaian demi rangkaian kalimatnya sehingga menjadi ayat dan surahnya.
2. Kemukjizatan yang terkandung dari penjelasan, kefasihan dan keindahan letak kalimat, bagi pembaca akan menemukan gambaran kehidupan dari alam raya dan manusia dan kemukjizatan pun akan terlihat dari makna-maknanya sehingga akan terbuka tabir dari hakikat manusia dan misinya di alam ini.
3. Kemukjizatan dari nilai keilmuan dan pengetahuannya yang ditetapkan pula dari banyak riwayat hadits terkait hakikat yang ghaib.
4. Kemukjizatan pada pensyariatian (hukum) dalam menjaga hak-hak kemanusiaan sehingga tercipta tatanan masyarakat yang ideal dan bahagia di kehidupan dunia.

Maka secara keseluruhan Al-Qur'anlah yang merubah kehidupan bangsa Arab ketika itu, yang sangat jauh dari kemanusiaan, dari para penggembala kambing sehingga menjadi cikal bakal pemimpin dan ini pula di antara kemukjizatannya.²⁴³

E. Kadar Kemukjizatan Al-Qur'an

1. Pendapat dari kaum muktazilah berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an secara menyeluruh bukan sebagian ulama lainnya berpendapat bahkan kemukjizatan Al-Qur'an ada yang banyak dan ada yang sedikit, tanpa adanya ikatan yang mengharuskan dari satu surah keseluruhan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ .

"Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur`ān) jika mereka orang-orang yang benar." (Q.S. Ath-Thur [52]: 34)

2. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu berkaitan dengan semua surah walaupun surah yang pendek.²⁴⁴

F. Pendapat Imam Ash-Shabuni Terkait Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Ash-Shabuni menjelaskan terkait aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an seperti sebagai berikut:

²⁴³ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 262-263.

²⁴⁴ Muhammad Afifuddin Dimiyati, *Mawaridul Bayân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 95.

1. Rangkaian kalimat yang indah dan berlainan dari karya-karya yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
2. Adanya uslub (gaya bahasa) yang berbeda dengan uslub-uslub bahasa Arab.
3. Sifat kemuliaan dan keagungan yang mustahil bagi siapapun untuk membuat hal yang sama dengannya.
4. Bentuk perundang-undangan yang terdapat di dalamnya sangat sempurna dan melebihi undang-undang hukum buatan manusia.
5. Mengabarkan perkara ghaib yang tidak akan diketahui, kecuali melalui wahyu.
6. Tidak berlawanan dengan pengetahuan umum yang diyakini kebenarannya.
7. Janji dan ancaman yang diinformasikan benar-benar terjadi.
8. Menyimpan khazanah pengetahuan.
9. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
10. Berdampak bagi hati pengikutnya dan lawannya.²⁴⁵

G. Urgensi Mempelajari I'jâzul Qur'an

Urgensi mempelajari I'jâzul Qur'an dapat diperhatikan dari dua aspek:

1. Aspek Teologis: Mempelajari I'jâzul Qur'an dapat menambah keimanan seorang hamba. Bahkan, tidak sedikit juga orang yang memeluk Islam ketika telah mengetahui I'jâzul Qur'an. Terutama ketika isyarat-isyarat ilmiah, yang merupakan di antara aspek I'jâzul Qur'an, sudah bisa dibuktikan.
2. Aspek Akademis: Mempelajari I'jâzul Qur'an akan menambah pengetahuan keilmuan keislaman, terutama yang berkaitan dengan 'Ulûmul Qur'an dan tafsirnya.²⁴⁶

²⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al- Qur'ân*, hlm. 105.

²⁴⁶ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2013), hlm. 12.

TAFSIR & TAKWIL AL-QUR'AN

BAB XXI

Pengertian Tafsir dan Takwil Al-Qur'an

A. Pengertian Tafsir dan Takwil

Secara etimologi, tafsir berwazan *taf'îl* (تفعيل) berasal dari kata (فسر) *fassaro* yang memiliki makna menjelaskan, menyingkap dan menampakkan makna yang masuk akal. Bentuk fi'ilnya sama seperti lafadz (ضرب) *dharaba* dan (نصر) *nashara*. Dijelaskan di dalam "Lisânul 'Arab" bahwa al-Fasru bermakna menyingkap yang tertutup maka tafsir adalah menyingkapkan maksud dari lafadz-lafadz yang masih sulit dipahami, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا .

"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh (syubhat), melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik." (QS Al-Furqan [25]: 33).

Yaitu sebuah penjelasan dan rincian dan Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata makna dari lafadz (أَحْسَنَ تَفْسِيرًا) adalah rincian.

Secara terminologi, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hayyan bahwa tafsir adalah tentang bagaimana cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, mengetahui *dalâlahnya* (petunjuk), hukum-hukumnya, baik sebagai kata-kata tunggal atau dalam susunan kata dan makna-maknanya yang sesuai dengan apa yang terkandung di dalamnya dan kesempurnaan semua itu.²⁴⁷

Az-Zarkasyi menjelaskan ilmu tafsir adalah sebuah ilmu yang dengannya memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, penjelasan akan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.²⁴⁸

Az-Zarqoni menjelaskan bahwa ilmu tafsir adalah sebuah ilmu yang membahas isi kandungan Al-Qur'an dari segi pendalilannya agar sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Allah Ta'ala dengan ukuran kemampuan manusia.

Mengapa sesuai kadar kemampuan manusia? Karena ilmu manusia sifatnya terbatas dan tidak bisa menembus rahasia Allah kecuali orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Secara etimologi, takwil diambil dari kata (الأول) *Al-Aula* yang bermakna kembali kepada asal. Dikatakan (أَلْ إِلَيْهِ أَوْلَىٰ وَ مَأْلًا) artinya kembali, dikatakan juga (أَوَّلَ الْكَلَامِ تَأْوِيلًا وَتَأْوِيلُهُ) artinya mentadabburi kalam, memperkirakannya dan menjelaskannya.

Secara terminologi, takwil memiliki dua makna:

Pertama, takwil bermakna sesuatu yang mana sang pembicara mengembalikan kata-katanya kepada sesuatu tersebut, dan kalam atau pembicara hanya kembali kepada hakikat maksudnya sendiri (inti yang dimaksudkan), dan

²⁴⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 232-234.

²⁴⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 760.

kalam ini memiliki dua jenis yaitu *insya'* dan *khabar* dan di antara *insya'* adalah *'amr*.

Kemudian yang dimaksud takwil perintah ialah sebuah pekerjaan yang diperintahkan untuknya, sebagaimana diriwayakan oleh 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, dikatakan sesungguhnya Rasulullah ﷺ membaca sebuah doa ketika ruku' dan sujudnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي .

"Mahasuci Engkau, ya Allah Tuhan kami dan segala puji bagiMu. Ya Allah ampunilah aku." (HR Bukhari dan Muslim)

Kemudian ditakwil dengan ayat Al-Qur'an:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا .

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadanya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." (QS An-Nasr [110]: 3).

Takwil Khabar adalah inti yang dikabarkan atau diberitakan tatkala terjadi, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ جِئْتَهُم بِكِتَابٍ فَصَلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ , هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلٍ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ .

"Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu? Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafa'at bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" (QS Al-A'râf [7]: 52-53).

Sungguh Allah telah mengabarkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang jelas dan tidaklah yang mereka nanti-nanti kecuali kebenarannya maksudnya adalah segala yang akan datang karena telah dikabarkan atau diberitakan oleh Al-Qur'an akan terjadinya seperti halnya hari kiamat dan tanda-tandanya, ketika di akhirat dari pemberian catatan amal, mizan, surga dan neraka dan lain-lainnya, maka ketika itu mereka berkata sebagaimana diabadikan di dalam Al-Qur'an:

قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ .

“Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafa’at bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” (QS Al-A’râf [7]: 53).

Kedua, takwil kalam adalah penafsiran dan penjelasan akan makna-maknanya, sebagaimana diutarakan oleh Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari di dalam tafsirnya: “Sebuah ucapan terkait takwil dari firman Allah adalah begini dan begini”, “Sebagaimana ucapannya telah berselisih pendapat para ahli takwil pada ayat ini”, Maka yang dimaksudkan adalah tafsirnya maka itulah yang disebut takwil di kalangan para salafus shaleh.

Sedangkan pengertian takwil menurut ulama *muta’akhirîn* adalah pengalihan lafadz dari makna yang *rajih* kepada makna yang kurang *rajih* karena berdasarkan dalil menyertainya, dan istilah ini tidaklah disepakati dengan maksud takwil dari kalangan ulama salaf.²⁴⁹

B. Perbedaan antara Tafsir dan Takwil

Para ulama berbeda pendapat terkait takwil dan tafsir:

Takwil adalah pengkabaran tentang hakikat maksud, sedangkan tafsir adalah pengkabaran tentang dalil maksud. Karena lafadz tersingkap dari maksudnya dan menyingkapnya adalah sebuah dalil, seperti firman Allah Ta’ala:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ .

“Sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS Al-Fajr [89]: 14).

Tafsirannya adalah (رصد) pengawasan, dikatakan (رَصَدْتُهُ) bermakna (رَقَبْتُهُ) artinya aku mengawasinya. Sementara takwilnya adalah menduga atas kelalaiannya terhadap perintah Allah Ta’ala. Sedangkan dari kalangan *muta’akhirîn* mengatakan bahwa tafsir adalah penjelasan akan makna-maknanya yang diambil pada peletakan ibaratnya (penjelasan dan gaya bahasanya) dan takwil adalah penjelasan akan makna-maknanya yang diambil dari isyaratnya. Dan ada juga yang mengatakan bahwa tafsir adalah yang berkaitan dengan *riwâyah* sedangkan takwil yang berkaitan dengan *dirâyah*.²⁵⁰

Contohnya seperti firman Allah Ta’ala (يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ) yang artinya Allah mengeluarkan kehidupan dari kematian. Ayat ini jika dipahami menggunakan tafsir maka dapat dipahami bahwa Allah mengeluarkan ayam dari

²⁴⁹ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hlm. 325-327.

²⁵⁰ Khalid Abdurrahman Al-’Âk, *Ushûl at-Tafsir wa Qawâiduhu*, hlm. 52.

telur. Akan tetapi jika dipahami menggunakan takwil maka maksudnya ialah bahwa Allah memisahkan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, yang mukmin dari yang kafir dan yang berilmu dari yang bodoh.²⁵¹

Manna'Al-Qaththân menjelaskan terkait perbedaan takwil dan tafsir di antaranya:

1. Jika takwil adalah penafsiran kalam dan penjelasan maknanya maka takwil dan tafsir saling berdekatan atau sinonimnya, darinya termasuk doa Rasulullah ﷺ kepada 'Abdullah bin 'Abbâs.

اللهم فقهه في الدين و علمه التأويل .

“Ya Allah pahamiilah (Ibnu 'Abbas) agama dan ajarkanlah takwil.”

2. Jika takwil adalah inti dari maksud sebuah kalam maka takwil perintah adalah melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan sedangkan takwil khabar adalah terjadinya berita yang diinformasikan. Maka atas dasar ini terdapat perbedaan besar antara takwil dan tafsir karena tafsir penjelasan dan pemahaman sebuah kalam. Dan adanya tafsir itu di dalam akal untuk memahami sebuah kalam dan di lisan melalui sebuah ibarat yang menunjukkannya sedangkan takwil inti dari segala sesuatu yang berada di luar. Ketika dikatakan matahari telah terbit maka takwilannya adalah terbitnya matahari itu sendiri.
3. Dikatakan dalam pendapat lain bahwa tafsir adalah sesuatu yang menjelaskan tentang Kitabullah atau membantu dalam memahami kebenaran sunnah Rasulullah karena maknanya yang sudah jelas, maka takwil adalah apa yang di-*istinbath*-kan oleh para ulama, oleh karenanya dikatakan jika tafsir adalah yang berkaitan dengan *riwâyah* sedangkan takwil adalah yang berkaitan dengan *dirâyah*.
4. Dalam pendapat lain dikatakan juga bahwa tafsir itu lebih banyak digunakan pada lafadz-lafadz dan kosa katanya sedangkan takwil lebih banyak digunakan pada makna dan rangkaian kalimatnya dan masih ada pendapat lain yang mengatakan selainnya.²⁵²

C. Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi Bagi Seorang Mufassir

Para ulama memberikan syarat-syarat jika ingin menjadi seorang mufassir, di antaranya:

1. Akidah yang benar, karena akidah yang benar akan memberikan atsar dan efek kepada penganutnya.
2. Terbebas dari belenggu hawa nafsu, karena hawa nafsu akan mendorongnya kepada apa yang di anutnya.
3. Memulai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an itu saling menafsirkan satu sama lain.

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995, Jilid II), hlm. 554.

²⁵² Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 327.

4. Mencari tafsiran dari As-Sunnah, karena As-Sunnah adalah penjelasan yang sangat jelas bagi Al-Qur'an.
5. Tatkala tidak ditemukan dari As-Sunnah maka tafsirkanlah Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui dan memahami Al-Qur'an
6. Mengambil pendapat dari pendapat para tabi'in ketika tidak di temui dari As-Sunnah dan pendapatnya para sahabat
7. Memahami ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab sehingga pemahamannya tersandar atau tergantung kepada pemahaman lafadz-lafadz kosa kata dan disiplin keilmuan bahasa.
8. Menguasai asas-asas keilmuan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an, seperti Ilmu Qiroat, Ilmu Tauhid, Ilmu usul fiqih dan Usulut Tafsir.
9. Pemahaman yang mendalam sehingga seorang mufassir dapat mentarjih pendapat lainnya kepada yang lebih *rajih* dan mengambil *istinbath* sehingga sesuai dengan hukum syariat.²⁵³

As-Suyûthi menjelaskan di dalam kitabnya "*Al-Itqân fi 'Ulûmil Qur'an*" bahwa diperbolehkan bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an jika sudah terkumpul dalam dirinya lima belas disiplin keilmuan:

1. Menguasai Ilmu Bahasa Arab.
2. Ilmu Nahwu.
3. Ilmu Shorof.
4. Ilmu Isytiqoq (Ilmu bentuk asal kata).
5. Ilmu Ma'ani.
6. Ilmu Bayan.
7. Ilmu Badi'.
8. Ilmu Qiroat.
9. Ilmu Ushuluddin ayat-ayat Al-Qur'an yang dzahirnya menjelaskan tentang apa saja yang tidak layak bagi Allah.
10. Ilmu Ushul fiqih.
11. Ilmu Asbabun Nuzul dan Qashash.
12. Ilmu Nasikh dan Mansukh.
13. Ilmu Fiqih.
14. Mengetahui hadits-hadist terkait penafsiran Al-Qur'an yang Mujmal dan yang Mubham (samar).
15. Ilmu Al-Muhibah (pemberian dari Allah), ilmu ini akan Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mengamalkan yang telah ia ketahui, karena Rasulullah ﷺ pun pernah menyampaikan bahwa siapa yang mengamalkan ilmunya niscaya Allah akan berikan ilmu yang tidak ia ketahui.²⁵⁴

²⁵³ Muhammad Afifuddin Dimiyati, *Mawaridul Bayân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 133.

²⁵⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyûthi, *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*, hlm. 864-866.

D. Syarat-Syarat Untuk Mentakwil

Takwil adalah sebuah metode atau pendekatan untuk memahami Al-Qur'an. Walaupun takwil itu sebuah pendekatan untuk memahami Al-Qur'an akan tetapi tetap harus dibatasi atau memiliki syarat-syarat agar tidak digunakan secara sembarangan dan terhindar dari takwil serampangan (tanpa di dasari ilmu). Oleh karenanya Abu Zahrah mengutarakan bahwa takwil dapat digunakan jika telah memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Lafaznya memang mengandung makna takwil meskipun itu sangat jauh, maksudnya maknanya tidak gharib atau asing sama sekali dari lafaznya.
2. Harus ada faktor yang mengharuskan untuk menggunakan takwil. Seperti lafadz yang memiliki kemungkinan banyak makna, jika dikembalikan kepada makna asalnya maka ia akan bertentangan dengan naṣh. Maka pada keadaan seperti ini takwil dapat diterapkan. Contohnya kata "yadun" (tangan) ketika disandarkan pada Allah Ta'ala, tidak boleh dimaknai dengan makna aslinya, akan tetapi harus diartikan dengan kemungkinan makna yang lain, yaitu Al-Qudrah (kekuasaan).
3. Takwil tidak boleh tanpa sanad.²⁵⁵

E. Syarat-Syarat yang Lahir dari Metode Takwil

Setelah ayat ditakwilkan maka kebenarannya bisa diakui jika memenuhi syarat-syaratnya:

1. Tidak bertentangan dengan disiplin ilmu bahasa Arab, urf dan syariat.
2. Dikuatkan dengan dalil yang lainnya baik dari Al-Qur'an atau As-Sunnah (mentakhsis ayat-ayat yang umum dan mentaqyid yang mutlak).
3. Bagi penakwil diwajibkan menguasai ilmu tentang penakwilan.
4. Selaras dengan akal sehat.²⁵⁶

F. Adab-Adab Untuk Menafsirkan Al-Qur'an

1. Hendaknya seorang mufassir meluruskan niatnya, karena amalan itu tergantung pada niatnya.
2. Hendaknya seorang mufassir memiliki akhlak yang mulia.
3. Menerapkan dan mengamalkan ilmunya.
4. Bersifat jujur dan valid ketika menyampaikan.
5. Rendah hati dan lemah lembut.
6. Menjaga kemuliaan.
7. Berani menyampaikan kebenaran.
8. Bersifat tenang dan berwibawa.
9. Teliti dan berfikir panjang.
10. Mendahulukan orang yang lebih utama.
11. Persiapan yang baik dan metode yang bagus.²⁵⁷

²⁵⁵ Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabiyah, hlm. 135.

²⁵⁶ Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabiyah, hlm. 136.

²⁵⁷ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 332.

G. Jenis dan Metode Penafsiran Al-Qur'an

Di dalam menafsirkan Al-Qur'an para ulama memberikan kategori jenis-jenis penafsirannya, setidaknya ada dua jenis penafsirannya yang digunakan ulama untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu *Tafsir bil Ma'tsur* (berpedoman dengan riwayat) dan *Tafsir bir Ra'yi* (berpedoman dengan pemikiran):

1. *Tafsir bil Ma'tsur*

Adalah jenis penafsiran yang paling tua sepanjang sejarah kelahiran tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Tafsir jenis ini sampai saat ini masih digunakan dan dapat ditemui pada kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir dan yang lainnya. Dalam budaya pembelajaran Al-Qur'an klasik, riwayat adalah sumber yang berharga untuk mempelajari dan memahami nash Al-Qur'an. Karena Rasulullah ﷺ adalah sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam keadaan ini, lahir istilah "Metode Tafsir Riwayat".

Pemahaman metode riwayat dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an klasik adalah suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Rasulullah ﷺ atau sahabat, sebagai variabel yang esensial dalam proses menafsirkan Al-Qur'an. Jenis metode tafsir ini menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah atau para sahabat *radhiyallâhu 'anhum ajma'in*. Para ulama sendiri masih terjadi perbedaan pendapat terkait batasan metode tafsir riwayat. Az-Zarqani contohnya, memberikan batasan dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat Al-Qur'an, As-Sunnah dan para sahabat.²⁵⁸

Kemudian Adz-Dzahabi memasukkan tafsir *tabi'in* dalam kerangka tafsir riwayat, walaupun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, ternyata kitab-kitab tafsir yang selama ini diakui sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, tersisipi penafsiran mereka, seperti tafsir Ath-Thabari.²⁵⁹

Sedangkan Ash-Shabuni memberikan definisi lain tentang tafsir riwayat. Menurutnya tafsir riwayat adalah model tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan pendapat para sahabat. Definisi ini sepertinya lebih terpusat pada material tafsir dan bukan pada metodenya.²⁶⁰

2. *Tafsir bil Ra'yi* (Pemikiran dan Ijtihad)

Setelah berakhir generasi salaf yaitu sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin berkembang dan maju, kemudian muncullah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya untuk meyakini cara berfikir dan pemahaman mereka. Untuk mencapai tujuan itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah, kemudian mereka menafsirkannya sesuai

²⁵⁸ Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Dar Ibnu Al-Hazm, 2017), hlm. 335.

²⁵⁹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), hlm. 152.

²⁶⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al- Qur'ân*, hlm. 67.

dengan keyakinan yang mereka pegang. Di situlah berkembangnya bentuk penafsiran *bil ra'yi* (tafsir dengan menggunakan pemikiran atau ijtihad). Melihat pesatnya perkembangan *Tafsir bil Ra'yi*, sebagaimana disampaikan oleh Manna' Al-Qatthân bahwa *Tafsir bil Ra'yi* mengalahkan perkembangan *Tafsir bil Ma'tsur*. Walaupun *Tafsir bil Ra'yi* berkembang sangat pesat, tapi para ulama ketika menerimanya terbagi menjadi dua golongan, ada yang membolehkan bahkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah dicermati, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafdzi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama tidak setuju dengan penafsiran berdasarkan *bil Ra'yi* (pemikiran) semata tanpa menerapkan kaidah-kaidah dan kriteria yang telah berlaku. Dan sebaliknya, keduanya menyepakati atas kebolehan menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah serta kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama).²⁶¹ Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai saat ini ialah menerapkam dua bentuk penafsiran di atas, yaitu *bil Ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bil Ra'yi* (melalui pemikiran atau ijtihad).

Jika diteliti jejak perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai saat ini, maka akan didapati bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dengan empat cara (metode), sebagaimana pendapatnya Al-Farmawi, yaitu: *Ijmâli* (global), *Tahlîli* (analitis), *Muqâran* (perbandingan), dan *Maudhû'i* (tematik).²⁶²

Untuk lebih jelas dan rinciannya akan diuraikan di bawah ini terkait keempat metode tafsir tersebut.²⁶³

1. *Metode Ijmâli* (global), yaitu sebuah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara global.²⁶⁴

Uraian di atas menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas akan tapi mencakup dengan bahasa yang familiar, mudah dipahami dan ringan dibaca, gaya bahasa yang digunakan tidak begitu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, sistematika penulisannya pun sebagaimana urutan dan susunan ayat-ayat di dalam mushaf dengan demikian pembaca dan pendengar terasa masih membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an padahal tafsirnya.²⁶⁵

Adapun kitab tafsir yang termasuk dalam metode *Ijmâli* (global) di antaranya: kitab tafsir Al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Muhammad Farid Wajdi, At-Tafsir Al-Wasith terbitan Majma' Al-Islamiyyât, dan Tafsir Jalâlain dan yang semisalnya.

²⁶¹ Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hlm. 57-58.

²⁶² Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Kairo: Al-Hadhoroh Al-Arobiyah, 1977, Cetakan II), hlm. 23.

²⁶³ Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, hlm. 67-77.

²⁶⁴ Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, hlm. 43-44.

²⁶⁵ Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, hlm. 67.

2. *Metode Tahlili* (analitik) adalah metode penafsiran yang paling tua dan paling sering digunakan. Metode ini membahas isi kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya serta dengan mengikuti urutan dan susunan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dimulai dari surat Al-fatihah sampai An-Nas. Di jelaskan pula dari segi kosa kata, lafazh, arti yang dikehendaki, sasaran tujuan dan kandungan ayat baik dari aspek *I'jâz*, *balâghoh*, hukum dan keindahan susunan kalimat, kesamaan metode ini dengan metode *Ijmâli* adalah sama-sama menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan dan susunan surat dan ayat-ayatnya hanya saja perbedaannya metode *Tahlili* lebih lengkap dari segala aspeknya. Di antara kitab tafsir *Tahlili* adalah tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, Ad-Durrul Mantsur dan semisalnya.
3. *Metode Muqâran* (komparatif), pada metode muqoron dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - 1) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
 - 2) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Rasulullah ﷺ, yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
 - 3) Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁶⁶
4. *Metode Maudhû'i* (tematik), sebuah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. seluruh ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara rinci, mendalam dan tuntas dari berbagai aspeknya baik dari aspek Asbabun Nuzul, kosa kata dan lain-lainnya. Setiap kajiannya disertai fakta dan dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan pemahaman rasional yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁶⁷

H. Kemuliaan Tafsir

Ilmu tafsir adalah ilmu yang sangat mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi. Tafsir adalah ilmu yang sangat mulia baik dari segi bahasan, tujuan dan kebutuhan terhadapnya, karena bahasannya adalah terkait Kalamullah yang maha agung yang mana darinya ditemukan hikmah-hikmah-Nya dan keutamaan-keutamaannya. Karena tujuan darinya adalah berpegang teguh kepada tali yang kokoh dan dengannya akan tercapai kepada kebahagiaan yang hakiki. Dan ilmu ini sangatlah dibutuhkan karena setiap kesempurnaan agama dan dunia diharuskan selaras dengan syariat, dan keselarasan tersebut tergantung pada pengetahuan Kitabullah.²⁶⁸

²⁶⁶ Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 186-192.

²⁶⁷ Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy*, hlm. 144.

²⁶⁸ Manna Al-Qaththân, *Mabâhith Fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, hlm. 327-328.

Daftar Pustaka

- 2011, Tim Raden. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Jawa Timur: Lirboyo Press, 2011.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at Fi Kutub At-Tafsir*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- . *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.
- Al-'Âk, Khalid Abdurrahman. *Ushûl at-Tafsir wa Qawâiduhu, Lebanon*. Beirut: Dâr an-Nafa'is, 1986.
- Al-Baghawi. *Ma'allim At-Tanzîl*. Riyadh: Dâr At-Thîbah, t.thn.
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismail. *Shahîh Al-Bukhâri*. Riyadh: Dârus Salâm, 1999.
- Al-Famawiy, Abdul Hay. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Kairo: Al-Hadhoroh Al-Arobiyah, 1977.
- Al-Ghazali. *Al-Mustashfa Min Ilmi Al-Ushul*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2014.
- Al-Mahalli dan As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Riyadh, 2022.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Al-Qowâ'idu Al-Asasiyyah Fî 'Ulûmil Qur'ân*. Surabaya: Maktab Markazi Ha'iah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, t.thn.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyurrohman. *Ar-Rohîq Al-Makhtûm*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Al-Qaththân, Manna. *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Surabaya: Al-Hidayah, 1973.
- Al-Qurthubi. *Al-Jâmi' Li Ahkâmi Al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dârul Kitâb Al-'Arobi, 2016.
- An-Nasa'i. *Sunan An-Nasâi*. Kairo: Dârul 'Alamiyah, 2018.
- An-Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. *At-Tibyân Fî Adabi Hamâlatil Qur'ân*. Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 2003.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Unsur Isro'iliyyaat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Ash-Shan'âni, Muhammad bin Ismail Al-Amîr. *Subulus Salâm al-Maushûlah Ilâ Bulûgh al-Marâm*. Beirut: Dâr Ibn Al-Jauzi, 2018.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyân Fî 'Ulûm Al- Qur'ân*. Karachi,: Maktabatul Busyro, 2011.
- As-Suyûthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqân Fî 'Ulûmil Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 2016.
- As-Suyûthi, Jalaluddin Abi Abdir Rahman. *Lubâbun Nuqûl Fî Asbâbin Nuzûl*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Ast-Tsaqofiyah,, 2002.
- Asy-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubâbu At-Tafsîr min Ibni Katsîr*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Asy-Syirazi, Abu Ishaq. *Al-Luma' Fî Ushûlil Fiqhi*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2018.
- At-Thahân, Mahmud. *Mabahits Fî Ulûm al-Hadîts*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Jami' At-Tirmidzi*. Riyadh: Dârus Salâm, 2009.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2013.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahilul Irfan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Ibnu Al-Hazm, 2017.
- Bahasa, 5 Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Baidan, Nasharuddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dhiya'uddin, Hasan. *Al-Mukjizat Al-Khalidah*. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1994.
- Dimiyati, Muhammad Afifuddin. *Mawaridul Bayân Fî 'Ulûmil Qur'ân*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2012.
- dkk, Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedia Hukum Islam I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- dkk, Ahmad Ustuhri. *Qawaid Tafsir*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

- Effendi, Satria, dan Zein. *Ushûl Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Hakim, Abdul Hamid. *Al-Bayân*. Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, t.thn.
- . *Mabâdil Awwaliyyah*. Maktabah Sa'diyah Putra, Jakarta:.
- Hanafi, Muchlis M. *Asbâbun-Nuzûl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Hasan Mansur, Syeikh Abdul Wahab Khoiruddin dan Musthofa Inani. *Ad-Dînul Islam*. Ponorogo: Dâr as-Salâm, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah 'Ulûm al-Qur'ân*. Yogyakarta: Itqân Publishing, 2019.
- Katsir, Abu Al-Fida Ismail Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.thn.
- M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*. Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub, 2003.
- Masduki, Mahfudz. *Kajian Amsal atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Misthu, Musthafa Dibb Al-Bugha dan Muhyiddin. *Al-Wâfi Fî Syarhil Arba'in Nawawi*. Depok: Fathan Prima Media, 2017.
- Muhammad, dan Muhammad Abdurrahim. *Tafsir Nabawi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, dan M. Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Nurdin. *Ulumul Qur'an*. 2018,: CV. Bravo, Banda Aceh.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Bicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Qudama, Ibnu. *Raudzatu An-Nadzir wa Jannati Al-Manâdzir Fî Ushûl Al-Fiqhi*. Beirut: Dâr Al-Ihya At-Turâts Al-'Arabi, 2010.
- Shihab, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan,, 1995.

—. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.

Sya'ban, Zakkiyuddin. *Ushul Al-Fiqh Al-Islamy*. Mesir: Dâr At-Ta'lif, 1964.

Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur'an Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 1977.

'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. *Al-Ushûl Min Ilmi Al-Ushûl*. Damam: Dâr Ibn Al-Jawzi, 2009.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.

Zahrah, Abu. *Ushul Fiqih*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabiyah.

Tentang Penulis



H. Sardana, lahir di Serang, Banten, Jawa Barat. Ia dilahirkan bertepatan dengan tanggal 5 April 1993. Ia juga merupakan seorang ayah sekaligus seorang suami. Aktivitas beliau di antaranya adalah sebagai seorang pengajar tahfidz Al-Qur'an di salah satu pesantren di Sentul Bogor, tepatnya di Az-Zikra yang dahulu diampu oleh Almarhum K.H. Muhammad Arifin Ilham. Selain itu kesibukan beliau adalah berdakwah dengan mengisi berbagai pengajian dan ceramah agama, menulis buku, konten kreator dan juga beliau adalah seorang pedagang.

Penulis mempunyai motto hidup tiada hari tanpa menulis, satu hari satu ilmu, teruslah berproses karena sebuah proses merupakan tarbiyah Allah yang akan menjadikan seseorang menjadi semakin kuat menyongsong masa depan.

Penulis mengenyam pendidikan agama pertama kali di Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten selama 6 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di HEC 2 dan BEC selama 6 bulan. Setelah lulus, beliau melanjutkan menghafal Al-Qur'an di pesantren Elkid Wadimubarak selama 1 tahun, kemudian setelah lulus melanjutkan menuntut ilmu di Az-Zikra dengan berguru langsung kepada K.H. Muhammad Arifin Ilham secara intens selama 2,5 tahun dan mengajar 2,5 tahun sebagai guru tahfidz Al-Qur'an. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke Koka Mekkah Al-Mukarramah dengan sistem talaqqi kepada Masyayikh selama 2,5 tahun saja, kemudian pulang ke Indonesia karena mendapat panggilan untuk mengajar kembali di Pesantren Az-Zikra, Sentul, Bogor. Penulis lalu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bermula dari kampus PTIQ Jakarta ini beliau mulai belajar menuangkan dalam tulisan apa yang telah dipelajari selama ini. Bertujuan agar lebih memahami apa yang telah didapat dan untuk menguatkan pemahaman.

Buku beliau yang sedang dalam proses penulisan di antaranya adalah :

1. *Story Hadits Nûrun Nabawiyyah Fî Al-Ahâdîts Al-Alfiyyah*
2. *Mari Belajar Ilmu Tajwid*
3. *Coretan Hati*
4. *Random*
5. *Wasiat dan Hadits Jibril*
6. *Resume Praktikum Ibadah*

Akun Instagram, Tiktok, dan Youtube: [dana_hafidz](#)

Semoga Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menganugrahkan taufik-Nya agar senantiasa istiqomah dalam kebaikan. Aamiin.

